



Hasil Konferensi Sekolah Katolik Indonesia
Universitas Katolik Misi Charitas
21–22 Juli 2017

Meretas Batang

Editor:

R. Kristoforus Jawa Bendi, S.T., M.Cs.
Katarina Retno Triwidayati, M.Pd.
Tresiana Sari Diah Utami, M.Pd.

MERETAS BATAS

**Hasil Konferensi Sekolah Katolik Indonesia
Universitas Katolik Musi Charitas
21—22 Juli 2017**

SARIAYU

MARTHA TILAAK

01 02 03
Light Natural Dark

Tika Bravani
Selebriti



BARU!

**SARIAYU GOLD TWO WAY CAKE
EKSTRA LEMBUT | EKSTRA COVER
SEMPURNAKAN KULIT CERAHMU**

Kini dengan **Micronization Technology** hasilkan **Micronized Powder**, butiran ekstra lembut. Diperkaya Ekstrak Bunga Gardenia & Vitamin E, lindungi kulit dari penuaan dini dan **anti polusi**. Jadikan wajahmu **#cantiksetiapsaat**.



MERETAS BATAS

Hasil Konferensi Sekolah Katolik Indonesia
Universitas Katolik Musi Charitas
21—22 Juli 2017

Disusun oleh
Tim KSKI UKMC

R. Kristoforus Jawa Bendi, S.T., M.Cs.
Tresiana Sari Diah Utami, M.Pd.
Katarina Retno Triwidayati, M.Pd.
Dominikus Budiarto, M.T.
Arif Aliyanto, M.Kom.
Latus Hermawan, S.T., M.Kom.
Fransiska Soejono, S.E., M.Sc.
Theresia Sunarni, S.T., M.T

Editor

R. Kristoforus Jawa Bendi, S.T., M.Cs.
Tresiana Sari Diah Utami, M.Pd.
Katarina Retno Triwidayati, M.Pd.

lingkar  antarnusa

PENERBIT LINGKARANTARNUSA

Meretas Batas

Oleh: Tim KSKI UKMC

00119

Copyright © 2017 Penerbit Lingkarantarnusa

ISBN: 978-602-6688-17-0

Penyunting : Wakidi Kirjo Karsinadi

Perancang sampul : Teresa Gowinda Artati

Penata letak : Wakidi Kirjo Karsinadi

Penerbit Lingkarantarnusa (Anggota IKAPI)

Jl. Nangka I/154 D, Karangnongko RT 09/RW 14

Sanggrahan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Email : pen_antarnusa@yahoo.co.id

lingkarantarnusa@gmail.com

Website : <http://www.lingkarantarnusa.com>

Cetakan Pertama, September 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh:

Percetakan Lingkar Graphic

(Mencetak satu buku pun kami layani)

Email : linkprint11@gmail.com

Facebook : [Lingkar Graphic](#)

Telepon : 0818 26 3939

SAMBUTAN

Fondasi pendidikan Indonesia tertuju pada guru. Fondasi yang kokoh akan membuat pendidikan Indonesia menjadi lebih maju. Pada masa sekarang ini, pendidikan tercoreng dengan beberapa masalah yang sekiranya bisa ditanggulangi oleh seorang guru.

Terkadang, masalah dalam dunia pendidikan dapat diatasi dengan cara “berbagi”. Guru dapat bertukar pendapat dengan teman seprofesi mengenai kendala yang dihadapi. Namun, terbatasnya wadah dan terkendala berbagai macam hal mengakibatkan guru terkesan kurang mampu ambil peran dalam mengatasi masalah dalam dunia pendidikan.

Universitas Katolik Musi Charitas Palembang merayakan Dies Natalis yang ke-2. Dalam rangka Dies Natalis ke-2 tersebut, UKMC mengambil peran sebagai salah satu wadah mengatasi beberapa masalah pendidikan tersebut.

UKMC berhasil mengundang guru-guru baik tingkat sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi. Guru-guru tersebut berasal dari dalam dan luar Kota Palembang yang dengan semangatnya ingin berbagi dengan teman seprofesi mengenai kendala bahkan solusi dari kendala tersebut.

Oleh sebab itu, saya sampaikan terima kasih kepada panitia Dies Natalis UKMC, terkhusus panitia KSKI. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, baik peserta, sponsor, rekan media, dan seluruh sivitas akademika Universitas Katolik Musi Charitas.

Akhir kata, saya sampaikan selamat atas disusunnya buku kegiatan KSKI ini. Semoga dengan berlangsungnya kegiatan dan

diterbitkan buku KSKI dapat memberikan sumbangsih yang berguna bagi pendidikan di Indonesia.

Rektor Universitas Katolik Musi Charitas

Slamet Santoso Sarwono, DBA.

PENGANTAR

Konferensi Sekolah Katolik Indonesia Sebagai Upaya Meretas Batas

R. Kristoforus Jawa Bendi, S.T., M.Cs.
(Ketua Tim Konferensi Sekolah Katolik Indonesia)

Konferensi Sekolah Katolik Indonesia (KSKI) yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC), merupakan bagian dari kegiatan Dies Natalis UKMC yang kedua. Berangkat dari situasi pendidikan di Indonesia saat ini, UKMC berinisiatif untuk ikut serta memberikan sumbangsuhnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan di tanah air. Melalui tulisan ini, saya ingin menguraikan secara singkat latar belakang dan harapan diselenggarakannya kegiatan KSKI.

A. Pendidikan adalah Amanat Gereja dan Negara

Pembukaan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) telah mengamatkan kepada kita untuk *melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial*. Pernyataan UUD 1945 tersebut, sejalan dengan amanat Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis (GE)*, bahwa *Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu*

mereka supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi bagi para putra putri Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi semakin manusiawi. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan merupakan tugas penting bagi bangsa dan gereja.

Untuk mewujudkan amanat UUD 1945, Pemerintah Negara Indonesia menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk *mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*. Untuk dapat membentuk watak dan peradaban bangsa melalui pendidikan, salah satu aspek yang dibutuhkan adalah guru yang profesional.

Pentingnya peranan guru dalam pendidikan ditegaskan Pemerintah Indonesia dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen). Dalam UU Guru dan Dosen, guru merupakan *tenaga profesional yang wajib memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional*. Dalam GE, Gereja menyerukan agar *para guru menyadari bahwa peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah-sekolah Katolik untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu-pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik*

sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal balik dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perhidup dan tugas mereka mengajar.

Menjadi guru adalah panggilan jiwa (UU Guru dan Dosen) dan tugas kerasulan gereja (GE). Dengan demikian, baik Negara maupun Gereja memandang penting peranan guru dalam pendidikan.

B. Potret Pendidikan Indonesia

Bagaimana dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini? Mengacu pada berbagai hasil penelitian yang saya temukan, kondisi tersebut masih jauh dari harapan ideal. Banyak persoalan yang dihadapi pelaku pendidikan, baik terkait regulasi pendidikan, pengelolaan sumber daya, persoalan pedagogis, dan masih banyak persoalan lainnya. Pada bagian ini saya akan menguraikan beberapa hal yang menurut pandangan saya adalah persoalan yang perlu direfleksikan bersama.

1. Guru adalah sumber daya sekolah

Sekolah adalah sebuah organisasi. Dengan demikian fungsi manajemen mutlak diperlukan dalam mengelola sebuah organisasi. Manusia sebagai salah satu sumber daya organisasi tentu saja perlu dikelola dengan baik. Menarik untuk disimak hasil asesmen tentatif yang dilakukan oleh Komisi Pendidikan KWI pada delapan lembaga pendidikan Katolik seperti yang dilaporkan oleh Dr. C. Kuntoro Adi, SJ dalam buku *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia*. Dari hasil asesmen tersebut, ditemukan bahwa kebanyakan yayasan pendidikan katolik belum secara serius memikirkan

pengelolaan sumber daya manusia yang profesional, baik menyangkut rancangan rekrutmen, program pengembangan, dan regenerasi. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, tentunya kita membutuhkan guru yang bermutu baik. Apakah pengelola-pengelola sekolah sudah memikirkan hal tersebut?

2. Perubahan kurikulum pendidikan

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan-KTSP) ke kurikulum 2013 (K-13), membawa dampak yang signifikan pada keseluruhan proses pendidikan tingkat dasar dan menengah. Salah satu perubahan dalam K-13 adalah kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Heri Retnawati, dalam penelitiannya memaparkan bahwa sosialisasi dan pelatihan pun belum dapat memberikan pemahaman yang baik bagi para guru mengenai K-13. Diungkapkan juga bahwa guru merasa kesulitan untuk mengatur waktu pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan penilaian sikap, serta penyusunan instrumen. Temuan lain adalah guru merasa sistem penilaian terlalu rumit sehingga perlu waktu lama untuk menyelesaikannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Tresiana S. D. Utami dan Katarina R. Triwidayati dalam penelitiannya. Mereka menemukan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru tersebut diakibatkan oleh rendahnya kemampuan guru untuk mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran, dan rendahnya kemampuan menggunakan teknologi informasi. Apakah para guru siap dengan perubahan tersebut? Atau memilih tetap bertahan pada pola pikir dan kebiasaan lama?

3. Kualitas kompetensi guru dalam pembelajaran

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Muh. Ilyas Ismail, dalam artikelnya Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran, menyinggung pernyataan Fuad Hasan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bahwa “sebaik apa pun kurikulum jika tidak dibarengi dengan guru yang berkualitas akan sia-sia. Sebaliknya kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas”. Lebih lanjut, Ridaul Inayah dkk, dalam penelitiannya menemukan korelasi positif antara kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. Semakin baik kompetensi yang dimiliki guru, semakin baik pula prestasi belajar yang diraih siswa. Dalam penelitian lain, Andaru Werdayanti menemukan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran memengaruhi motivasi belajar siswa. Pertanyaan reflektif bagi kita adalah apakah kita sebagai guru telah memiliki kompetensi profesional dan berusaha untuk terus meningkatkannya?

4. Perkembangan teknologi informasi

Tidak dapat dimungkiri bahwa teknologi informasi telah menjadi elemen penting dalam aktivitas manusia dewasa ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan, perangkat teknologi informasi diharapkan dapat membantu para guru dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Para guru seyogianya memiliki kemampuan penggunaan perangkat teknologi informasi

yang memadai. Selain untuk tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, juga untuk mengimbangi siswa yang lahir di era digital. Peserta didik saat ini tergolong dalam generasi Z dan generasi alfa. Mereka telah terpapar teknologi bahkan sebelum mereka lahir. Bagi mereka teknologi informasi adalah sesuatu yang alami (*native*). Teknologi informasi bak pisau bermata dua. Pada satu sisi dapat memberikan dampak positif, tetapi pada sisi lain memberikan dampak negatif. Tanpa bimbingan dan arahan yang tepat, peserta didik dapat menggunakannya secara tak terkendali. Untuk itu pengetahuan dan penguasaan teknologi informasi telah menjadi keharusan bagi para guru saat ini. Persoalannya, dapatkah guru mengikuti perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat? Dapatkah guru memanfaatkan teknologi informasi tersebut sebagai bahan dan media pembelajaran?

C. Upaya Meretas Batas Pendidikan

KSKI diselenggarakan sebagai sebuah upaya untuk meretas batas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan kata 'meretas' sebagai: (1) memutuskan benang-benang pada jahitan, (2) membuka (surat) dengan pisau, (3) membedah atau membelah kulit. Sedangkan kata 'batas' didefinisikan sebagai: garis (sisi) yang menjadi perhinggaan suatu bidang. Dalam artian tersebut, meretas batas dapat dimaknai sebagai usaha untuk membuka diri, membedahnya, dan kemudian membuka batas untuk memperkaya diri. Dengan demikian, KSKI menjadi wahana untuk saling belajar dan berbagi di antara sesama pegiat pendidikan. Semoga.

Sumber bacaan

- Adi, C. Kuntoro. (2017). Mewujudkan Identitas dan Karakteristik Pendidikan Katolik Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Berkualitas. *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia*. PT Kanisius.
- Gravissimum Educationis*. (1965). Pernyataan tentang Pendidikan Kristen.
- Inayah, Ridaul., Martono, Trisno, Sawiji, Hery. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Insan Pendidikan Mandiri* 1(1).
- Ismail, Muh. Ilyas. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan* 13(1).
- Retnawati, Heri (2015). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.
- Utami, Tresiana S.D. dan Triwidayati, Katarina R. (2016). Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian*. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Werdayanti, Andaru (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3(1).

UCAPAN TERIMA KASIH

Konferensi Sekolah Katolik Indonesia menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka Dies Natalis ke-2 Universitas Katolik Musi Charitas. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada 21—22 Juli 2017 yang lalu. Oleh sebab itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan juga publikasi pasca-kegiatan, buku *Meretas Batas* ini hadir di tangan Anda. Buku ini berisi makalah yang dipaparkan para pembicara baik di sesi pleno maupun di sesi paralel.

Untuk seluruh proses kegiatan ini, tim KSKI patut bersyukur pada Tuhan yang Maha Esa atas berkat-Nya yang berlimpah. Kami juga berterima kasih pada pembicara kunci KSKI, Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed., dan kepada narasumber KSKI yaitu Prof. Anita Lie, Ed.D., RP. Dr. C. Kuntoro Adi, SJ., M.A., M.Sc., dan Drs. St. Kartono, M.Hum.

Kami juga mengapresiasi dan menyampaikan kekaguman kami pada para peserta yang telah menulis esai sesuai dengan subtema yang kami tentukan. Terima kasih kepada seluruh lembaga pendidikan yang terlibat dalam kegiatan ini, yang memberikan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih juga kami sampaikan atas dukungan Fr. M. Patrik Totok Mardianto, BHK selaku ketua MPK Keuskupan Agung Palembang.

Kami juga berterima kasih kepada Bapa Uskup Aloysius Sudarso, SCJ.; Rektor UKMC, Slamet Santoso Sarwono, DBA.; Wakil Rektor I, Dr. Heri Setiawan, S.T., M.T.; Wakil Rektor II, Agatha Septiana S. R., S.E., M.Si.; dan Wakil Rektor III, RP. Petrus Murwanto, SCJ, M.Hum. Terima kasih untuk moderator dan

notulis KSKI baik di sesi pleno maupun di sesi paralel. Tidak bisa kami abaikan dukungan dan kerja sama yang baik seluruh sivitas akademika Universitas Katolik Musi Charitas.

Kami menyadari bahwa kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa dukungan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, termasuk *sponsor*. Oleh sebab itu, kami juga berterima kasih pada Martha Tilaar Group, Periplus, Pempek Tince, Penerbit Kanisius, juga rekanan media kegiatan ini yaitu Intisari, Sriwijaya TV, Kompas TV, dan seluruh media yang meliput dan mewartakan kegiatan ini. Akhirnya kami patut menyampaikan terima kasih pada Tim Penerbit LingkarAntarnusa yang membantu kami dalam penerbitan buku pascakonferensi ini.

Tim KSKI

DAFTAR ISI

Sambutan.....	5
Pengantar	7
Ucapan Terima Kasih.....	15
Daftar Isi	17
I. MAKALAH NARASUMBER	20
1. Peran Guru Profesional dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia	22
2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum.....	36
3. Guru Profesional: Menjadi Guru untuk Murid	46
4. Pembelajaran Era Coursera.....	56
II. ESAI TERPILIH	72
1. Yayasan Xaverius Palembang Penyelenggara Pendidikan Katolik (Medan Pewartaan Kabar Gembira): Ada Kesempatan, Ada Peluang, Ada Kejujuran, Ada Keberuntungan.....	73
2. Guru Sebagai Sumber daya Sekolah	84
3. Tumbuh dan Berkembang dalam Perubahan.....	89
4. Perlunya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.....	99
5. Menilik Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dengan Kurikulum 2013	104
6. Guru dan Perubahan Kurikulum	113
7. Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Kepramukaan.....	116
8. Situasi Dunia Pendidikan Masa Lalu, Masa Kini, dan Prediksi Masa Depan .	120
9. Kanak-Kanak Butuh Suasana Kreatif dan Kondusif.....	132
10. Berita “Hoaks” sebagai Bahan Ajar.....	136
11. Guru dan Peserta Didik “Connected”	141
12. Guru dan Teknologi Informasi	149
13. Pendidikan Abad 21: Pedagogi Baru, Integrasi TIK dalam Pembelajaran dan Kesiapan Guru.....	157
Peserta Konferensi Sekolah Katolik Indonesia	176
Tim Konferensi Sekolah Katolik Indonesia	184
Sekilas Event.....	188

I.
MAKALAH
NARASUMBER

PERAN GURU PROFESIONAL DALAM MEMBANGUN PERADABAN BANGSA INDONESIA

Oleh Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed.

Tema pokok dalam seminar ini ialah peran guru profesional dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Terdapat dua hal penting di dalam seminar kali ini. Pertama mengenai membangun peradaban bangsa Indonesia dan kedua bagaimana peran guru profesional. Marilah kita lihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peradaban bangsa Indonesia.

Manusia adalah ciptaan yang Maha Kuasa sebagai makhluk yang tertinggi dari semua ciptaan-Nya di dunia ini. Manusia dikaruniakan akal budi sehingga dengan demikian manusia antara lain tidak berdiri sendiri tetapi berkomunikasi dengan manusia lainnya seperti di dalam membentuk keluarga. Dari komunikasi, dialog interaksi dengan sesama maka lahirlah kebudayaan manusia. Tidak ada kebudayaan yang statis; kebudayaan itu terus bergerak dan dinamik demikianlah perubahan kebudayaan misalnya dari kebudayaan belum mengenal tulisan sampai kebudayaan yang mengenal tulisan bahkan sampai mengenal percetakan. Penemuan percetakan oleh Johannes Gutenberg dari Jerman pada abad ke-15 mengubah peradaban dunia Barat dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat terbuka dan maju. Namun demikian tidak semua bangsa di dunia ini memanfaatkan kemajuannya dengan mesin cetak. Ada bangsa yang melarang masuknya kemajuan percetakan ke negerinya

seperti yang dialami oleh kesultanan Otoman. Acemoglu dalam bukunya *Why Nations Fail* menunjukkan bagaimana runtuhnya Kesultanan Otoman yang megah karena tidak menginginkan masuknya kemajuan teknologi percetakan sehingga rakyatnya tidak leluasa membaca Alquran. Percetakan masuk negara Otoman baru terjadi pada abad ke-18. Adalah Kemal Ataturk yang mengadakan revolusi di Turki pada permulaan abad 20 yang menyebabkan lahirnya Turki modern. Kemajuan kebudayaan Eropa kini memasuki Revolusi Industri ke-4 menurut Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*.

Ketika kebudayaan umat manusia mencapai perkembangan yang tinggi maka lahirlah yang disebut peradaban. Apakah yang disebut dengan peradaban manusia? Dengan akal budinya manusia menciptakan revolusi kebudayaannya; dia mengatasi tantangan-tantangan alam serta menguasainya. Dengan akal budinya manusia itu dapat merespons tantangan alam maka kebudayaan itu lebih berkembang. Dalam dunia modern dewasa ini, telah lahir masyarakat yang beradab. Nurcholish Madjid merumuskan masyarakat demikian sebagai masyarakat madani. Dalam masyarakat madani (*civil society*) dikenal ciri-ciri kehidupan sebagai berikut: egalitarianisme, menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi, pluralisme, musyawarah, kehidupan harmonis dan berkeadilan.

Bagaimanakah dengan peradaban bangsa Indonesia?

Apabila kita lihat definisi peradaban menurut Nurcholish Madjid maka nilai-nilai yang mendukung suatu masyarakat madani adalah nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang dikandung suatu masyarakat madani bagi Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila. Ketika 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPKI Bung Karno telah menggali nilai-nilai Pancasila dari kebudayaan penduduk

yang mendiami kepulauan nusantara atau dikatakan oleh Bung Karno nilai-nilai Pancasila itu merupakan *Weltanschauung* atau pandangan dunia dari penduduk di nusantara. Seperti diketahui nilai-nilai Pancasila yang digali oleh Bung Karno dari kebudayaan Indonesia telah disepakati dan dijadikan dasar negara yang akan dibentuk. Nilai-nilai Pancasila itu tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Sebagai *Weltanschauung*, nilai-nilai Pancasila tentunya akan terus berkembang atau merupakan nilai-nilai yang terbuka. Keterbukaan nilai-nilai Pancasila sebagai nilai-nilai dari sejarah hidup masyarakat Indonesia tentunya ditentukan atau sejalan dengan perkembangan zaman.

Bagaimana perkembangan nilai-nilai Pancasila dalam kaitannya sebagai *Weltanschauung* bangsa Indonesia? Marilah kita lihat sejenak pendapat Ki Hajar Dewantara mengenai perkembangan kebudayaan. Dalam teorinya tentang tiga Kon yaitu Kontinu, Konsentris dan Konvergensi, kesemuanya merupakan gerak dari suatu kebudayaan dari satu titik yaitu manusia Indonesia yang berbudaya. Dalam perkembangan kebudayaan menurut teori Konvergensi masyarakat terbuka lebih-lebih dalam dunia yang dikuasai oleh perkembangan yang pesat ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ada suatu kebudayaan yang menutup pintu dari perubahan. Ramalan para ahli dewasa ini membicarakan mengenai *The Megachange* atau perubahan yang dahsyat dari kebudayaan umat manusia oleh kemajuan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Malahan Klaus Scwhab telah menyodorkan mengenai perubahan besar yang dihadapi dunia dewasa ini yaitu Revolusi Industri ke-4. Dalam revolusi yang ke-4 ini manusia diharapkan siap menghadapi perubahan yang sangat besar tanpa diprediksi terlebih dahulu, itulah yang disebut oleh Prof. Christensen sebagai “*disruptive*

innovation". Perubahan besar atau *Megachange* yang akan terjadi yang disebabkan penemuan-penemuan yang mengacaukan (*disruptive*) yang akan melahirkan jenis-jenis pekerjaan baru ataupun banyak pekerjaan yang hilang. Kita dapat hanyut dalam kekacauan apabila kita tidak disiapkan untuk menghadapinya.

Apakah kita hanyut di dalam arus globalisasi dengan *Megachange* atau kita tetap mempunyai identitas atau kepribadian kita seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara? Apabila kita memegang apa yang dikemukakan oleh bapak pendidikan nasional kita yaitu kita tetap berdiri di atas kaki sendiri atau punya identitas dalam kehidupan bersama dengan bangsa-bangsa yang lain, kemampuan ekonomis yang tidak tergantung sepenuhnya pada negara lain serta menjaga kebudayaan sendiri, maka kita tidak perlu ragu lagi menghadapi *Megachange* itu. Dengan identitas diri kita sebagai bangsa Indonesia, dengan keyakinan penuh, kita menghadapi tantangan-tantangan baru yang datang secara mendadak di kampung besar (*Big Village*) yang semakin sumpek di planet dunia ini. Tri Sakti Bung Karno yang dikemukakannya dalam pidato kenegaraan bulan Agustus 1964 akan menjadi tameng kita menghadapi *Megachange* yang sudah berada di depan mata kita.

Demikianlah tantangan yang dihadapi di dalam membangun peradaban bangsa Indonesia dalam era globalisasi yang penuh persaingan. Namun kita tetap kuat dan waspada menghadapi pertarungan itu karena kita mempunyai dasar identitas yaitu nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukan saja merupakan pandangan hidup saja (*Weltanschauung*), juga sejak proklamasi kemerdekaan Pancasila dijadikan sebagai ideologi atau dasar negara Indonesia. Pancasila adalah nilai-nilai pandangan hidup yang digali Bung Karno pada 1 Juni 1945. Pada 18 Agustus 1945 nilai-nilai

Pancasila sebagai ideologi Republik Indonesia tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Peradaban suatu bangsa merupakan satu proses yang terus menerus dikembangkan. Sarana yang paling strategis di dalam membangun peradaban itu adalah pendidikan. Melalui pendidikan akan terbina baik generasi muda maupun masyarakat luas perlu memiliki identitas bangsa Indonesia yaitu identitas Pancasila. Dengan nilai-nilai Pancasila yang dimiliki baik oleh generasi muda di dalam perkembangannya maupun pada generasi tua yang memiliki identitas Pancasila, masyarakat Indonesia dapat menghadapi *Megachange* bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia dan kemanusiaan pada umumnya. Dalam proses pembentukan peradaban bangsa Indonesia melalui pendidikan, tokoh yang penting adalah tokoh guru. Tokoh guru profesional dibutuhkan seperti yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Guru yang dibutuhkan adalah guru profesional yang memiliki berbagai jenis kompetensi. Salah satu kompetensi yang khas diperlukan dalam profesi guru yaitu kompetensi pedagogis. Apakah yang dimaksudkan dengan kompetensi pedagogis? Marilah kita lihat hakikat dari pedagogi sebagai ilmu.

Pedagogi sebagai ilmu disebut sebagai ilmu praksis. Apa maknanya pedagogi sebagai ilmu praksis? Ilmu pendidikan merupakan suatu ilmu yang mengintegrasikan refleksi dan tindakan. Oleh sebab itu tindakan pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh antara refleksi dan tindakan. Hal ini berarti ilmu pendidikan yang kita miliki sekarang bukanlah suatu ilmu dari refleksi semata-mata yang diambil dari berbagai sumber, buku, pengalaman dari kebudayaan lainnya tetapi merupakan suatu tindakan yang konkret berdasarkan kebudayaan dan tata

hidup tempat proses pendidikan itu terjadi. Di dalam proses pendidikan di Indonesia dalam rangka pembangunan peradaban bangsa Indonesia, pedagogi atau ilmu pendidikan di Indonesia merupakan aplikasi dari nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Indonesia atau *Weltanschauung* masyarakat Indonesia yaitu Pancasila. Tentu saja pedagogi (ilmu pendidikan) di Indonesia dapat saja mempergunakan sumber-sumber dari masyarakat lainnya seperti teori-teori perkembangan anak dari Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, Lickona dan sebagainya. Namun yang kita perlukan adalah perkembangan anak Indonesia dalam keluarga yang dibesarkan dalam masyarakat lokal atau juga dalam masyarakat majemuk. Penelitian pendidikan dalam budaya lokal maupun multikultural belum banyak dilakukan atau belum ada.

Apakah Pancasila sebagai keseluruhan nilai-nilai dalam pengembangan peradaban bangsa Indonesia perlu dijadikan mata pelajaran khusus di sekolah? Doni Koesoema di dalam bukunya *Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa tidak perlu ada mata pelajaran khusus tetapi keseluruhan belajar mengajar di sekolah merupakan tempat perwujudan nilai-nilai Pancasila. Hal ini berarti nilai-nilai Pancasila harus dibumikan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang hidup di dalam masyarakat setempat serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Inilah pandangan **Developmentalisme** mengenai pendidikan karakter yang bukan saja menyemaikan nilai-nilai pada peserta didik di sekolah tetapi terutama menjadikan peserta didik sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab dan mempunyai identitas manusia yang Pancasila. Demikianlah efektivitas dari pendidikan watak di dalam membangun peradaban bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Bagaimanakah peran guru profesional di dalam membawa peserta didik dalam mengenal dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila?

Marilah kita lihat sosok guru profesional yang mempunyai kompetensi pedagogis yang membantu peserta didik mengenal dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan peserta didik.

Ada tiga kompetensi pedagogis yang dimiliki seorang guru profesional yaitu

1. guru sebagai pemimpin

Di dalam proses belajar tradisional, tugas guru adalah berpidato di depan kelas sedangkan peserta didik cukup mengangguk-angguk dan menghafal apa yang diceritakan guru mengenai nilai-nilai moral. Tugas guru seperti mengisi air di dalam botol dan kemudian harus diminum peserta didik dalam persiapan menghadapi ujian nasional. Seperti sudah dijelaskan, tugas guru dalam membimbing peserta didik terutama di dalam pembinaan nilai-nilai moral seperti nilai-nilai Pancasila, guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberi contoh di dalam tiga posisi sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Guru berada di depan ketika perkembangan peserta didik masih tahap permulaan. Kemudian posisi guru berada di samping ketika peserta didik semakin menjadi dewasa dan dapat mengambil kesimpulan secara bertahap atas nilai-nilai moral. Akhirnya guru sebagai pemimpin berada di belakang memberi motivasi peserta didik untuk melihat kembali secara jernih nilai-nilai susila, nilai-nilai baik, nilai-nilai Pancasila yang diperlukan di dalam kehidupan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air.

Selain dari posisi guru sebagai pemimpin sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik, tidak kurang pentingnya juga ialah pribadi guru itu sendiri mencerminkan nilai-nilai yang baik. Sebagai guru profesional ia akan datang ke sekolah sesuai dengan jadwal dan tidak pernah terlambat, ia memimpin anak, memperhatikan anak mengenai nilai-nilai yang baik sehingga keseluruhannya menaati, mengetahui, dan melaksanakannya tanpa kekerasan fisik karena kurang menghafal apa yang telah diinstruksikan oleh guru. Di sini terletak momen yang sangat penting di dalam proses pendidikan yaitu mengembangkan relasi empati antara guru sebagai pemimpin dengan peserta didiknya. Menurut Lockwood dalam bukunya *Character Education* (2009), faktor empati tersebut sangat penting dihidupkan dari guru dan peserta didik; apa yang didengarnya, dilihatnya mengenai nilai-nilai yang diajarkan akan meresap dalam kehidupannya sehari-hari. Hubungan empati antara guru dan peserta didik merupakan tuntutan yang sangat esensial dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak peserta didik. Ini adalah hasil dari "*reflection to action*" dalam pendidikan karakter. Terbitnya hubungan empati antara guru dan peserta didik adalah puncak dari profesionalisme guru. Dalam kebudayaan Indonesia dikenal *Guru Ratu Wong Atua Karo*. Artinya status guru hanya di bawah raja. Dalam kebudayaan Jepang dikenal ungkapan yang artinya sama yaitu budi guru lebih tinggi dari gunung yang tinggi dan lebih dalam dari laut yang terdalam "*Si no on wa yama yori mo takai umi yori mo fukai*".

2. guru sebagai pembelajar

Kompetensi pedagogis dari seorang guru profesional berarti meskipun ia telah memiliki sertifikat, ijazah dan sebagainya belum berarti bahwa ia telah menjadi guru yang benar-benar

profesional. Seorang guru profesional tidak akan berhenti belajar karena proses belajar akan terus menerus berlanjut karena proses pendidikan tanpa akhir. Apabila proses pendidikan merupakan suatu kesatuan dari *reflection* dan *action* maka itu artinya dari *action* yang dilakukan oleh guru akan menghasilkan pengalaman baru untuk dijadikan bahan baru dalam prospek tentang dasar-dasar dan praksis pendidikan. Hal ini berarti guru memberikan sumbangan yang baru terhadap ilmu pedagogi. Ilmu pedagogi tidak berakhir di dalam *textbook* tetapi terus menerus berubah sesuai dengan pengalaman dan praktik. Seorang guru profesional akan terus menerus belajar dari pengalaman yang diperolehnya sebagai pembimbing. Ia belajar dari sukses dan kegagalannya dan sejalan dengan itu menambah kekayaan atau perkembangan ilmu pedagogi itu sendiri. Seperti telah dijelaskan, ilmu pedagogi kita di Indonesia pada dasarnya bersumber dari buku-buku teks dari luar dan masih kurang berdasarkan pengalaman praktik. Buku-buku teks pedagogis yang kita pergunakan didominasi oleh konsep-konsep dari kebudayaan Barat seperti dari Maria Montessori, Jean Piaget, Laurence Kohlberg dan banyak lagi.

Suatu hal yang krusial dihadapi oleh profesi guru dewasa ini ialah mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi *Megachange* oleh karena datangnya Revolusi Industri ke-4. Para guru dewasa ini perlu dipersiapkan untuk menghadapi perubahan tersebut pada generasi yang dihadapinya sekarang ini. Para guru akan menghadapi apa yang disebut bonus demografi yaitu generasi dalam usia produktif yang meminta kemampuan-kemampuan berpikir kritis, inovatif dan produktif untuk mengisi lapangan-lapangan kerja yang belum dikenal karena akan terjadi disrupsi dalam bidang sosial ekonomi, menurut Prof. Christenson dari Harvard University. *Megachange* dengan disrupsi dalam kehidupan sosial ekonomi dalam masyarakat oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat serta teknologi akan mengubah

proses belajar dari generasi sekarang. Kebanyakan guru dewasa ini tergolong di dalam generasi X sedangkan peserta didik tergolong dalam generasi A menurut Don Tapscott. Hal ini mewajibkan generasi X melahirkan guru dari generasi X dalam memimpin generasi muda di dalam generasi A. Di sinilah terjadi masalah besar dari profesi guru yaitu mereka itu termasuk di dalam apa yang disebut oleh Chris Anderson sebagai *the makers* atau manusia yang secara aktif ikut serta di dalam tantangan-tantangan yang dibawa oleh *Megachange* yang akan datang. Guru profesional harus mengikuti dan menguasai kemajuan IT sehingga dapat memimpin peserta didiknya yang termasuk generasi A, mengingat perbedaan yang cukup mencolok.

Megachange akan menambah tugas mulia dari profesi guru sebagai *the makers*. Sebagai *the makers*, guru profesional akan memberikan sumbangan perkembangan ilmu pendidikan (pedagogi) dan tentunya juga dalam praktik pendidikan. Di sinilah perlunya perkumpulan guru-guru profesional untuk mata pelajaran sejenis ataupun oleh pengawas sekolah yang akan menyebarkan hasil-hasil pengalamannya yang dapat dibagi pada sesama seprofesi. Selanjutnya pengalaman-pengalaman yang sangat berarti itu bersama-sama dengan organisasi profesi dapat disebarkan kepada anggota-anggotanya. Demikianlah praksis pendidikan dapat memperkaya ilmu pendidikan serta praktik pendidikan serta menghasilkan pendidikan untuk usia produktif sesuai tuntutan *Megachange* dalam masyarakat.

Guru profesional yang akan menghadapi *Megachange* dalam persiapan untuk bonus demografi sudah mulai disiapkan oleh lembaga LPTK. Dalam hubungan ini perlu ada hubungan yang organik antara LPTK dengan para guru yang berada di medan laga. Guru profesional harus menguasai perkembangan IT dalam mengembangkan diri dan sebagai sarana dalam proses belajar.

3. guru sebagai seorang peneliti

Seperti telah dijelaskan, ilmu pendidikan (pedagogi) merupakan ilmu yang terus menerus berkembang karena input dari praktik. Pedagogi sebagai ilmu praksis tergantung kepada para pendidik di lapangan yang merupakan praktisi dari hasil refleksi. Sejalan dengan tugasnya sebagai praktisi dari hasil-hasil refleksi sekaligus juga pendidik profesional itu mengadakan penelitian-penelitian yang diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh para pendidik akan bermanfaat apabila di-*share* dengan anggota dalam bentuk tulisan yaitu jurnal penelitian.

Demikianlah beberapa harapan saya dari para pendidik Katolik. Jadilah pemimpin sebagai *the makers* dalam menghadapi *Megachange* karena kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Jadilah guru profesional sebagai pembelajar dan sekaligus jadilah seorang peneliti sehingga kita memiliki “ilmu-ilmu pendidikan *made in Indonesia*”. Selanjutnya dengan kompetensi pedagogis sekolah-sekolah Katolik yang Anda tangani mempunyai reputasi yang baik, lebih ditingkatkan serta inklusif, dan sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional akan menghasilkan “pedagogi *made in Indonesia*”. Sedangkan *outcome* dari tugas saudara-saudara—pribadi-pribadi pendidik Katolik—ialah pendidik sebagai anggota masyarakat madani yang berdasarkan Pancasila.

Referensi

- Acemoglu, Daron & James A. Robinson. 2012. *Why Nations Fail*. Profile Books Ltd, London
- Anderson, Chris. 2012. *Makers.The New Industrial Revolution*. Randon House, Inc, New York.
- Doni, Koesoema A. 2015. *Pendidikan Karakter*. Grasindo, Jakarta.

- Gadotti Moacir. 1996. *Pedagogy of Praxis*. State University of New York
- Lockwood, Alan L. 2009. *The Case of Character Education*. Teacher College, Columbia University, New York.
- Schwab, Klaus. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. Penguin Random House, UK
- St. Sularto & Amalia Pramita (ed) 2017. *Nilai Keindonesiaan*. Penerbit Buku KOMPAS, Jakarta
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Sowing the Seed of Freedom. Ki Hadjar Dewantara as a Pioneer in Critical Pedagogy*.
- Tilaar, H.A.R. 2016. *Guru Kita: Artis, Karakter & Kecerdasan*. Penerbit Lamalera, Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2017. *Freedom as a Pillar of National Education An Indonesian Case*.

Prof. DR. H. A. R. Tilaar, M.Sc.Ed.



Profesor Tilaar dilahirkan di Tondano, Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932 keturunan ketiga dari keluarga guru. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah rakyat masa kolonial, kemudian ia memasuki sekolah pendidikan guru dan lulus dengan pujian tahun 1950 dan 1952. Dengan bekerja sebagai guru ia belajar dan memperoleh ijazah Pedagogik (B-I dan B-II) kedua-duanya dengan pujian pada tahun 1957 dan 1959 di Bandung. Ia memperoleh gelar sarjana pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan predikat *cum laude* pada tahun 1961.

Pada tahun 1964 ia memperoleh beasiswa dari US-AID dan belajar di University of Chicago (1964-1965), kemudian di Indiana University, Bloomington, di mana ia memperoleh *master of science of education* (1967) dan *doctor of education* (1969). Sesudahnya ia mengikuti berbagai program *postgraduate* di beberapa universitas di Amerika Serikat dan Inggris dan pelatihan-pelatihan di lembaga-lembaga United Nations serta IBRD dan ADB.

Profesor Tilaar telah bekerja sebagai guru sejak tahun 1952, dari sekolah rakyat sampai guru besar, dan ia minta dipensiunkan sebagai pegawai negeri pada tahun 1997 sesudah mengabdikan selama 45 tahun.

Sebagai seorang penulis buku-buku mengenai pedagogi, ia telah menerbitkan banyak tulisan. Ia telah mengunjungi banyak negara di dunia, menghadiri berbagai pertemuan ilmiah di dalam

maupun di luar negeri mengenai pendidikan. Ia adalah anggota pendiri Yayasan Buku Utama, anggota Badan Pengembangan Buku Nasional. Ia juga anggota Dewan Riset Nasional (1999-2004).

Dalam birokrasi pemerintah ia adalah staf inti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sejak 1970 sampai ia pensiun tahun 1993 sebagai Asisten Menteri Bidang Pengembangan Sumber daya Manusia. Atas jasa-jasanya kepada negara, pada tahun 1998 ia dianugerahi Bintang Jasa Utama Republik Indonesia.

Biografinya tercantum dalam *Ensiklopedia Pendidikan* (2001); *Who's Who In The World, Millenium Edition* (2000). *American Biographical Institute; 1000 GREAT ASIANS, International Biographical Center, England, (2003)*. Ia terpilih sebagai penerima 2003 Man of The Year Commemorative Medal dari American Biographical Institut., serta Certificate of Ceremony, World Record for Achievement in Pedagogy, 2007 dari American Biographical Institute. Biografinya tercantum dalam WHO'S WHO IN AMERICAN EDUCATION edisi 2004—2008 serta dalam *The Great Minds in the 21st Century* (2000). Pada tahun 2009, ia dianugerahi Distinguished Alumni Awards, Indiana University, Indiana University School of Education dan medali penghargaan Thomas Hart Benton, Indiana Univesity 2012. Dia adalah anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)

Ia menikah dengan Dr. Martha Tilaar, dikaruniai empat putra putri dan delapan cucu.

PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM

Prof. Anita Lie, Ed.D.

Dalam teori kurikulum, keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses berkepanjangan mulai dari pertemuan berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum—termasuk pembelajaran—dan penilaian pembelajaran dan kurikulum. Dalam konteks ini, setiap kurikulum mempunyai potensi keberhasilan dan faktor penghambat. Termasuk dalam faktor penentu keberhasilan adalah komitmen pemegang otoritas pendidikan di tingkat daerah, pengembangan kapasitas guru, dan desain penilaian belajar siswa. Apakah suatu kurikulum akan memenuhi harapan masyarakat dan berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di suatu negara tentunya memerlukan komitmen, perjuangan, dan kerja keras para pembuat kebijakan dan pemegang otoritas pendidikan di tingkat nasional dan daerah, kepercayaan dan dukungan para pemangku kepentingan bidang pendidikan dan kesiapan para pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pelaksana pada tingkat tata kelola pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran.

Dalam desain dan pelaksanaannya, kurikulum melewati beberapa tahapan. Sering kali ada celah yang cukup lebar antara berbagai tahapan kurikulum mulai dari tahapan gagasan

sampai dengan proses implementasi kurikulum di ruang kelas. Kurikulum pada tingkat gagasan perlu ditulis dan ditunjang dengan komitmen dan pengadaan dana. Dukungan komitmen nyata ini juga perlu disertai dengan peningkatan profesionalisme pengajar yang meliputi peningkatan kesejahteraan, mutu, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Strategi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia harus memprioritaskan pengembangan profesionalisme guru karena guru adalah aktor utama dalam keseluruhan proses kurikulum. Ada lebih dari 2,5 juta guru di Indonesia dengan variasi kelayakan mengajar, kompetensi, dan motivasi. Guru yang baik dan kompeten membuat perubahan dan perbedaan dalam proses belajar anak, terutama pada area perkembangan yang tidak terpenuhi oleh keluarga anak. Studi-studi ini sejalan dengan pemahaman populer bahwa guru merupakan aktor utama yang paling berpengaruh dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa mutu pengajaran dan kepemimpinan sekolah mempunyai dampak paling signifikan untuk prestasi anak. Di Amerika Serikat, guru-guru dari kelompok 20 persentil terbaik menghasilkan siswa dengan prestasi 50% lebih baik. Di Indonesia, guru-guru dengan nilai tes 10% lebih baik menghasilkan nilai tes siswa 1.7% lebih baik (*World Bank Brookings Institute Report*, Mc. Gregor et al, RPJMN Background Study, 2007).

Peran Guru

Seorang guru yang baik menjalankan delapan peran, yakni pengajar, fasilitator, manajer, pemimpin, pembimbing/pelatih, motivator, inspirator, dan murid. Lima peran yang pertama (pengajar, fasilitator, manajer, pemimpin, pembimbing/pelatih) membutuhkan proses pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan yang terjadi melalui interaksi antara aspirasi

dan dedikasi dengan jam terbang guru. Dengan asumsi guru mempunyai cukup dedikasi dan keinginan untuk maju, semakin lama seseorang menekuni profesi guru, semakin kompeten dia menjalankan peran sebagai pengajar, fasilitator, manajer, pemimpin, pembimbing/pelatih. Dua peran selanjutnya (motivator dan inspirator) tidak selalu terkait dengan lama mengajarnya dan sebaliknya membutuhkan keterlibatan guru secara emosional dalam proses pertumbuhan anak didik. Kompetensi saja tidak cukup. Guru perlu mempunyai kepedulian dan panggilan *beyond the call of duty* untuk mengantar anak didiknya pada perjalanan keberhasilan.

Peran yang paling sulit terlaksana dan paling sering diabaikan adalah peran guru sebagai murid atau pembelajar. Kebanyakan guru merasa pendidikan yang sudah mereka terima selama di perguruan tinggi dan program profesi sudah cukup. Dan kebanyakan guru juga merasa lebih pintar daripada murid-murid mereka. Padahal guru harus senantiasa belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di berbagai bidang tidak pernah berhenti. Jika guru tidak memosisikan dirinya sebagai murid, moto pendidikan sebagai proses pembinaan agen perubahan akan menjadi jargon kosong.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, guru perlu menjalankan kedelapan peran ini dengan optimal agar kesinambungannya bisa menghasilkan karakter dan prestasi peserta didik seperti yang diharapkan. Sebagai pengajar, guru perlu memahami, mendalami, dan menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Dalam kerangka Kompetensi seperti tertuang pada Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, guru perlu menunjukkan kompetensi profesionalnya. Seorang guru bahasa perlu menunjukkan kemampuan berkomunikasi tulis dan lisan

secara memadai dan tidak membuat kesalahan-kesalahan mendasar dalam berbahasa.

Sebagai fasilitator dan manajer, selain kompetensi profesional, guru perlu mempunyai kompetensi pedagogi termasuk di antaranya perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran. Sebagai pemimpin, pembimbing, motivator dan inspirator, guru perlu mempunyai kompetensi pribadi dan sosial yang cukup baik karena relasi guru-siswa akan banyak bertumpu pada kematangan pribadi seorang guru dan kemampuan guru untuk memahami dinamika pertumbuhan siswa sebagai anak dan remaja serta mendampingi siswa dengan segala kegamangan dan kerentanan kehidupan mereka.

Guru adalah model manusia dewasa yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Di kalangan siswa dari keluarga utuh dan fungsional, guru adalah manusia dewasa selain orang tua yang menjadi panutan bagi siswa dalam persiapan mereka memasuki kehidupan orang dewasa. Di kalangan siswa dari keluarga retak, guru menjadi sandaran emosional ketika berbagai kebutuhan dasar emosional siswa tidak terpenuhi di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa bermasalah dari keluarga retak “terselamatkan” dan berhasil menjadi orang dewasa yang berfungsi dan berkontribusi dalam masyarakat ketika mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari guru mereka.

Sebagai murid, guru memosisikan diri sebagai model pembelajar sepanjang hayat kepada siswa. Selain itu, dalam era informasi teknologi ini, perubahan terjadi begitu cepat dan dahsyat dalam berbagai sektor kehidupan. Guru perlu terus belajar mengenai berbagai tambahan ilmu pengetahuan baru terutama yang berkaitan dengan bidang disiplin ilmunya serta keterkaitan pengetahuan baru itu dengan kehidupan dan kebenaran. Seorang guru biologi perlu terus mengikuti

perkembangan terkini, misalnya dalam bidang bioteknologi, biologi molekuler termasuk tren-tren di masyarakat dalam aplikasinya (pengobatan sel punca, inseminasi buatan) dan mengajak siswa untuk berpikir dan bersikap dalam kerangka ilmu pengetahuan dan iman. Selain itu, guru juga perlu terus belajar perubahan yang terjadi dalam diri siswa dalam kaitan dengan transformasi zaman dan perubahan dalam relasi keluarga siswa. Akhirnya, guru juga perlu terus belajar dalam penggunaan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.

Kreativitas, ingenuitas, dan produktivitas pribadi menjadi isu-isu sentral dalam aliran-aliran pendidikan yang radikal dan romantis. Dalam aliran ini, proses pembelajaran merupakan proses kebermaknaan untuk masing-masing peserta didik. Kreativitas dan ingenuitas masing-masing anak dianggap lebih penting daripada standar-standar baku yang ditetapkan oleh pembuat kebijakan.

Dimasukkannya poin kreativitas dan ingenuitas sebagai salah satu acuan pendidikan merupakan satu upaya positif untuk menjadikan pendidikan nasional lebih multidimensional. Agar poin ini dapat terlaksana dengan lebih efektif, tentunya perlu ada penjabaran lebih lanjut mengenai persepsi, konsep, dan parameter kreativitas dan ingenuitas yang dimaksud. Supaya poin ini tidak menjadi sekadar jargon yang indah, para *stakeholders* pendidikan nasional (pembuat kebijakan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat) perlu memahami dengan jelas bagaimana poin tersebut dioperasionalkan dalam setiap tahapan kurikulum. Bisa saja kreativitas dan ingenuitas sudah ditetapkan sebagai cita-cita dalam kurikulum ideal yang direkomendasi dan dirumuskan serta didukung oleh guru melalui pelaksanaan di kelas. Tapi jika pada kurikulum yang diujikan, bentuk-bentuk ujiannya masih

mengacu pada kegiatan-kegiatan hafalan, poin tersebut akan tetap menjadi cita-cita yang tidak terlaksana.

Disebutkan pula bahwa kreativitas, ingenuitas, dan produktivitas pribadi sivitas akademika dapat dirangsang oleh peran manajemen yang berasaskan otonomi. Institusi pendidikan adalah suatu lembaga sosial yang sangat terkait dengan lembaga-lembaga sosial lainnya termasuk institusi pendidikan pada jenjang-jenjang sebelumnya. Manajemen dan otonomi perguruan tinggi memang diharapkan bisa mendorong kreativitas dan ingenuitas dengan catatan ada perencanaan yang lebih komprehensif terhadap institusi pendidikan nasional secara keseluruhan.

Transformasi Kurikulum dan Guru untuk Masa Depan Indonesia

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses yang tidak berkesudahan dalam kehidupan anak manusia. Selama ini praktik-praktik pendidikan sudah terlalu terkecoh dengan pemberitahuan (baca: indoktrinasi) jawaban-jawaban yang benar kepada siswa. Sebagai akibatnya, siswa menjadi terlalu terbebani dengan tugas-tugas yang cenderung bersifat hafalan dan sebaliknya kurang terlatih dalam proses pencarian jawaban dan menjadi sangat bergantung pada guru yang pada gilirannya ternyata juga bergantung pada aturan-aturan yang mengikat dalam sistem. Perolehan pengetahuan menjadi tujuan utama pendidikan dan dalam proses ini kompetensi menjadi terabaikan dalam praktik-praktik pendidikan.

Yang perlu mendapat sorotan utama dalam peningkatan kualitas berkelanjutan adalah profesionalisme para pekerja kurikulum—guru, asisten guru maupun instruktur laboratorium. Agar suatu kurikulum bisa mencapai tujuan dan sasaran, pembuat

kebijakan dan pengelola institusi pendidikan perlu menunjukkan komitmen terhadap peningkatan profesionalisme pengajar yang meliputi peningkatan kesejahteraan, mutu, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Pada tahapan penulisan kurikulum oleh para pembuat kebijakan—kondisi riil para guru (tingkat kompetensi, dedikasi, dan motivasi) sudah harus dipertimbangkan. Dua titik ekstrem (memosisikan guru hanya sebagai operator dalam kurikulum yang "*teacher-proof*" maupun secara naif berharap terlalu banyak pada kompetensi dan kreativitas guru) perlu dihindari.

Keadaban, kreativitas, ingenuitas, dan kebermaknaan pribadi menjadi isu-isu sentral dalam aliran-aliran pendidikan yang belum banyak dihargai dalam pelaksanaan pengajaran di Indonesia. Dalam aliran ini, proses pembelajaran merupakan proses kebermaknaan untuk masing-masing peserta didik. Kreativitas dan ingenuitas masing-masing anak dianggap lebih penting daripada standar-standar baku yang ditetapkan oleh pembuat kebijakan. Kreativitas dan ingenuitas sebagai salah satu acuan pendidikan diharapkan bisa menjadikan pendidikan nasional lebih multidimensional. Agar poin ini dapat terlaksana dengan lebih efektif, tentunya perlu ada penjabaran lebih lanjut mengenai persepsi, konsep, dan parameter kreativitas dan ingenuitas yang dimaksud. Supaya poin ini tidak menjadi sekadar jargon yang indah, para *stakeholders* pendidikan nasional (pembuat kebijakan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat) perlu memahami dengan jelas bagaimana poin tersebut dioperasionalkan dalam setiap tahapan kurikulum. Bisa saja kreativitas dan ingenuitas sudah ditetapkan sebagai cita-cita dalam kurikulum ideal yang direkomendasi dan dirumuskan serta didukung oleh guru melalui pelaksanaan di kelas. Tapi jika pada kurikulum yang diujikan, bentuk-bentuk ujiannya masih

mengacu pada kegiatan-kegiatan hafalan, poin tersebut akan tetap menjadi cita-cita yang tidak terlaksana.

Pendidikan nasional suatu bangsa terjadi dalam suatu konteks dan proses yang kompleks. Filosofi dan ideologi yang mendasari suatu upaya penyusunan kurikulum tertentu akan sangat menentukan perilaku masyarakatnya dan arah kemajuan (atau kemunduran) bangsa tersebut. Kurikulum juga perlu memberikan ruang untuk menekankan pentingnya kebermaknaan pribadi masing-masing siswa. Kebermaknaan masing-masing siswa ini hanya bisa terjadi jika siswa sudah bisa diperlakukan sebagai subyek oleh guru yang juga bisa bertindak sebagai subyek. Adaptasi dan rekonstruksi sosial menghendaki tujuan-tujuan pendidikan dari analisis suatu masyarakat. Akhirnya teknologi kurikulum melaksanakan hasil-hasil pendidikan melalui analisis teknologi dari perilaku-perilaku yang diharapkan dari para lulusan sekolah.

Prof. Anita Lie, Ed.D.



anitalie2003@gmail.com

www.anitalie.com

Cell Ph: 62-81-653-6484

Anita Lie lahir di Surabaya pada 01 Juni 1964. Anak ke-2 dari 4 bersaudara ini bersuamikan Haryanto Amanta dan dianugerahi seorang anak bernama Felippa Ann Amanta.

Pendidikan

- S-1 Bahasa Inggris, Universitas Kristen Petra Surabaya (1987)
- S-2 Bahasa Inggris di Baylor University, AS (1991)
- S-3 Pendidikan di Baylor University, AS (1994)
- Dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) bidang Kurikulum Pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (16 Februari 2008); sekaligus dalam tiga bidang, yaitu Sastra Afrika Amerika (*Afro American Lecture*), Metodologi Pengajaran Bahasa (*Language Teaching Metodology*), dan Membaca (*Reading*).

Profesi

- Profesor di FKIP dan Pascasarjana Unika Widya Mandala (UWM) Surabaya, tahun 2008–sekarang

Pengalaman lain

- Dosen Tamu di

- o SEAMEO (*South East Asian Ministries of Education Organization*) RELC, Singapura . 1996
- o *Association of Christian Colleges and Universities in Asia* (Thailand, Philippines, Korea, Japan, Hong Kong, Taiwan), 1998
- o dll
- Asosiasi/Organisasi Profesional
 - o Anggota Asia TEFL
 - o Anggota ASCD (*Association of Supervision and Curriculum*)
 - o Rekan direktur Konferensi ASIA TEFL
 - o Anggota Kehormatan Pusat Hak Asasi Manusia, Universitas Surabaya.
 - o Anggota "*International Reading Association*"
 - o Anggota TESOL
 - o Dll
- Penulis:
 - o Sebelas buku: dengan judul terbaru adalah *Pendidikan: Antara Kebijakan dan Praksis*. Surabaya: Unika Widya Mandala Pres. (2015)
 - o 20 Jurnal: dengan judul terbaru: (2017) "English and Identity in multicultural contexts: Issues, challenges, and opportunities". *TEFLIN Journal*, 28 (1).
- Pembicara Ilmiah dalam berbagai konferensi/seminar/*workshop*/pelatihan-pelatihan (57 presentasi ilmiah).
- Peneliti: melaksanakan 11 judul penelitian.
- Fokus Penelitian: Pengembangan Profesionalitas Pendidik, *Cooperative Learning*, Rancangan dan Pelaksanaan Kurikulum, Pendidikan Bahasa Inggris, Pembelajaran Multi Budaya, dan lain-lain

GURU PROFESIONAL: MENJADI GURU UNTUK MURID

**Sejumlah Catatan Pengalaman*

St. Kartono

Apa yang membuat Anda meloncat bangun dari tempat tidur setiap pagi?

Apa yang menggerakkan Anda bergegas menuju sekolah?

Apa yang menuntun Anda melangkah kaki ke kelas?

Pribadi macam apa yang Anda hadirkan di hadapan murid-murid?

Saya mengkhawatirkan rekan-rekan sesama guru yang hanya terus mengerjakan hal-hal sama dari tahun ke tahun, tidak lagi berbeda dengan *manual worker* yang cara kerjanya sangat mekanistik, tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Sementara murid sebagai *customer* memiliki pengalaman baru, pengetahuan baru, dan mencicipi banyak teknologi baru. Guru tidak pernah mendefinisikan ulang pekerjaannya, karena memang tidak pernah mempelajari dan merebut cara pandang zaman baru.

Jika guru tidak pernah mendefinisi-ulang pekerjaannya, menjadikan mengajar sebagai kesaksian hidup, sekolah bisa ikut dipersalahkan. Sekolah beserta “manajernya” tidak memberikan tantangan baru untuk guru. Tidak menyediakan fasilitas terbaru yang menantang guru berpikir dan mengembangkan keterampilannya. Guru hanya dihadapkan pada tegang taat

waktu, bukan taat target karya. Akibatnya, guru hanya menjalani rutinitas yang mekanistik yang jauh dari capaian kemampuan intelektual dengan berbagai karya pengembangan diri.

Sederet pertanyaan di atas mestinya berulang setiap saat, sekurangnya membantu guru untuk mendefinisikan ulang pekerjaannya. Ketika berdiri di depan kelas setiap hari, guru mengajar demi siapa, demi apa?

Sebagai pengalaman pribadi, yang membuat bergegas beranjak dari tempat tidur setiap pagi adalah keyakinan bahwa saya ditunggu para murid. Ketika berdiri di depan kelas, saya tidak lagi sekadar digerakkan oleh kewajiban kepada Yayasan atau dinas pendidikan, bukan pula oleh ketakutan akan hilangnya status guru. Setelah meninggalkan setiap ruang dan kesempatan berjumpa dengan murid, sebagai guru saya selalu mengharapkan ungkapan (meski sekadar dalam diam dan dalam hati) dari murid-murid seperti diucapkan rasul Petrus bersama murid lainnya kepada Yesus di puncak gunung, "Guru, betapa bahagianya kami ada di tempat ini."

Harapan akan ungkapan tersebut tentunya secara sadar setelah guru mengupayakan proses pembelajaran berlangsung secara manusiawi. Secara sadar pula setelah membantu murid untuk serius dan bertekun dalam belajar. Keseriusan belajar tidak mesti menyingkirkan rasa bahagia murid dan guru di kelas. Hanya guru yang bahagia yang bisa menghadirkan kebahagiaan di kelas, pun hanya guru yang kaya perhatian dalam hidupnya yang mampu melimpahkan perhatian kepada murid. Menjadi guru bukanlah bersandiwara, atau sekadar bermain topeng di depan murid, yang terungkap di kelas tetaplah pribadi otentik sang guru sendiri.

Demi murid

Banyak sekolah berlomba-lomba mendapatkan murid-murid terbaik pada masa penerimaan murid baru meskipun sebagian guru akhirnya menganiaya batin mereka di kelas dengan menjadi sosok pendendam perusak keriang-an anak-anak. Sebagai guru, saya berangan-angan bahwa setiap guru menjadi sumber suka cita bagi muridnya, atau sumber keceriaan anak-anak yang dipercayakan kepadanya, menjadi guru untuk muridnya. Akan tetapi, lazim terjadi guru hadir di kelas bukan demi murid. Kehadirannya demi kurikulum, demi dinas pendidikan, demi aturan yayasan, atau demi ideologi pesanan, bahkan tidak berlebihan demi menitipkan periuk nasi.

Bagaimana mesti mengajar dengan penuh kecintaan kepada murid? Pertama, pandanglah murid sebagai pribadi yang membutuhkan guru. Cara pandang demikian bukanlah untuk merendahkan murid, atau sekadar memupuk arogansi guru. Jika dipahami bahwa murid yang membutuhkan guru, maka guru mesti semakin merelakan diri untuk membantu murid tumbuh dengan pemahaman akan pelajaran. Tidak boleh terjadi guru hadir di kelas mengajar untuk diri sendiri, bahkan pintar hanya untuk dirinya sendiri, lantas bertepuk dada menganggap pelajarannya berwibawa ketika nilai-nilai perolehan muridnya rendah. Kebutuhan murid akan kehadiran guru dapat dipahami sebagai pengakuan betapa guru tak tergantikan di kelas, bahkan oleh perangkat canggih-mutakhir untuk mendidik dan mengajar.

Kedua, perkayalah variasi metode dan cara penyampaian pelajaran yang efektif untuk murid. Kemalasan memahami konteks murid yang dihadapi tampak pada guru yang hanya mengandalkan satu cara pengajaran di kelas. Memperkaya variasi pembelajaran berarti juga memberikan penghargaan pada keragaman kecerdasan murid. Guru seperti itu hadir di

kelas bukan hanya untuk sebagian murid, tetapi untuk seluruh murid dengan memperhitungkan satu per satu kekhasannya. Ketika capaian nilai murid-muridnya kurang memuaskan, guru mesti mencari pendekatan yang cocok untuk karakter murid-muridnya. Namun, tidak jarang guru beralih “murid-murid tidak mudah memahami pelajaran karena kemampuan mereka yang rendah”, artinya tudingan biang rendahnya pemahaman murid tetap ada pada murid, sementara gurunya sendiri tak melakukan otokritik.

Ketika memandang setiap murid sebagai pribadi yang membutuhkan guru, apalagi di tengah murid-murid laki-laki, saya sadar berupaya terus (tanpa tahu kapan berakhir) menghadirkan diri sebagai model pribadi yang pantas untuk diteladani murid. Inspirasi dari Pater Hans-Kolvenbach SJ selalu saya pegang teguh, betapa “murid lebih mengingat pertama-tama yang dilakukan gurunya, bukan yang diajarkannya”. Lebih jauh dipesankan “senang tidak senang Anda adalah sebuah kota di puncak bukit, perilaku Anda lebih keras gaungnya daripada suara Anda.”

Lebih mudah bagi guru menghargai murid karena status, jabatan, atau kekayaan orang tuanya. Pun, lebih gampang bagi guru untuk menyayangi murid yang dianggapnya pintar. Jika murid lebih mengingat yang dilakukan gurunya, maka guru mestinya mengisi ingatan itu dengan teladan kebaikan, kerja keras, sikap adil, atau teladan sebagai pribadi yang tangguh. Banyak guru hanya suka mengajar yang pintar. Betapa sesak pikiran saya ketika mengikuti rapat para guru yang mengevaluasi murid ujung-ujungnya selalu menuding murid sebagai tidak pintar atau malas. Padahal angka-angka capaian hasil belajar sebenarnya mencerminkan kemampuan guru sendiri.

Menjadi profesional

Ketika menemukan yang diabdikan adalah murid, guru tidak akan berhenti menguasai bidang keahliannya, meningkatkan kompetensi pedagogisnya, mengasah kecakapan pribadinya, sehingga layak disebut profesional. Yang membedakan guru satu dengan yang lain adalah seberapa mampu guru memperkaya diri dengan bacaan mutakhir, seberapa sering membarui pengetahuan dengan berita aktual, dan seberapa mau mendengarkan pemikiran pihak lain, bahkan dari muridnya sekalipun. Tiga faktor yang menyumbang andil keberhasilan murid di sekolah adalah 1) suasana rumah dan orang tua, 2) karakter dan kepribadian guru, dan 3) mata pelajaran dan cara pengajarannya. Dua faktor terakhir sepenuhnya di tangan guru.

Materi pelajaran yang dikurikulumkan dan dibukupaketkan sangat mungkin membawa guru mengalami kemandekan dan menggantungkan begitu saja pada urutan yang tersedia. Kebosanan murid bisa timbul ketika guru tidak menghidupkan pelajaran dengan konteks pengetahuan yang aktual. Kalimat bijak “tak seorang pun bisa memberi jika dirinya tidak mempunyai” memberi pesan kepada para guru untuk memiliki muatan lebih banyak demi murid. Ketika usai masa orientasi siswa baru, setelah mencermati dengan seksama pertumbuhan siswa selama seminggu, saya menyampaikan kepada para rekan guru kala itu “... para bapak dan ibu, tahun ini kita mempunyai lagi, 250 murid sekaliber pemain Barca (Barcelona Spanyol), mari kita siapkan diri layaknya Pep Guardiola, bukan sekadar pelatih lokal.” Rekomendasi saya jelas: murid adalah potensi, bukan ancaman. Yang mampu mengelola potensi hanyalah guru yang terbuka pada setiap pribadi. Guru sepadan manajer, murid-murid yang berbakat menjadi sia-sia di tangan guru dengan ilmu “kacangan”. Murid penuh potensi bisa menjadi frustrasi dan tak berkembang.

Sumberbacaan:

Ancok, Djamaludin. dkk. 2014. *Pemimpin Sekolah yang Inspirasional*. Jakarta: Titian Found.

Hermanto, Yustinus. 2013. *Kompetensi dan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Kanisius.

Kartono, St. 2011. *Menjadi Guru untuk Muridku*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutomo, Greg. SJ, 2008. *Kacamata Management Peter F. Drucker*. Jakarta: Obor.

Majalah *ROHANI* Maret 2012.

Drs. St. Kartono, M.Hum.



Lahir di Sukoharjo, 3 September 1965, St. Kartono tinggal di Yogyakarta tepatnya di Klaseman, RT 06/RW 38, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Guru di SMA Kolese De Britto, Depok, Sleman ini menikahi Irene Rosmaeni Sari Pratiwi dan dianugerahi dua anak bernama Prima Interpares dan Melati Mewangi.

Pendidikan

- SD Keluarga, Mayang. Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
- SMP Negeri 1 Gatak. Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
- SMA Negeri 1 Surakarta. Jawa Tengah
- IKIP Sanata Dharma. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta
- Pascasarjana (S2) Linguistik Terapan, Universitas Negeri. Yogyakarta.

Aktivitas Pekerjaan

- Mulai mengajar di SMA Kolese De Britto sejak 1991–sekarang.
- Mengikuti program pertukaran guru di Adelaide, Australia, 1999.
- Memperoleh Sertifikasi Portofolio Guru Profesional, November 2007.

- Survei kependidikan di SMA Adiluhur, Nabire, Papua, Oktober 2009.
- Dosen luar biasa untuk mata kuliah Jurnalistik di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Dosen luar biasa untuk mata kuliah Bahasa Indonesia di PGSD. Universitas Sanata Dharma.

Penulis dan Kolumnis Media

Sejak 1991 hingga kini, telah mengorbankan lebih dari 500 artikel di Harian *KOMPAS*, *Kedaulatan Rakyat*, Harian *JOGJA*, *BERNAS*, *Majalah BASIS*, *Solo Pos*, *Suara Pembaruan*, *RadarJogja*, *Mitra Bangsa*, *Forum Keadilan*, *Media*, *Studi*, *Warta Ubaya*, *Bianglala*, *MATABACA*, *GERBANG*, *INSIDE*.

Penulis Buku

- 1) *Menulis Bersama Murid* (2015)
- 2) *Menjadi Guru Untuk Muridku* (2011, cetakan ke-3 2013)
- 3) *Menulis Tanpa Rasa Takut* (2009)
- 4) *Sekolah Bukan Pasar* (2009)
- 5) *Menabur Benih Keteladanan* (2001)
- 6) *Menebus Pendidikan Yang Tergadai* (2002)
- 7) *Reformasi Pendidikan* (2003, dkk)
- 8) *Pendidikan Budi Pekerti, Pedoman Umum* (2003, dkk)
- 9) *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMA* (2004, dkk)
- 10) *Pendidikan Budi pekerti untuk SMP* (2004,dkk)
- 11) *Pelajaran Bahasa Indonesia SMU* (1999, dkk)

Editor dan Penulis Pengantar

- 1) *Mengajar CITRA Membaca* (Kanisius, 2017)
- 2) *Menulis Indonesia* (USD Press – 2017)
- 3) *Tiga Bulan Selalu Bangun Pagi* (PGSD-USD, Pinal, 2016)
- 4) *Banyak Jalan Menuju LA 161* (SMA Kolese De Britto, 2008)
- 5) *Sekolah Gempa, Sekolah Hati* (Yayasan De Britto, 2007)
- 6) *Merajut Waktu dan Menuai Harapan* (Tri Astoto Kodarie, Framepublishing, 2007)
- 7) *Malu Bertanya (Bisa) Sesat Pikiran* (SMA Kolese De Britto, 2006)
- 8) *Sang Guru* (Buku LPM – Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)
- 9) *Perkelahian Pelajar* (Buku Hasballah M. Saad /Mantan Men-HAM, 2003)
- 10) *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri* (Yayasan De Britto, 1999)
- 11) *Membumikan Pancasila* (MPK- USD, 2011)
- 12) *Ketangguhan Petani* (Badan Pusat Statistik,DIY, 2011)
- 13) *Di Bawah Naungan Daun Talas* (Kanisius- PIKA, 2012)
- 14) *Sekolah yang Menyenangkan* (Perguruan Budi Mulia Dua, 2013)
- 15) *Kinerja dan Kompetensi Guru* (Kanisius, 2013)
- 16) *Kualitas Layanan Sekolah* (Kanisius, 2014)

Penulis Artikel dalam Buku Antologi

- 1) *Lembaga Pendidikan Katolik* (Kanisius, 2017)
- 2) *Sinergi Bakti Untuk Negeri* (Kanisius, 2017)
- 3) *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (USD – 2013)
- 4) *Menyambut Kurikulum 2013* (Buku KOMPAS, 2013)

- 5) *Ketangguhan Petani* (Badan Pusat Statistik, DIY, 2011)
- 6) *Membumikan Pancasila* (MPK- USD, 2011)
- 7) *Gagasan Kritis dalam Pembelajaran B Ind* (PBSID, USD, 2011)
- 8) *Masyarakat Berkomunikasi* (Pustaka Nusatama, 2008)
- 9) *Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Mutiara Wacana, 2008)
- 10) *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial* (DED, 2006)
- 11) *Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya* (Universitas Sanata Dharma, 2005)
- 12) *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- 13) *Jejak Sepercik Kenangan* (Seminar Mertoyudan, 2004)
- 14) *Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Universitas Atma Jaya, 2002)
- 15) *Biarkan Berita Bicara* (Universitas Atma Jaya, 2001)
- 16) *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita* (Penerbit Kanisius, 2000)
- 17) *Surat Bagimu Negeri, Mengenang Romo Mangun* (Penerbit KOMPAS, 1999)
- 18) *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri* (Yayasan De Britto, 1999)

Selain aktivitas tersebut di atas, St. Kartono juga aktif menjadi pemateri *workshop* pengembangan visi dan profesi keguruan di berbagai sekolah, pemateri pengembangan keterampilan menulis, pembicara di berbagai forum di perguruan tinggi, sekolah, dan parpol, dan juri berbagai perlombaan.

PEMBELAJARAN ERA COURSERA

Dr. C. Kuntoro Adi, S.J., M.Sc., M.A.

Abad 21 ditandai dengan perubahan yang cepat dan tidak henti karena teknologi informasi dan komunikasi. Majalah *The Economist* (2014) menggambarkan secara dramatis teknologi digital sebagai puting beliung yang menyapu negara-negara kaya, dan yang kemudian secara cepat memporak-porandakan pula negara-negara miskin. Menarik, tidak ada satu pemerintahan pun siap atas bencana ini.

Teknologi telah mengubah cara manusia hidup, cara berkomunikasi, dan cara memperoleh dan mengolah pengetahuan. Siemens (2004) misalnya, mengamati beberapa gejala menarik di era digital: a) Manusia banyak bekerja di tempat yang lebih beragam, dan sering kali pekerjaan tersebut tidak ada hubungannya dengan latar belakang pendidikan formalnya. b) Institusi pendidikan tidak lagi menjadi sumber pembelajaran satu-satunya. Belajar dapat terjadi lewat banyak cara entah itu melalui kelompok atau komunitas di luar sekolah, jejaring personal, atau lewat pekerjaan. c) Belajar merupakan proses yang tidak pernah selesai. Kegiatan belajar dan bekerja tidak terpisahkan. d) Banyak proses pembelajaran—misalnya penyimpanan data dan pengelolaan informasi—sekarang lebih banyak dikerjakan oleh teknologi. e) *Know-how* dan *know-what* sekarang dilengkapi dengan *know-where* (memahami di mana menemukan pengetahuan).

Oleh karena itu pertanyaannya adalah: a) Bagaimana pendekatan pembelajaran terpengaruh ketika pengetahuan tidak lagi diperoleh semata dari institusi pendidikan? b) Penyesuaian seperti apa yang perlu dilakukan oleh teori belajar ketika teknologi mengambil alih sejumlah aktivitas kognitif misalnya dalam menyimpan dan memanggil informasi? c) Bagaimana kita dapat selalu tetap *update* di dalam lingkungan informasi yang sangat cepat berubah. d) Dengan meningkatnya kesadaran akan keterhubungan pengetahuan di berbagai bidang, bagaimana sistem dan lingkungan belajar bisa lebih dimengerti?

Tulisan ringkas ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan di atas dengan mengangkat gagasan George Siemens dan Stephen Downes yang merangkul perubahan-perubahan zaman ini dan menawarkan pentingnya jaringan konektivitas sebagai unsur pokok pembelajaran era digital. *Pertama*, akan dilihat beberapa dari banyak perubahan yang memiliki dampak pada proses belajar. *Kedua*, pokok-pokok gagasan Siemens dan Downes akan dipaparkan secara ringkas. Model pedagogi tentatif yang bisa dipikirkan sebagai pedagogi era digital didiskusikan di bagian *ketiga*, yang kemudian akan ditutup dengan catatan singkat. Pidato alm. Romo Ardi Handojoseno SJ yang mengupas pedagogi era digital dengan judul “Aku Terkoneksi Maka Aku Ada” yang dibacakan pada puncak Dies Natalis Universitas Sanata Dharma tahun 2016 bisa menjadi sumber inspirasi yang tidak akan kering.

Digital learners

Generasi net zaman ini hidup dan berenang dalam lingkungan khas. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi hidup dan nafas mereka sehari-hari. Teknologi digital menjadi bagian hidup sosial; dipergunakan untuk berkomunikasi, berdiskusi, bermain, pacaran, belajar, mengenal satu sama lain dan dipergunakan

untuk membentuk identitas personal. John Seely Brown (2001) memetakan perubahan proses belajar karena penetrasi teknologi sebagaimana dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pergeseran proses belajar di era digital (Brown, 2001)

Ada empat pergeseran proses belajar mencakup literasi, cara belajar, cara menalar dan cara bertindak. *Pertama*, hakikat literasi di era digital tidak hanya terbatas pada teks, tetapi mencakup juga multimedia (gambar, suara, layar). Kemampuan berkomunikasi dan mengungkapkan diri melalui gambar, suara, dan media lain, serta kemampuan untuk melakukan navigasi informasi menjadi aspek penting literasi.

Kedua, model belajar berbasis otoritas, mendengarkan, diberi tahu bergeser ke kegiatan mencari, mencoba, mengalami, menemukan. Peserta didik menemukan sendiri sumber-sumber belajar *online* dalam bentuk teks, suara, video, gambar untuk melengkapi dan bahkan menggantikan bahan-bahan yang mereka terima di kelas yang penjelasannya sering dirasa tidak mencukupi. Sumber-sumber *online* seperti *Coursera*, *Khan Academy*, *TED*, *Massive Open Online Courses* (MOOC) menyediakan berbagai sumber belajar yang bisa diakses untuk belajar mandiri.

Ketiga, cara menalar yang diturunkan dari pemikiran deduktif abstrak bergeser ke cara berpikir yang lebih konkret. Generasi

digital tertarik menemukan entah itu *tools*, gambar, teks untuk membangun sesuatu yang baru.

Keempat, cara bertindak mencoba tanpa harus membaca manual terlebih dahulu. Proses belajar banyak dilakukan *in situ* bersama orang lain dan dari orang lain. Dimensi sosial dan dimensi tindakan suatu proses belajar menjadi menonjol. Pengetahuan ditemukan lewat eksplorasi dan penilaian atas tindakan.

Behaviorism, cognitivism dan *constructivism* adalah tiga teori utama yang banyak diacu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran (Duke, 2013). Teori-teori tersebut berkembang ketika pembelajaran belum dipengaruhi secara mendalam oleh perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Pergeseran proses belajar yang diamati oleh Brown sebagaimana pada Gambar 1 di atas, memerlukan cara baru melihat prinsip-prinsip dan proses belajar yang mencerminkan dinamika lingkungan sosial yang terjadi. Memasukkan teknologi dan penciptaan koneksi dalam proses belajar menjadi cara yang perlu diperhitungkan dalam pembelajaran era digital.

1. Proses belajar: mencipta jaringan

George Siemens dan Stephen Downes mengusulkan pendekatan pembelajaran di era digital yang dikenal dengan konektivisme. Secara sederhana konektivisme dipahami sebagai proses belajar melalui jaringan. Downes menggambarkan “... *the thesis that knowledge is distributed across a network of connections, and therefore that learning consists of the ability to construct and traverse those networks*” (Downes, 2006).

Konektivisme merupakan cermin berubahnya masyarakat yang terjadi dengan sangat cepat. Masyarakat menjadi lebih

kompleks, terhubung secara sosial, global, dimediasi oleh teknologi. Konektivisme tersusun atas gagasan-gagasan kompleks yang terserak, berjejaring membentuk kumpulan informasi. Cara orang belajar dan mengetahui diturunkan dari beragam pendapat yang sering kali di luar kendali individu. Pengetahuan dan informasi terdistribusi dalam jaringan. Keterampilan pokok yang diperlukan dalam pembelajaran adalah: kemampuan melihat ketersambungan antar-sumber informasi, dan keterampilan merawat koneksi tersebut.

Siemens dan Downes menggarisbawahi prinsip-prinsip konektivisme sebagai berikut

- belajar dan pengetahuan ada pada keberagaman pendapat,
- belajar adalah proses menghubungkan simpul-simpul atau sumber informasi,
- belajar dapat terjadi melalui sarana atau alat-alat non-manusia,
- kapasitas untuk tahu lebih banyak, lebih penting daripada apa yang diketahui saat ini,
- menghidupi dan merawat jaringan diperlukan untuk membantu belajar terus-menerus,
- kemampuan melihat koneksi antar bidang ilmu, gagasan dan konsep, merupakan keterampilan pokok,
- keterkinian (pengetahuan yang tepat, *up-to-date*) merupakan tujuan pembelajaran konektivis, dan
- pengambilan keputusan adalah suatu proses belajar. Apa yang sekarang tepat, mungkin besok salah karena perubahan lingkungan yang memengaruhi pembuatan keputusan.

a. Struktur konektivisme

Konsep dasar model jaringan yang digunakan dalam konektivisme pada dasarnya bisa dilacak lewat Leonard

Euler, seorang matematik Swiss yang pada tahun 1736 memperkenalkan teori graph untuk memperlihatkan mustahilnya berjalan melewati tujuh jembatan di kota Konigberg Prussia, dan kembali ke titik awal hanya dengan satu kali melewati setiap jembatan. Suatu graph tersusun atas dua unsur sederhana $G = (V, E)$ dengan V suatu *vertex* (atau node, simpul) dan E adalah *edges* (busur, garis, penghubung). Teori graph dengan cepat berkembang untuk menggambarkan jaringan yang dipergunakan untuk memodelkan relasi dan pertukaran informasi yang terjadi dalam fisika, biologi maupun ilmu-ilmu sosial. Ilmu komputer kerap mempergunakan pendekatan graph untuk menjelaskan jaringan komunikasi, pengolahan data, *device* komputer, aliran data-informasi. Struktur *website*, misalnya, dapat dilihat sebagai graph dengan *vertex* berupa halaman-halaman web, sedangkan *edges* merupakan *link* yang menghubungkan halaman-halaman dalam *website*.

Ketika suatu jaringan terbentuk, informasi akan mengalir dari domain satu ke domain yang lain. Bagi Siemens (2005) cepat lambatnya aliran informasi sangat dipengaruhi oleh kuat tidaknya koneksi antar simpul. Ada empat unsur pokok dalam pembentukan jaringan yaitu: data, informasi, *knowledge* dan *wisdom* atau *meaning*. Proses belajar, menurut Siemens merupakan kegiatan mengubah dan menata simpul-simpul yang memungkinkan terjadinya aliran data, informasi, *knowledge* dan *meaning*.

b. Jenis-jenis simpul

Setiap hal yang diamati dan dialami manusia (pemikiran, perasaan, interaksi dengan orang lain)

bisa menjadi suatu simpul. Simpul-simpul bergabung membentuk jaringan.

Meski pada dasarnya sederhana, ada sejumlah unsur yang memengaruhi aliran dan dinamika jaringan, yaitu: isi (data atau informasi), interaksi (pembentukan koneksi), simpul statis (struktur pengetahuan yang relatif tidak banyak berubah), simpul dinamik (terus berubah tergantung pada data dan informasi baru), dan unsur emosi. Tidak semua simpul dalam jaringan selalu relevan. Simpul yang tidak lagi memiliki nilai akan melemah dan lama kelamaan tidak tersambung dalam jaringan.

Data dan informasi merupakan elemen *database* yang perlu disimpan dan diproses sedemikian sehingga secara cepat mudah di-*update* dalam jaringan. Ketika dua elemen ini ter-*update*, seluruh jaringan diperbaharui.

c. Pembentukan koneksi

Selain simpul, koneksi merupakan unsur penting dalam jaringan. Tidak setiap koneksi memiliki bobot dan pengaruh yang sama dalam seluruh struktur jaringan. Kekuatan koneksi tergantung dari beberapa hal yang mencakup:

- o Motivasi. Manusia yang memiliki arah dan tujuan yang jelas umumnya memiliki motivasi tinggi untuk belajar sesuatu yang baru. Perhatian, relevansi informasi, keyakinan akan kompetensi dan tingkat kepuasan memiliki peluang besar membentuk koneksi dan jaringan belajar.
- o Emosi dan perasaan memengaruhi bagaimana manusia menilai dan menghargai suatu simpul.
- o Keterpaparan dan pengulangan merupakan cara yang baik memperkuat koneksi. Suatu simpul semakin

dikenal dalam jaringan jika semakin tersambung dengan simpul yang lain. Gagasan yang terhubung secara kuat dengan gagasan lain dengan cepat terintegrasi dalam jaringan

Penemuan pola merupakan proses mengenal hakikat dan struktur berbagai informasi dan pengetahuan. Penemuan dan pengenalan pola akan menentukan sejauh mana suatu koneksi baru dapat dibentuk.

- o Logika. Suatu koneksi dapat dibentuk tanpa pemikiran sadar. Akan tetapi proses pembentukan koneksi akan diperkuat jika disertai penalaran yang baik.
- o Pengalaman. Pengalaman merupakan katalis terbentuknya simpul baru maupun pembentukan koneksi antar simpul. Lulusan yang baru selesai perguruan tinggi, misalnya, sering kali sudah membawa simpul informasi dan *knowledge*, akan tetapi koneksi baru sepenuhnya terbentuk ketika aktif berkarya di bidangnya.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana proses pembentukan jaringan memengaruhi dan dipengaruhi proses belajar?

2. Penciptaan *meaning, wisdom*

Knowledge dan *wisdom/meaning* tercipta melalui pembentukan koneksi dan perubahan simpul-simpul. Terbentuknya simpul baru tidak menjamin adanya proses belajar dan aliran *knowledge* serta aliran *meaning*. *Meaning* tidak hanya dievaluasi pada satu tingkat. *Meaning* merupakan hasil proses evaluasi dan refleksi berulang, interaktif, dan sering kali merupakan proses yang tidak sistematis dan kacau.

Pembentukan *meaning* mengikuti karakter seluruh sistem: terbuka, adaptif, *self-organizing*, korektif (Siemens, 2005).

Seperti disebutkan sebelumnya, data, informasi, *knowledge* dan *meaning* merupakan unsur-unsur pokok proses belajar. Pembelajaran sendiri muncul dalam domain *knowledge* dan *meaning*. Kapan dan simpul mana yang diaktivasi dipengaruhi dua hal: logika/ kognisi dan emosi. Kognisi dan emosi terpilin satu sama lain, saling menguatkan melalui untaian *feedback* dan reaksi dalam membentuk *meaning*.

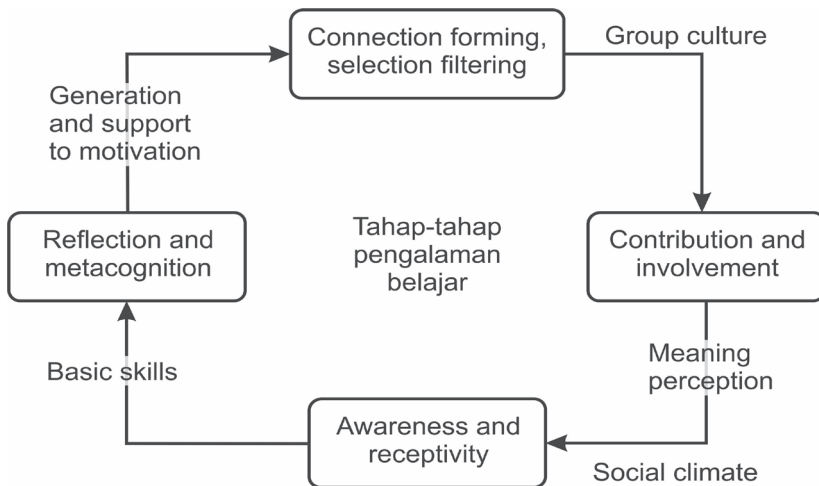
Meaning—mencakup isi, konteks, sumber pencipta, kognisi, emosi saat pengetahuan dan *meaning* didapatkan—diteruskan dalam jaringan. Bagi Siemens, proses belajar bisa digambarkan sebagai proses membuka pintu bagi pengetahuan, diikuti dengan perubahan pengetahuan sebagai simpul dalam jaringan pembelajaran personal. Simpul baru yang terhubung dengan baik dengan simpul yang lain dengan cepat akan terintegrasi dalam jaringan. Simpul yang saling bertentangan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk terintegrasi dalam jaringan.

3. Lingkungan belajar—ekologi

Jaringan hidup dalam suatu lingkungan, disebut ekologi. Ekologi merupakan organisme yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan suatu jaringan. Jika lingkungannya sehat, jaringan akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika ekologi tidak sehat, jaringan tidak akan berkembang dengan optimal. Tugas pendidik, menurut Siemens adalah menciptakan lingkungan ekologi yang membuat pembelajaran terjadi dengan cepat dan efektif.

4. Implikasi untuk pendidikan: pedagogi konektivisme

Dua peneliti Departemen Teknik Elektro dan Telekomunikasi Universitas Florence Italia, Pettenati dan Cigognini (2007) melihat bahwa konektivisme dapat dipergunakan untuk menata ulang konsep belajar secara terintegrasi, dengan memasukkan pembelajaran formal, non-formal dan informal dalam lingkungan yang difasilitasi oleh teknologi informasi. Mereka memperkenalkan konsep *Personal Learning Environment* (PLE) yang menawarkan model aliran pengetahuan dengan empat tahap pembelajaran beserta prasyarat yang diperlukan dalam proses belajar sebagaimana dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2: Proses pembentukan pengetahuan dalam lingkungan konektivis: tahap-tahap pengalaman belajar dan prasyarat pembelajaran (Pettenati, Cigognini, 2007)

- *Awareness and receptivity*: sebagaimana diperlihatkan oleh Siemens (2006) pada tahap ini pembelajar berhadapan dengan berlimpahnya pengetahuan. Pembelajar juga pertama kali mengenal sumber-sumber pengetahuan dan peralatan teknologi yang diperlukan untuk belajar.

Oleh karena itu motivasi, keterampilan dasar teknologi dan keterampilan berkomunikasi secara *online* menjadi prasyarat penting yang perlu dimiliki.

- *Connection forming, selection filtering*: pada tahap ini individu pembelajar menggunakan teknologi dan pemahaman yang didapatkan pada tahap sebelumnya untuk menciptakan dan membentuk jaringan belajar personal yang menghubungkan individu dengan sumber-sumber pengetahuan. Faktor emosi dan afeksi—hal-hal yang menyentuh pikiran, perasaan, kehendak, hasrat, interaksi positif—akan memengaruhi pembentukan jaringan pembelajaran personal. Budaya kelompok mulai terbentuk, terlebih ketika individu merasa diterima, dan dihargai oleh kelompok.
- *Contribution and involvement*: Pada tahap ketiga, pembelajar mulai terlibat secara aktif dan memberi sumbangan pada jaringan. Di sini individu membentuk diri sebagai *visible node*. Keterlibatan dan sumbangan individu pada jaringan mengakibatkan simpul-simpul lain dalam jaringan mengenal simpul, menghargai gagasan, sumbangan, ide.
- *Reflection and metacognition*: Pada tahap keempat ini refleksi atas proses dan hasil pengetahuan, internalisasi nilai dan metakognisi (pemikiran atas gagasan) memainkan peran penting. Individu secara aktif membangun jaringan pembelajaran yang lebih baik yang memungkinkan individu mengambil peran sebagai sumber pengetahuan dan membantu individu lain dalam proses jaringan belajar.

Skema pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Gambar 2 di atas, menurut Pettenati dan Cigognini kiranya dapat dipergunakan sebagai model perancangan kegiatan dan

dan penataan lingkungan belajar dalam konteks pendidikan yang lebih beragam.

5. Catatan

Sebagai model pendekatan pembelajaran yang relatif baru, konektivisme mendapat catatan menarik dari banyak peneliti. Duke et al. (2013) misalnya, menunjukkan bahwa konektivisme bukanlah pendekatan baru dalam pembelajaran. Bisa dipertanyakan, konektivisme merupakan teori pembelajaran, teori untuk pengajaran, atautkah sebenarnya hanya merupakan gagasan pedagogis semata? Apakah gagasan konektivisme bisa dipergunakan sebagai sarana dalam proses mengajar dan dalam kurikulum, atautkah semacam teori pembelajaran yang *standalone*, mandiri? Meski demikian, menurut Duke, konektivisme layak dipertimbangkan sebagai alternatif proses pembelajaran.

Konektivis yang melihat pembelajaran sebagai proses penciptaan jaringan, memberi dampak pada bagaimana manusia mengembangkan sistem dan rancangan pembelajaran. Ketika kegiatan belajar dilihat sebagai sesuatu yang sangat dipengaruhi dan dikendalikan oleh individu pembelajar, rancangan pendidikan perlu memberi perhatian pada bagaimana menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang membuat proses pembelajaran terjadi. Dengan memahami bahwa pembelajaran merupakan proses yang sering kali kacau, tidak bisa didefinisikan secara tepat, informal, tantangannya adalah bagaimana memikirkan ulang rancangan pembelajarannya.

Saat ini kebanyakan proses belajar dikemas dalam mata-pelajaran dan berbagai pengelolaan yang sudah baku. Pembelajaran model jaringan memperlihatkan

pendekatan untuk tidak semata memberi perhatian pada presentasi informasi, tetapi melihat pentingnya membangun kemampuan individu untuk menemukan, mengatur informasi dalam jaringan. Blog, wiki, dan berbagai *platform* kolaboratif menawarkan proses pembelajaran sebagai proses dua-arah. Alih-alih menawarkan isi, informasi, pengetahuan secara linear, pembelajar bisa diajak untuk menggunakan sumber-sumber dan sarana untuk menciptakan cara belajar sesuai dengan konteks dan kemampuan mereka masing-masing. Guru dan institusi pendidikan tetap dapat melakukan fungsi penting dengan memastikan adanya lingkungan pembelajaran yang sehat dan dinamis sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Ardi Handojoseno (2016). *Aku Terkoneksi Maka Aku Ada: Perspektif Pedagogi Berbasis Koneksi di Era Digital*, Sanata Dharma University Press
- Brown John Seely (2001). Learning in the Digital Age. *The Internet and the University: Forum*, Washington DC: Educause.
- Downes Stephen (2006), Learning Networks and Connective Knowledge. *Collective Intelligence and Learning*, 2.0
- Duke Betsy, Harper Ginger, Johnston Mark, (2013). Connectivism as a Digital Age Learning Theory, *The International HETL Review*, Special Issue
- Pettenati, M.C., Cigognini, M.E. (2007). Social Networking Theories and Tools to Support Connectivist Learning Activities. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies*, 2(3)
- Siemens George (2004). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. <http://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.html>
- Siemens George (2005). *Connectivism: Learning as Network Creation*, <http://www.elearnspace.org/Articles/networks.htm>
- Siemens George (2006). *Connectivism: Learning Theory or Pastime of the Self-amused*. Manitoba, Canada: Learning Technologies Centre.

Siemens George (2008). *New Structures and spaces of learning: The systemic impact of connective knowledge, connectivism and network learning*, http://elearnspace.org/Articles/systemic_impact.htm

C. Kuntoro Adi, S.J.



Lahir di Muntilan, 21 Juli 1960

Pendidikan

- Ph.D. Electrical and Computer Engineering, Marquette University, Wisconsin, USA, 2008
- M.Sc. Computer Science -Marquette University, Wisconsin, USA, 1999
- M.A. Theology, Ateneo de Manila, Manila, Philippines, 1994
- Sarjana Pendidikan Fisika, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1989
- B.A. Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 1985

Minat

- Riset Computer Science: *Data Mining, Knowledge Discovery in multi-data, Machine Learning, Bioacoustics, Speech Recognition*
- Pastoral: pendampingan kaum muda

Tugas, kegiatan

- Sekretaris Eksekutif Komisi Pendidikan, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2014 sampai sekarang
- Dosen Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma, 1995 sampai sekarang

- Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Universitas Sanata Dharma, 2009–2014
- Asisten Koordinator Bidang Capacity Building Kemahasiswaan APTIK, 2010–2014
- Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, 1995–1997.

Buku, bagian buku, konferensi beberapa tahun terakhir

- Kuntoro Adi, “Net Generation”, dalam Naning, (e.d.), 2009, *www.god.co.id*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kuntoro Adi, et.al., 2010, *Model Pendidikan Karakter Universitas Sanata Dharma*, Yogyakarta
- Kuncoro Foe, Kuntoro Adi, 2011, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Capacity Building Kegiatan Kemahasiswaan*, APTIK
- Kuntoro Adi, 2012, *Managing (Local) Knowledge: A Knowledge Management Framework*, Asian University Digital Resource Network Conference, Semarang: Soegijapranata University
- Kuntoro Adi, 2013, *Ministering whole person: respons to Prof. Tadashi Takizawa*, Seoul: The 21st ASEACCU Conference
- Kuntoro Adi, et. Al. 2015, *Identitas dan Karakteristik, Standar dan Tolok Ukur Pendidikan Katolik Indonesia*, KWI

II. ESAI TERPILIH

YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG PENYELENGGARA PENDIDIKAN KATOLIK (MEDAN PEWARTAAN KABAR GEMBIRA): ADA KESEMPATAN, ADA PELUANG, ADA KEJUJURAN, ADA KEBERUNTUNGAN

Oleh RP. Y. A. M. Fridho Mulya, SCJ., M.M.
(Ketua Dewan Pengurus Yayasan Xaverius Palembang)

Membicarakan Yayasan Xaverius Palembang ada begitu banyak data dan informasi yang bisa disampaikan, karena begitu kompleksnya permasalahan, tantangan, dan peluang pendidikan baik kini maupun masa mendatang yang dihadapi lembaga pendidikan swasta, khususnya Yayasan Xaverius Palembang (disingkat YXP). Beberapa pokok bahasan secara singkat yang bisa disampaikan adalah model penyelenggaraan pendidikan Katolik dan lembaga pendidikan nonprofit harus diselenggarakan dengan sistem profit.

Model Penyelenggaraan Pendidikan Katolik Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan

YXP sebagai lembaga pendidikan Gereja Keuskupan Agung Palembang berpegang pada Kebijakan Pendidikan Gereja Katolik, yakni *Gereja meneruskan misi Kristus untuk menyelamatkan manusia. Suatu keselamatan menyeluruh. Melalui bidang pendidikan, Gereja mau ambil bagian dalam menyelamatkan manusia secara utuh.*

Karya pendidikan yang diselenggarakan YXP adalah partisipasi masyarakat Katolik untuk mewujudkan perutusan Gereja di bidang pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu karya kerasulan Gereja yang tetap mengindahkan ketentuan dan harapan Gereja Katolik pada tingkat universal, nasional, regional, dan lokal, YXP menempatkan diri sebagai “Medan Pewartaan Kabar Gembira Unggul Peduli pada yang Lemah”.

Kebijakan Umum Sebagai Lembaga Pendidikan Swasta

YXP adalah Lembaga Pendidikan Katolik Berbadan Hukum, berprinsip nirlaba. Uskup Agung Palembang sebagai Pimpinan tertinggi Keuskupan Agung Palembang adalah: (1) Pendiri sekaligus Pemilik, (2) Ketua Dewan Pembina, dan (3) Instansi tertinggi dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di Yayasan Xaverius Palembang.

Sebagai lembaga pendidikan swasta, YXP mempunyai hak dan wewenang dalam menerima, menempatkan, memindahkan, menghargai, mengembangkan, menyatakan purna bakti bagi Pegawai YXP sesuai peraturan yang berlaku di YXP.

Yayasan Xaverius Palembang Sebagai Yayasan dengan Sistem Nonprofit Harus Diselenggarakan dengan Sistem Profit

Yayasan/lembaga pendidikan swasta pada umumnya didirikan oleh masyarakat, termasuk Yayasan Xaverius Palembang. Sesuai undang-undang lembaga pendidikan swasta mengusung misi nonprofit. Misi profit lebih difokuskan pada nonmateriel, yakni bukan untuk mengejar keuntungan material. Materi/dana (al. dana pendidikan) yang didapat dari masyarakat pengguna jasa pendidikan dimanfaatkan untuk pengembangan

pendidikan yang berkelanjutan. Dana yang diperoleh dikelola sebaik-baiknya dan dikembalikan kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan. Memang tidak sepenuhnya benar bahwa yayasan pendidikan swasta nonprofit tidak mengejar keuntungan dalam arti keuntungan materiel.

Keuntungan materiel tetap harus menjadi orientasi juga. Langsung atau tidak langsung keuntungan materiel akan didapatkan, tetapi bukan tujuan utama. Ketika dana dari masyarakat yang diterima dikelola untuk antara lain biaya personel (gaji, honor, pengembangan SDM, penghargaan SDM, dll.), biaya operasional sekolah (pembenahan sarana-prasarana, meningkatkan mutu pendidikan, dll.), hal ini akan memikat lebih banyak peserta didik. Dengan bertambahnya peserta didik berarti kesempatan mencerdaskan peserta didik menjadi lebih luas dan secara tidak langsung jumlah materiel (dana) bisa bertambah pula.

Yayasan pendidikan swasta nirlaba (termasuk YXP) berada dan berhadapan dengan dua kekuatan publik: (1) pemerintah dan (2) masyarakat pasar. Pemerintah memiliki kekuatan menerbitkan berbagai regulasi tentang pendidikan, juga regulasi lain yang berhubungan dengan pendidikan, termasuk regulasi tentang perdagangan bebas. Dengan regulasi perdagangan bebas, terbuka kesempatan bagi masyarakat pasar untuk membuka lembaga pendidikan yang berorientasi atau mengusung misi demi laba (*profit making*). Kenyataan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh masyarakat pasar mengusung misi *profit making*. Lembaga pendidikan swasta ini tentu diselenggarakan dan dikelola demi profit, yang tata kelolanya adalah tata kelola berdasarkan ilmu perusahaan. Dari sisi penampilan (*performance*) lahiriah sudah bisa menjadi daya

tarik tersendiri. Oleh sebab itu, bisa dimengerti jika masyarakat (tertentu) bisa lebih tertarik kepada lembaga pendidikan jenis ini.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan swasta yang mengusung misi *profit making* langsung atau tidak langsung menggoda penyelenggaraan lembaga pendidikan swasta yang nonprofit. Apakah lembaga pendidikan nonprofit lalu mengubah diri dengan mengusung misi *profit making*? Jawabnya TIDAK! Tetapi lembaga pendidikan swasta yang nonprofit harus diselenggarakan dan dikelola dengan menerapkan ilmu perusahaan yang mengusung misi *profit making*.

Misi *profit making* bagi lembaga pendidikan swasta nonprofit lebih pada mengimplementasikan apa yang disebut "*good corporate government*", yakni: identitas-identitas setiap bagian, mempunyai tujuan yang jelas, mempunyai strategi dalam mencapai tujuan, keanggotaan organisasi tertata secara rapi dan baik, memiliki mekanisme dan prosedur kerja yang jelas antar bagian, setiap *output* yang dihasilkan dapat diukur, ada pengaturan yang jelas mekanisme penghentian keanggotaan atau kepemilikan. Bila *good corporate government* diimplementasikan secara konsisten akan sangat membantu kekuatan eksistensi lembaga pendidikan swasta nonprofit. Di sinilah sesungguhnya makna dari wirausaha (*entrepreneurship*) bagi Yayasan.

Yayasan Xaverius Palembang (YXP) sebagai lembaga pendidikan yang menjadi "Medan Pewartaan Kabar Gembira, Unggul, dan Peduli pada yang Miskin", dari hakikatnya mengusung misi *non-profit*. YXP harus diselenggarakan dengan mengimplementasikan *good corporate governance*.

Wirausaha (*Entrepreneur*)

Dalam tubuh organisasi YXP ada berbagai sumber daya yang sejak berdiri sampai saat ini sudah dikendalikan. Sumber daya

yang ada diorganisir secara lebih profesional, digali nilai-nilainya yang bermakna, dicari peluangnya dan diciptakan secara baru dan berbeda.

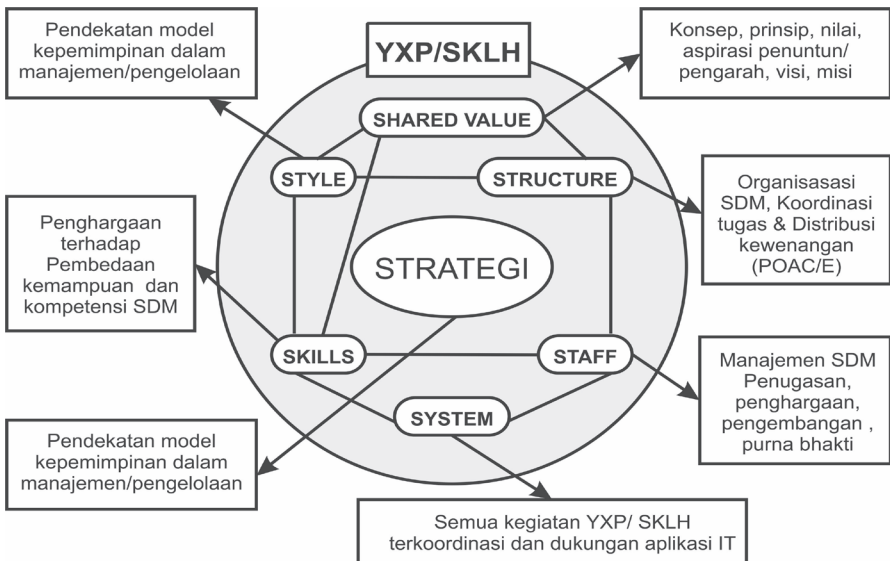
Wirausaha bukan hanya menyangkut uang, melainkan juga kesempatan dan peluang. Bagaimana itu diolah sehingga mendatangkan keuntungan baik materiel maupun nonmateriel. Oleh sebab itu, prinsip kewirausahaan YXP adalah: *ada kesempatan, ada peluang, ada kejujuran, ada keberuntungan.*

Wirausaha Tingkat Yayasan

1. Utama: Menata/Mengelola Keuangan Secara Profesional
 - a) pembukaan rekening bank atas nama ketua dan/atau bendahara yayasan untuk proses transaksi keuangan,
 - b) pemegang/penyimpan buku bank hanya oleh bagian keuangan Badan Pelaksana Harian Yayasan,
 - c) tidak ada ATM untuk rekening bank yayasan kecuali untuk nomor rekening yang disetujui bersama,
 - d) transaksi keuangan yayasan disiapkan oleh bagian keuangan BPH yayasan, dikoreksi/disetujui oleh Bendahara Yayasan dan blanko transaksi ditandatangani oleh ketua yayasan,
 - e) pembukaan rekening sekolah hanya bisa dilakukan bila ada persetujuan dari Pengurus Yayasan dan maksimal tiga (3) bulan sekali harus dicetak dan diserahkan ke kantor yayasan,
 - f) menerapkan sistem anggaran (sekolah–yayasan),
 - g) prinsip sederhana: setiap uang masuk berasal dari manapun yang berkaitan dengan sekolah demikian juga pengeluarannya harus dibukukan.

2. Sistem transaksi
 - a) melaksanakan berbagai transaksi keuangan melalui jasa bank,
 - b) melaksanakan berbagai pembayaran sumbangan pendidikan melalui jasa bank,
 - c) laporan (bulanan/tahunan) pemasukan-pengeluaran secara rutin, transparan, akuntabel, *responsible* berdasarkan anggaran belanja sekolah/yayasan.
3. Berani membuat aturan pendapatan, penggunaan *discount*, dan keuntungan-keuntungan kecil dari penjualan sarana-prasarana sekolah.
4. Berkaitan dengan pendapatan dana pendidikan internal YXP:
 - a) keberanian menetapkan kebijakan penyesuaian biaya pendidikan dalam persentase antara 10-20% setahun,
 - b) keberanian menetapkan kebijakan khusus biaya pendidikan: bagi pegawai yayasan sendiri, bagi pegawai yayasan pendidikan lain, bagi pegawai keuskupan/paroki/rumah biara.
5. Membidik pendapatan dana pendidikan dari pemerintah/sumber lain:
 - a) keberanian membidik dana dari pemerintah dalam program 20% dari APBD atau APBN,
 - b) menggunakan dan melaporkan secara transparan, akuntabel, dan *responsible* sesuai aturan yang ditetapkan disertai dengan seruan moral: apa yang dicatat dan dilaporkan sesuai dengan penggunaannya dan sertai bukti pembayaran yang sah .
6. Berkaitan dengan pemakaian biaya pendidikan
 - a) berani memberikan penyesuaian kompensasi pegawai minimal 2 tahun sekali,

- b) berani mengucurkan “Kebijakan Desember” (sejenis gaji ke-13) bagi pegawai,
 - c) berani menerapkan subsidi silang (tingkat yayasan-tingkat sekolah),
 - d) berani berinvestasi pada pembangunan/pengembangan sarana-prasarana pendidikan,
 - e) berani memberikan *reward* untuk pegawai/siswa berprestasi,
 - f) biaya promosi.
7. Menjadi *entry point* dan kunci keberhasilan wirausaha: Semua pegawai yayasan dengan caranya terlibat dalam wirausaha, dan secara khusus memberdayakan SDM profesional dalam mengelola keuangan
8. YXP menerapkan model manajemen kepemimpinan “McKinsey’s 7-S Framework” dalam rangka mengimplementasikan REPELITA YXP:



Menerapkan model manajemen kepemimpinan *McKinsey's 7-S Framework*

- a) *Shared Value* (Visi–Misi): konsep, aspirasi, nilai prinsipiell YXP yang mengarahkan perjalanan YXP/Sekolah Xaverius jauh ke depan dan tujuan atau sasaran yang mau dicapai yang dituangkan dalam visi yayanan.
- b) *Strategy*: Konsep sentral yang terintegrasi tentang bagaimana cara REPELITA YXP. Inti sari dari strategi ini adalah memilih berbagai aktivitas (sesuai sistem manajemen pendidikan baik mikro maupun makro) untuk menciptakan nilai bagi pelanggan-pelanggan (pengguna jasa pendidikan) dan melaksanakan aktivitas itu dengan cara paling optimal.
- c) *Structure*: Cara mengorganisir SDM, tugas-tugas dikoordinir, dan wewenang didistribusikan (kaitan dengan pembagian tugas/*job description*). Bagi YXP strukturnya sebagai berikut: Penyelenggara (Dewan Pembina YXP, Dewan Pengawas YXP, Dewan Pengurus YXP, BPH YXP, KSX (Koordinator Sekolah Xaverius); Pengelola (Pimpinan Sekolah=KS/ WKS dan Staf); Pelaksana (Dewan Guru dan Karyawan).
- d) *Systems*: suatu kesatuan yang utuh dengan bagian-bagiannya yang tersusun secara sistematis, yang mempunyai relasi satu dengan yang lain, dan yang sesuai dengan konteksnya: ICT menjadi pendukung proses aktivitas kerja, pengukuran bobot kerja dan penghargaan SDM, penyusunan anggaran dan alokasi sumber dana, dll.
- e) *Style*: pendekatan model kepemimpinan untuk pimpinan (manajer) dan model pendekatan operasional bagi organisasi (YXP/sekolah) secara keseluruhan, cara bagaimana pegawai organisasi menghadirkan diri kepada dunia, kepada para penyalur dan pelanggan. Bagi YXP ditampilkan model kepemimpinan YXP (*Servant*

Leadership), penampilan diri warga YXP yang dijiwai oleh spiritualitas XAVERIUS:

- (1) *Xaverius*, adalah image yang menunjukkan ciri khas sekolah Katolik (LORESA = *Love, Readines, Sacrifice*);
 - (2) *Approach*, adalah pendekatan personal dengan 4S (senyum, salam, sapa, simpatik);
 - (3) *Values*, adalah nilai-nilai universal yang digali, dilaksanakan, dan dikembangkan;
 - (4) *Respect*, adalah hati yang tanggap terhadap sesama anggota penuh hormat dan persaudaraan;
 - (5) *Integrity*, adalah kesatuan. Yayasan Xaverius Palembang itu satu: satu visi, satu misi, satu renstra, satu pelayanan yang terungkap dalam moto: Bersatu Kita Maju, untuk Memberikan Pelayanan Terbaik;
 - (6) *Universal*, adalah keterbukaan YXP untuk melayani bidang pendidikan bagi siapa saja dan pelayanan pendidikan dalam taraf lokal, nasional, dan internasional;
 - (7) *Service*, adalah komitmen dan pilihan memberikan pelayanan terbaik bagi pendidikan anak didik menjadi pribadi utuh. Disemangati oleh moto **“Bersatu Kita Maju, untuk Memberi Pelayanan Terbaik”**, dan diinspirasi oleh sabda Tuhan, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia dalam perkara kecil, engkau kuberi tanggung jawab dalam perkara besar.” (Mat 25:21)
- f) *Skills*: apa yang terbaik organisasi lakukan, kemampuan dan kelebihan yang ada dalam organisasi. Sejarah menunjukkan bahwa YXP memiliki kemampuan dan keunggulan dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan, tetapi tetap

disadari harus terus menerus membaharui diri sehingga siap menghadapi kemajuan dunia pendidikan yang penuh tantangan dan peluang. Keterampilan manajerial (*general skill*) untuk: merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, memotivasi, mengontrol, mengarahkan, dan memberdayakan, dan *specific skill* dalam melaksanakan tugas-tugas harian atau sebagai pegawai nonedukatif atau sebagai tenaga edukatif, guru.

- g) *Staff*: manajemen SDM YXP/Sekolah untuk mendapatkan penugasan, penghargaan, pengembangan, pelatihan, penyatuan, pemotivasian, dan pengelolaan karier, serta pemutusan hubungan kerja.

Ke-“7S” menjadi unsur penting bagi YXP/Sekolah. Demi efektivitas dan efisiensi kinerja YXP/Sekolah masing-masing “S” memengaruhi “S” yang lain. *It is crucial to understand that “Systems” is just one of the seven dimensions to have an impact on organizational effectiveness, and an agency must ensure a high degree of “fit” or internal alignment among these seven elements to maximize its performance. The 7-S model provides an appropriate context to evaluate how enterprise architecture fits within the overall organizational strategy.*

9. Model kepemimpinan *McKinsey’s 7-S Framework* dilengkapi dengan model kepemimpinan pintar di sekolah Katolik. PINTAR= *Profesional, Inovation, Network, Target, Attached, Religiosity.*

Model kepemimpinan *McKinsey’s 7-S Framework* dilengkapi dengan model kepemimpinan pintar di sekolah Katolik. Diterapkan dalam

- (1) pusat Yayasan Xaverius Palembang di Palembang, di dalamnya ada Dewan Pembina, Dewan Pengawas dan

Dewan Pengurus YXP dan Badan Pelaksana Harian YXP,

- (2) sembilan Koordinator Sekolah Xaverius (Jambi–Kuala Tungkal, Muara Bungo, Curup, Lubuklinggau, Tugumulyo, Tanjung Sakti–Pagar Alam, Tanjung Enim, Baturaja, Belitang, Bangko).

Sumber Bahan:

Gravissimum Educationis, Dekrit Pendidikan Katolik, Konsili Vatikan II, 1963.

Codex Iuris Canonici, Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik.

Catatan Sejarah Yayasan Xaverius Palembang.

Ensiklopedi Gereja III, 1993.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Xaverius Palembang.

UU No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.

UU No. 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan atas UU No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

PERATURAN MENDIKNAS 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Peraturan Perundangan Pendidikan yang lain.

Educating Today and Tomorrow, Congregation for Catholic Education, Roma, & April 2014

GURU SEBAGAI SUMBER DAYA SEKOLAH

Oleh Edi Santoso, S.Pd.
(SD Fransiskus Baturaja)

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Kelancaran proses seluruh kegiatan pendidikan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru. Guru adalah seorang pemimpin yang harus mengatur, mengawasi, dan mengelola seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggung jawabnya.

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dan berhasil guna dalam berbagai aspek dimensi, jenjang, dan tingkat pendidikan. Keadaan seperti itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana khususnya dalam bidang pendidikan di berbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru.

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk martabat dan watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan, bahkan sampai akhir hayatnya tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multibudaya, bahkan kehadiran teknologi pun tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik.

Banyak pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang guru semata-mata hanya ingin melihat anak didiknya bisa berhasil dan sukses. Akan tetapi perjuangan guru tidak berhenti sampai disitu, guru juga masih perlu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, maupun kompetensi profesional.

Pendidik (guru) adalah jabatan profesional yang memiliki visi, misi, dan aksi yang khusus sebagai pemeran utama dalam pengembangan manusia sebagai sumber daya.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, kompeten, berdedikasi serta bermartabat, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu memengaruhi proses pembelajaran siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik untuk menyiapkan generasi-generasi yang berkompeten.

Akhir-akhir ini profesi guru cenderung mulai diminati oleh hampir sebagian anak bangsa, walaupun kecenderungan ini lebih didasarkan pada adanya peningkatan kesejahteraan guru. Saat ini kesejahteraan guru mulai diperhatikan oleh pemerintah, sementara itu diakui pula bahwa posisi guru di masyarakat dianggap sebagai individu yang bersahaja dan terhormat karena

mempunyai kompetensi nilai, kepribadian, serta *skill* di atas rata-rata masyarakat sekitarnya.

Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sumber daya manusia terdidik menempatkan pendidikan sebagai komponen dasar guna memenuhi kebutuhan peningkatan kualitas hidupnya. Untuk itu tuntutan terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin menguat. Dengan demikian pendidikan harus diorganisir dalam sebuah sistem supaya investasinya jelas, efektif, dan terkendali.

Layanan pendidikan yang bermutu dalam pendekatan sistem, memosisikan guru sebagai komponen esensial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Perannya sangat strategis, terutama dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Guru sebagai pendidik di sekolah adalah profesi yang istimewa. Tidak cukup jika profesi pendidik sekadar dikategorikan sebagai suatu jenis pekerjaan, yang memungkinkan mereka bekerja untuk dibayar dan selesai. Profesi pendidik lebih dari itu. Profesi pendidik memiliki misi, pengabdian, bahkan merupakan sebuah ibadah yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan jabatan/profesi lainnya.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian, khususnya sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walau pun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Namun di balik itu semua, juga tersirat suatu dilema, yaitu saat guru tidak

menerima penghargaan ataupun perlakuan yang sebanding dengan apa yang telah dikorbankannya, sehingga terasa wajar kalau guru disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Sebagai seorang yang berprofesi guru, kita harus menyikapi hal ini dengan arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, seorang guru perlu terus-menerus meningkatkan profesi kinerjanya demi menyelamatkan generasi masa depan bangsa.

Guru sebagai pendidik mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, berdedikasi, menguasai bahan pelajaran, dan menguasai cara-cara mengajar yang baik sebagai dasar kompetensi. Bila guru tidak memiliki kepribadian baik, tidak memiliki dedikasi, tidak menguasai bahan pelajaran, dan cara mengajar yang tepat, maka guru akan gagal dalam menunaikan tugasnya.

Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajarannya, seorang guru memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar bidang pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai

kemampuan, kecakapan, atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian kompetensi guru berarti memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan, serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya, untuk memberikan layanan terbaik bagi peserta didik.

TUMBUH DAN BERKEMBANG DALAM PERUBAHAN

(sebuah refleksi, impian, perjuangan)

Oleh Sr. Modesta, HK
(Kepala SD Xaverius 1 Palembang)

Perubahan itu menarik!

Itulah kalimat yang bisa menghibur hati ketika seseorang atau sebuah institusi sedang bergulat atas beraneka warna kehidupan yang disebut perubahan. Dalam hal apa pun yang namanya perubahan selalu menimbulkan dampak sosial, bisa positif, negatif, atau kegelisahan.

Selama dua puluh satu tahun saya belajar dan berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar, saya mengalami apa yang disebut dengan perubahan, mulai dari bagaimana membuat rancangan pembelajaran, menyusun bahan ajar, penilaian, cara mengajar; bersosialisasi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, rekan guru, mitra kerja, yayasan, dinas pendidikan, dan sebagainya.

Dari semua itu tak pernah bisa luput dari yang namanya perubahan. Sampai saat ini dengan tugas tambahan saya sebagai Kepala Sekolah di unit SD Xaverius 1 Palembang, berbagai perubahan saya alami mulai dari tata kelola sekolah, kurikulum, sampai dengan kebijakan pemerintah yang juga sarat dengan perubahan.

Akhir-akhir ini dunia pendidikan diramaikan oleh banyaknya perubahan yang terjadi. *Pertama* perubahan kurikulum. Sejak

lahirnya Indonesia sampai hari ini, sudah sebelas kali terjadi perubahan kurikulum. Dalam sepuluh tahun terakhir ini diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 sampai hari ini, dan pada 2013 lahirlah Kurikulum 2013 yang masih terus dalam penyempurnaan hingga saat ini.

Berbicara tentang kurikulum 2013, ada kisah menarik yang dialami oleh banyak sekolah yang pada tahun 2014–2015 serentak melaksanakan kurikulum 2013. Sekolah–sekolah, setidaknya di tempat saya bekerja, menyambut baik kurikulum tersebut. Hal ini tampak dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dengan cara mempersiapkan guru melalui *workshop*, mengupayakan buku panduan pelaksanaan kurikulum 2013, melengkapi sarana prasarana pembelajaran, meningkatkan kerja kelompok paralel, bahkan ada dua guru SD Xaverius 1 menjadi instruktur bagi sekolah–sekolah di kota Palembang ini.

Saya melihat para guru bekerja keras menyambut perubahan ini. Namun apa yang terjadi? Pada detik–detik terakhir akan melakukan pengolahan nilai rapor semester 1, tiba-tiba muncul kebijakan mengejutkan dari kementerian yang direspons langsung oleh ketua dinas pendidikan kota dengan meminta agar sekolah yang baru melaksanakan K13 satu semester tetap menerbitkan rapor seperti KTSP 2006. Kandas!

Bagaimana mungkin proses belajar dengan K13 tapi rapornya 2006, padahal rapor tengah semester sudah dengan rapor K13? Pengalaman yang amat memilukan hati.

Terbayang dalam pikiran saya waktu itu tentang gelapnya nasib sekolah yang seakan menjadi korban sistem kepemimpinan. Otoritas sekolah tak bernyawa rasanya. Namun itulah pilihan tunggal yang tak bisa tidak harus diambil. Dengan langkah dan nafas yang berat sekolah harus mempertanggungjawabkan semua itu kepada para orang tua peserta didik, dan memberi

support kepada para guru agar tetap semangat dan tidak putus asa dengan situasi yang ada.

Dari pengalaman di atas, sekolah memutuskan untuk tetap memakai Kurikulum 2006 sampai benar-benar ada surat resmi dari kementerian, baru akan melaksanakan kembali Kurikulum 2013. Dalam perjalanan waktu ada tawaran, himbauan, dari yayasan, kecamatan, asesor akreditasi sekolah bahkan dari dinas kota sekalipun untuk melaksanakan Kurikulum 2013, tetapi ditolak oleh sekolah. Akhirnya pada tahun 2017–2018 ini sekolah baru mau melaksanakan kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 4 karena telah menerima Surat Keputusan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 253/Kep.D/KR/2017 tanggal 7 April 2017 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun 2017.

Menyikapi keputusan tersebut, sekolah melakukan tiga langkah sebagai berikut: 1) mengikutsertakan guru kelas 1 dan 4 untuk mengikuti *workshop* K13 dengan narasumber dari LPMP, 2) mengirim kepala sekolah, satu guru kelas 1, satu guru kelas 4, dan satu guru agama dalam BIMTEK yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kota Palembang, dan 3) mengundang khusus instruktur K13 untuk mendampingi guru kelas 1 dan 4 dalam menyusun rancangan pembelajaran, dan yang pasti kepala sekolah memberi pendampingan dan motivasi kepada guru sasaran.

Kedua adalah terkait dengan permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah, dan juga permendikbud No. 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat. Atas semua kegelisahan di atas, Yayasan Lembaga Miryam (YLM) tetap memberlakukan lima

hari kerja untuk sekolah-sekolah SD dan SMP. Saya merasa nyaman dengan keputusan yang dikeluarkan Yayasan terkait hari kerja. Bagi sekolah, bukanlah merupakan hal baru karena sudah hampir tujuh tahun telah memberlakukan lima hari sekolah dan dengan Sabtu untuk ekstrakurikuler pilihan, dan mulai tahun pelajaran ini, hari Sabtu tidak sekolah. Oleh sebab itu, perubahan ini tidaklah menjadi sesuatu yang berat untuk dilaksanakan. Sedangkan yang menyangkut PPDB kami belum melaksanakannya seperti yang tertuang dalam permendikbud yakni dengan jumlah peserta didik 28 anak dengan 4 paralel di setiap kelasnya.

Beberapa contoh perubahan di atas memang sempat membuat sekolah gelisah dan bergulat. Namun justru meningkatkan kreativitas pengelola untuk lebih banyak membaca dokumen, mencari referensi, menganalisis situasi, lebih tajam memikirkan masa depan sekolah, berkoordinasi, bekerja sama dengan pihak terkait, dan yang pasti meningkatkan semangat doa karena dari sanalah diperoleh pencerahan untuk menimbang-nimbang dan membuat pilihan terbaik. Dalam berbagai situasi keprihatinan yang dialami, sudah terbangun di sekolah ini untuk melibatkan guru agar memiliki kepedulian kepada sekolah, dimulai dengan cara yang sangat sederhana yakni membawa kepentingan sekolah dalam doa bersama maupun pribadi, juga tindakan profesional sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Contoh kecil, misalnya ketika akan mulai PPDB, guru-karyawan senantiasa dilibatkan dalam doa-doa dan keteladanan hidup. Inilah cara sederhana untuk menciptakan atau membangun rasa kepemilikan atas sekolah. Oleh sebab itu, sepelik apa pun perubahan, pada akhirnya adalah sebuah kemenarikan, karena justru dengan perubahan sekolah menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih tangguh.

SD Xaverius 1 Palembang di bawah naungan Yayasan Lembaga Miryam (YLM) Telukbetung Bandar Lampung, pada tahun 2013–2018 memiliki *grand design* menjadi pelaku dan lulusan ber-CHYBK. Apa itu CHYBK? Sebagai semangat/spiritualitas, CHYBK berarti Cinta Hati Yesus yang Berbelas Kasih, sedangkan dalam aksinya dalam layanan pendidikan, CHYBK adalah Cerdas, Humanis, Yakin akan penyelenggaraan Ilahi, Berkarakter, Kebersamaan. Berdasarkan *grand design* tersebut, semua sekolah di YLM melakukan tiga langkah sebagai berikut: 1) menerapkan kurikulum yang dimandatkan oleh pemerintah dengan rancangan dan proses pembelajaran menggunakan pendekatan PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) ditambah dengan pendidikan CHYBK; 2) Penguatan pendidikan karakter; dan 3) pengembangan kompetensi pendidik.

Penulis sangat menyadari, bahwa belumlah cukup pengalaman dalam mengelola sekolah sehingga berani untuk berbagi kepada pembaca. Hal yang mendorong keberanian penulis adalah sebuah harapan bahwa setelah pengalaman ini dibagikan maka kekurangan penulis akan dilengkapi oleh pembaca. Terus terang saja, dalam memimpin sekolah terutama bila dihadapkan pada sesuatu yang menyangkut pembinaan/pengembangan diri guru–karyawan, selama ini saya lebih banyak menggunakan pendekatan personal untuk sampai pada terwujudnya visi misi sekolah.

Belumlah banyak yang saya berikan untuk sekolah, baik itu berupa perubahan maupun inovasi yang spektakuler. Selama ini saya hanya berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan diri dan sesama dalam konsep sebagai saudara dan teman seperjalanan, sehingga lebih banyak menggunakan metode diskusi informal, kerja sama dan melaksanakannya dalam kebersamaan. Saya berusaha menjalani tugas ini dengan *enjoy*,

tanpa tekanan dan ikhlas; karena hanya dengan itu hal yang dirasa berat menjadi terasa ringan, yang tak mungkin menjadi mungkin, dan yang dirasa bisa dilakukan menjadi lebih percaya diri.

Sebenarnya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tidaklah jauh berbeda dengan sekolah-sekolah Katolik pada umumnya. Kegiatan rutin kami adalah sebagai berikut

- kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB,
- bel masuk sekolah pukul 06.55 WIB,
- guru piket sudah harus berada di pintu gerbang sekolah pukul 06.30 dengan memakai seragam yang telah disepakati,
- guru berpakaian rapi, bersih, “harum”, sepatu tutup, rambut rapi,
- guru dan karyawan berdoa bersama dan mendengarkan sabda Tuhan sesuai kalender liturgi pukul 06.45 WIB,
- kegiatan pembelajaran sesuai jadwal,
- upacara bendera setiap Senin ke-2 dan 4 (bergantian dengan SMP),
- misa kudus untuk yang beragama Katolik setiap Jumat pertama pukul 07.00–08.30 WIB,
- sosialisasi program sekolah, aturan dan visi misi sekolah kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik di awal tahun pelajaran,
- pelaksanaan ekstrakurikuler wajib (pramuka dan ekstra yang lain: kor gereja, angklung, *drumband*, karate, catur, pianika, teater–mading, voli mini) dan ekstrakurikuler pilihan: sepak bola, gitar, bulu tangkis, menari. Juga ada pembinaan anak-anak berprestasi,
- pengembangan diri anak melalui: lomba, pentas seni, pertandingan olahraga, persari, persami, rekoleksi,

retret, *seks education* bagi kelas 5–6, kepedulian terhadap lingkungan (menyiram bunga, operasi semut),

- rapat guru karyawan setiap bulan sekali,
- semua guru dan karyawan makan dan minum yang disediakan sekolah dalam jam kerja (sekolah memasak sendiri),
- pembagian tugas pramubakti dilaksanakan secara bergiliran setiap tahunnya,
- segala urusan administrasi, laporan kedinasan oleh tata usaha administrasi,
- yang terkait dengan lomba, pertandingan peserta didik di bawah bimbingan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan beserta guru-guru sesuai bidangnya,
- kaderisasi kepemimpinan untuk guru dalam setiap kegiatan secara bergiliran,
- pelaksanaan tutorial sebaya, KKG paralel,
- dalam mengumpulkan tugas selalu diberi batas waktu,
- supervisi guru oleh kepala sekolah bersama tim pengembang kurikulum,
- mengembangkan *team work* dalam bekerja,
- pembinaan rohani guru dan karyawan melalui retret, rekoleksi,
- doa lintas agama setiap bulan Oktober, dan
- melaksanakan refleksi, monitoring dan evaluasi dalam setiap kegiatan, juga pada akhir semester.

Kegiatan “khusus” SD Xaverius 1 Palembang, yaitu

- guru–karyawan–peserta didik menulis dan mengumpulkan refleksi seminggu sekali. Untuk guru–karyawan dikumpulkan ke Kepala Sekolah untuk ditanggapi, sedangkan peserta didik kepada wali kelas masing-masing.

- Ada koordinator PPR yang bertanggung jawab untuk memberi laporan kepada Yayasan di setiap bulannya,
- membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, setulus hati) dan 4 kata bijak (permisi, tolong, maaf, terima kasih),
 - pelajaran pendidikan CHYBK dilaksanakan secara serentak setiap hari Rabu dengan durasi waktu 60 menit, oleh wali kelas dan suster untuk wali kelas yang non-Kristiani. Pada hari tersebut juga merupakan hari makan sehat sekolah,
 - rapor CHYBK diterbitkan terpisah dengan rapor umum, dilaporkan setiap akhir semester bersamaan dengan penerimaan rapor,
 - semua kegiatan yang dilaksanakan bermuara pada cita-cita besar sekolah yakni agar setiap guru–karyawan dan peserta didik memiliki karakter CHYBK,
 - Yayasan memiliki beberapa lagu yang harus dihafal oleh warga sekolah, termasuk beberapa animasi yang diciptakan oleh guru-guru (cara menghafal: melalui pelajaran pendidikan CHYBK, lomba, dan pemutaran CD lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak SD pada pagi sebelum masuk kelas),
 - tabloid *Xavetta* terbit bersama tabloid *Komunio* Keuskupan Agung Palembang, setiap dua bulan sekali,
 - adanya *Xavetta Care*, yakni peserta didik kelas 5 dan 6 secara bergiliran bertugas setiap harinya bersama guru piket untuk menyambut kehadiran teman peserta didik, memberi salam dan membantu membawakan tas atau barang bawaan peserta didik kelas rendah yang membutuhkan bantuan. Mereka mengenakan *scarf* biru bertuliskan “Xavetta Care”. Tugas ini bersifat sukarela,

- peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah melalui diklat yang diselenggarakan oleh LPPKS (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah) Indonesia bekerja sama dengan Marwita Magiswara Pusdiklat Santo Aloysius Bandung,
- program 3CS sebagai tindak lanjut atas tugas *The Leadership Of The Spirit* dari Marwita Magiswara (*Children helping children, Clean habits, be Creative, Sharing Life*). Program ini akan dilaksanakan dari tahun 2017 sampai 2020.

Beberapa catatan

- Bimbingan konseling SD dilaksanakan langsung oleh wali kelas atau guru agama. Dalam menyelesaikan persoalan peserta didik, dilakukan langkah sebagai berikut
 - o diatasi oleh wali kelas,
 - o bila diperlukan bisa diselesaikan dengan kerja sama dengan guru paralel,
 - o wakil kepala sekolah bidang kesiswaan,
 - o kepala sekolah.
- Demikian pula yang menyangkut soal izin. Untuk 1–3 hari dengan wali kelas. Lebih dari 3 hari ke kepala sekolah.
- Masing-masing wali kelas punya buku catatan pengembangan diri anak, buku supervisi, notulen rapat, daftar hadir, kurikulum, dll.
- Kepala sekolah memiliki buku catatan kepribadian guru–karyawan.
- Kepala sekolah melakukan penilaian kinerja dan dilaporkan ke Yayasan setiap tahun sekali (Desember).

- Dalam tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, tim pengembang sekolah, forum komunikasi sekolah, dan kasi masing-masing bidang kegiatan.
- Masing-masing peserta didik memiliki **Buku Penghubung** yang menjadi media antara sekolah dan orang tua, juga berisi catatan penting yang perlu diperhatikan peserta didik.

Mengapa tetap bisa aktualisasi diri meskipun dalam aneka perubahan?

Hal yang mendukung adalah

- merasa dipercaya dan didukung oleh Yayasan,
- didukung oleh komunitas suster HK,
- keterbukaan dan kesiapsediaan guru-guru untuk berubah,
- semua guru bisa mengoperasikan laptop dan LCD yang terpasang di setiap kelas,
- sarana prasarana yang mendukung, dan
- diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

PERLUNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh Bambang Setiawan, S.Pd.
(Guru SD Xaverius 1 Jambi)

Seiring perkembangan zaman yang modern (era globalisasi), pendidikan kita semakin tipis karena pengaruh berbagai budaya, ekonomi, sosial, dan “cuaca politik” yang meracuni dunia pendidikan saat ini. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang taat akan adat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Budaya juga menggambarkan sebuah karakter atau ciri dari pendidikan di era ini. Jika kita berkaca pada pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya sangat penting karena pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi bangsa Indonesia.

Beberapa tokoh pendidik Indonesia yang selalu dikenal, seperti Soekarno, Hatta, R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Tan Malaka, Moh Natsir, dan lain sebagainya telah mencoba menerapkan pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada siswa di sekolah.

Melahirkan siswa berprestasi sebenarnya tidak terlepas dari pendidikan karakter. Mengapa pendidikan karakter penting? Situasi sosial, kultur masyarakat, faktor ekonomi, dan kemajuan teknologi saat ini sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa pendidikan yang semakin merendahkan harkat,

martabat, dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi pada kalangan siswa sekolah dasar, menengah pertama, maupun pada sekolah menengah atas.

Melihat realita yang demikian, lembaga pendidikan memiliki peran penting atau sumbangsih dalam perjalanan peradaban manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan karakter harus ditanamkan di sekolah agar moral dan mental anak tidak semakin lumpuh. Salah satu contoh, berbagai media cetak maupun *online* sekarang banyak ditayangkan berita tentang anak-anak sekolah yang hamil di luar pernikahan, pelajar melakukan tindak kriminal. Melihat dan membaca berita seperti ini, tentunya dunia pendidikan di Indonesia tercoreng.

Selain itu, beberapa kasus yang melibatkan siswa sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas masih banyak ditemukan. Melihat kasus-kasus yang terjadi di sekolah, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan di lembaga pendidikan, mengingat berbagai perilaku yang nonedukatif ini merambah pada dunia pendidikan.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa hal ini terkait dengan masa peralihan, masa peralihan dari fase anak-anak ke masa remaja atau usia jelang dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat diperlukan, karena pendidikan karakter sebagai sebuah *pedagogi*.

Masa duduk di bangku sekolah menengah merupakan masa remaja. Umumnya masa ini dialami pada anak berusia 13 sampai dengan 18 tahun. Ada yang menyatakan bahwa masa seusia ini merupakan masa yang sulit. Mengapa? Karena pada masa peralihan ini mereka belum mempunyai identitas yang jelas.

Pada masa ini, sebelum menginjak perguruan tinggi, sekolah menengah merupakan tempat pendidikan yang ideal. Para guru merupakan tokoh yang paling penting dalam kehidupan mereka karena selain sebagai tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi peserta didiknya. Masa remaja akan banyak membawa dampak perubahan. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan bahwa remaja membangun interaksi dengan sesama sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk kelompok atau geng.

Ternyata para remaja yang memiliki kelompok ini sangat kompak. Interaksi antaranggota atau kelompok ini sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Selain itu, pada masa ini remaja memiliki “emosi” yang sulit dikendalikan. Hal yang sangat menarik di usia sekolah menengah adalah faktor “bercinta”. Bercinta bagi remaja adalah merupakan faktor atau “virus” yang mematikan. Faktor yang menjadikan semuanya terlupakan. Tidak heran, jika remaja di sekolah menengah sering emosi jika sedang putus cinta. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenisnya.

Pada masa remaja di sekolah menengah atau sederajat, biasanya mereka mulai jatuh cinta pada lawan jenis. Kalau kita berpikir secara positif, gejala seperti ini adalah sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga hal ini dapat memicu konflik atau gangguan emosi jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

Maka dari itu, tidak heran jika orang tua sering merasa gelisah melihat anaknya demikian. Sering kali orang tua cemas, takut ketika anak remajanya jatuh cinta. Namun demikian, jika hal ini dapat dimonitoring oleh orang tua, hubungan antara orang tua dengan anak akan lebih baik. Perlu diketahui bersama bahwa

masalah emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan remaja itu sendiri.

Berdasarkan realitas yang ada, tentunya pendidikan karakter di usia remaja sangat diperlukan. Tidak diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia lahir ke dunia telah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anak-anak kendati dalam cara yang berbeda dan sederhana. Demikian pula, sejak manusia bergaul dan bermasyarakat telah ada usaha-usaha dari mereka untuk saling memahami dan menanamkan budaya serta karakter untuk kepentingan yang dikehendaki.

Pendidikan karakter usia remaja sangat diperlukan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Pelaku ini menjadi agen penafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai-nilai melalui kebebasan yang ia miliki. Untuk itulah dalam dunia pendidikan perlu diterapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan akan memperluas wawasan siswa maupun pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan secara moral dan dapat dipertanggungjawabkan. Brooks dan Goble (1997) menyatakan bahwa "*Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas*".

Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah, siswa akan mendapatkan keuntungan, di antaranya siswa akan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia, dan lebih produktif. Tugas-tugas guru akan

menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika siswa memiliki disiplin yang lebih besar dalam kelas.

Orang tua gembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi sopan, memiliki rasa hormat, dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru.

Untuk mencapai ini semua tentunya pengajar atau guru harus mampu menguasai situasi pendidikan. Guru mesti memiliki kompetensi akademis dan penguasaan materi yang menjadi bidang yang diajarkannya, selain memberikan bekal siswa dengan pematapan karakter. Pendidikan berbasis karakter sangat penting bagi perkembangan siswa. Oleh sebab itu, guru dalam rangka mencerdaskan bangsa harus memahami makna mengajar.

Mengajar bukan hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti melibatkan pelajar aktif berpartisipasi dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis. Untuk itu, guru harus mampu menanamkan pendidikan karakter dalam rangka mencapai prestasi baik akademis maupun nonakademis. Selain itu, guru diharapkan mampu membantu siswa untuk berpikir kritis, berpikir secara benar guna mencapai prestasi yang gemilang.

MENILIK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA DENGAN KURIKULUM 2013

Oleh Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum.
(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas
Katolik Musi Charitas)

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan di lembaga pendidikan formal. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum pendahulunya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sebelum melihat lebih jauh tentang pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kurikulum 2013, mari kita lihat dulu bagaimana awalnya kurikulum 2013 ini dicanangkan.

Perkembangan era globalisasi mendorong negara-negara untuk mampu bertahan dan bersaing seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penduduk tiap negara diharapkan tidak hanya pasif dalam arti menjadi pengikut perkembangan global, tetapi juga dituntut untuk aktif dalam mengimbangi perkembangan yang kian cepat, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Untuk itu, pelajar sebagai generasi masa depan diharapkan mampu menjadi pelajar yang aktif yang mampu menciptakan terobosan-terobosan terbaru sehingga mampu bersaing secara global. Dengan demikian, ujung tombak dari semua hal itu adalah pendidikan. Pendidikan dalam hal ini

adalah proses pembelajaran yang diadakan di setiap jenjang lembaga pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, sampai SMA yang merupakan pendidikan wajib bagi setiap warga negara.

Jiwa dari pembelajaran tersebut adalah kurikulum. Pembelajaran yang dapat dilihat secara kasat mata di kelas merupakan substansi empiris yang segalanya dapat diteropong secara administratif. Namun, di balik semua itu, pembelajaran mempunyai landasan filosofisnya tersendiri, suatu substansi yang menjadi dasar pembelajaran secara empiris. Materi belajar, metode pembelajaran, jumlah jam pelajaran, kumpulan tugas, semua hal itu akan mengacu pada satu titik yaitu kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, seorang pendidik akan berjalan masing-masing tanpa adanya landasan kokoh. Tanpa adanya kurikulum, pendidik menghasilkan kualitas lulusan yang berbeda. Tanpa adanya kurikulum, lingkup dan tingkat kerumitan soal pun akan berbeda antara satu pendidik dengan pendidik lainnya. Dikarenakan hal itu, seorang pendidik wajib mengetahui kurikulum terkini yang diterapkan secara nasional.

Kurikulum yang diimplementasikan di lembaga pendidikan formal saat ini adalah kurikulum 2013. Kenapa kurikulum 2013? Seperti diulas sebelumnya, pelajar dituntut menjadi pembelajar yang aktif dalam menghadapi persaingan global. Kurikulum 2013 sebagai wadah bagi para pendidik dan pelajar untuk menerapkan pembelajaran secara aktif. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembelajaran mandiri, mampu memecahkan masalah sendiri, dan ujung dari setiap pembelajaran ini adalah daya kreasi siswa yang mampu menciptakan sesuatu berdasarkan pemahaman mendalam. Semua mata pelajaran mengikuti pedoman ini, begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sebagai poros pembelajaran. Pendekatan saintifik ini terdiri dari *observing* (mengamati), *questioning* (mempertanyakan), *experimenting* (mencoba), *associating* (menalar), dan *communicating* (mengomunikasikan). Berdasarkan pendekatan ini, maka proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*).

Guru akan memulai dengan *brainstorming* tentang materi yang akan diajarkan saat itu, kemudian berdasarkan topik materi yang diberikan, siswa mulai mengamati. Proses pengamatan (*observing*) dapat melalui pengamatan di lingkungan sekitar, pengamatan melalui media baik media elektronik maupun media cetak, pengamatan secara autentik dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, dan berbagai macam pengamatan lainnya yang intinya bermuara pada pengenalan akan topik yang sedang dibahas dan masalah yang dihadapi. Setelah itu, siswa melanjutkan pada proses mempertanyakan (*questioning*). *Questioning* di sini bukanlah guru yang bertanya pada siswa, tetapi siswa tersebut setelah melalui proses pengamatan mempertanyakan berbagai hal akan masalah yang muncul setelah melalui proses pengamatan. Dengan demikian, masalah yang muncul semakin jelas pada tahap ini. *Experimenting* (mencoba) dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan melakukan percobaan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Berlanjut ke tahap *associating* (menalar) yaitu siswa mulai untuk mengaitkan informasi yang didapat satu dengan yang lainnya sehingga muncul penyelesaian masalah dan mencoba untuk membuat kreasi terbaru. *Communicating* (mengomunikasikan) adalah tahap penyampaian kreasi yang sudah dibuat.

Hal ini merupakan sesuatu yang baru; siswa tidak hanya sebagai pembelajar pasif yang mendengarkan penjelasan guru di kelas. Guru dalam hal ini bukan lagi menjadi pusat pembelajaran darinya siswa dapat menyerap ilmu. Namun siswa dituntut untuk aktif mendayagunakan segala pemikiran, unsur kreasi, keaktifan dalam menciptakan terobosan-terobosan terbaru. Siswa tidak hanya terbatas pada satu kotak pemikiran yang disampaikan oleh guru mereka, tetapi mampu menjadi pencipta kreasi baru yang dikolaborasikan dalam kerja kelompok maupun individu.

Implementasi pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA

Berdasarkan pendekatan saintifik di atas, maka penyampaian materi pembelajaran pun melalui pendekatan saintifik. Saya akan mengulas kembali pengalaman mengajar saya saat di SMA. Saya mengajar Bahasa Inggris di SMA selama 3 tahun dari tahun 2010–2013 di SMA Xaverius 1 Jambi. Dalam hal ini, saya mengalami dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan pengenalan Kurikulum 2013. Pada tahun 2015, saya mengadakan penelitian tentang pendekatan saintifik di SMA di Yogyakarta yang sudah menerapkan kurikulum 2013, salah satunya adalah SMAN 3 Yogyakarta. Saya pun terkesan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh salah satu guru bahasa Inggris dalam menggunakan kurikulum 2013 di SMAN 3 Yogyakarta. Saya akan mengulas pengalaman pribadi dan pengalaman guru Bahasa Inggris di SMAN 3 Yogyakarta saat saya sedang melakukan penelitian terhadap penerapan kurikulum 2013.

Pada pembelajaran tentang teks prosedur di SMAN 3 Yogyakarta, guru Bahasa Inggris menyampaikan kepada para siswa untuk pergi secara berkelompok ke tempat-tempat wisata yang ingin mereka tuju. Satu kelompok siswa pergi mengunjungi museum. Di museum tersebut, mereka mengadakan proses

observing dengan mengamati museum dan sekitarnya secara detail. Kemudian dilanjutkan dengan proses *questioning* saat siswa menanyakan tentang hal-hal di sekitar museum yang perlu dipertanyakan, semisal ada bagian dari lingkungan di sekitar museum yang fasilitasnya sudah tidak bagus lagi. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan *experimenting* yaitu siswa berusaha untuk mencari solusi yang ada. Siswa berusaha memunculkan daya kreasi untuk menciptakan kondisi ideal pada tahap *experimenting*. Bersama dalam kelompok, siswa berusaha memunculkan solusi-solusi yang diperlukan sambil mulai menulis teks deskriptif. Kemudian pada tahap *associating*, siswa mengaitkan antara pengalaman pribadi ketika mereka mengunjungi tempat-tempat umum di masa lampau, informasi dari media cetak dan elektronik, dan berdasarkan fakta di lapangan saat menulis teks deskriptif. Pada tahap *communicating*, siswa menyampaikan laporan deskriptif dalam bahasa Inggris tentang usulan pengembangan yang diperlukan kepada pihak museum selain menyerahkan kepada guru bahasa Inggris.

Pada pembelajaran teks naratif di SMAN 3 Yogyakarta, guru Bahasa Inggris mengarahkan siswa untuk membuat novel. Pada tahap *observing*, siswa mengamati novel-novel yang ada. Kemudian, pada tahap *questioning*, siswa mempertanyakan sendiri cara menulis teks naratif yang tepat saat mengamati novel. Mempelajari tentang tata cara menulis novel langsung saat membaca novel. Saat tahap *experimenting*, siswa juga mulai membuat novel mereka sendiri dalam bahasa Inggris dari satu paragraf, berkembang menjadi satu halaman, dan berkembang menjadi beberapa halaman dan menjadi puluhan halaman dalam satu novel. Hal ini juga diiringi tahap *associating* dikarenakan siswa mencoba mengasosiasikan kerangka menulis yang dipelajari secara mandiri saat proses *questioning* saat proses menulis novel. Tahap *communicating* adalah mengomunikasikan

novel yang sudah dibuat kepada guru dalam bentuk seperti buku novel yang sudah dijilid dan dicetak.

Pada pembelajaran biografi di SMAN 3 Yogyakarta, guru Bahasa Inggris mengarahkan siswa untuk *observing* biografi orang-orang terkenal. Kemudian berlanjut pada tahap *questioning* tentang cara membuat biografi yang tepat berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Kemudian saat tahap *experimenting*, siswa mencoba untuk membuat autobiografi dengan membuat biografi diri sendiri. Hal ini pun selaras dengan *associating* yakni siswa berusaha untuk mengaitkan cara membuat biografi saat proses *questioning* dan mengaitkan dengan tulisan biografi mereka sendiri. *Communicating* adalah tahap menyampaikan tulisan biografi yang telah dibuat.

Berdasarkan pengalaman saya sendiri di SMA Xaverius 1 Jambi, saya pun memiliki pengalaman yang hampir serupa. Walaupun saat itu, saya belum menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 secara murni karena di tahun 2013 tersebut saya sedang melanjutkan studi magister saya dan di tahun 2013 tersebut adalah tahun terakhir saya mengajar di SMA sebelum lanjut studi. Walaupun demikian, sebelum kurikulum 2013 dicanangkan, saya pun sudah menerapkan pembelajaran aktif. Salah satu guru di SMAN 3 Yogyakarta tersebut pun telah menerapkan pembelajaran aktif jauh sebelum kurikulum 2013 dicanangkan.

Pada pembelajaran teks prosedur di SMA Xaverius 1 Jambi, saya hanya menjelaskan secara singkat di awal tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa mulai mencari bahan yang akan dipresentasikan masing-masing. Ada siswa yang ingin mempraktikkan prosedur cara memasak, maka siswa tersebut akan *observing* dengan membuka buku-buku masakan untuk mengamati atau melihat melalui media elektronik. Ada

siswa yang ingin mempraktikkan prosedur cara belajar bahasa Korea, maka siswa tersebut akan *observing* buku-buku teks bahasa Korea dan menonton film Korea untuk memperoleh khasanah yang lebih luas. Ada siswa yang ingin menjelaskan prosedur cara menggunakan BBM, maka siswa tersebut akan *observing* secara langsung melalui BBM, buku petunjuk penggunaan BBM, dan media elektronik. Setelah itu, pada tahap *questioning*, siswa mempertanyakan bagaimana cara prosedur memasak yang benar, cara belajar bahasa Korea yang benar, cara menggunakan BBM dengan benar. Setelah itu, pada tahap *experimenting*, siswa berusaha untuk mencoba membuat narasi teks prosedur berdasarkan informasi yang telah diterima. Pada tahap *associating*, siswa pun berusaha untuk mengasosiasi informasi yang ada saat membuat teks prosedur. Pada tahap *communicating*, siswa menyampaikan secara lisan di depan kelas tentang tema prosedur yang diangkat menggunakan bahasa Inggris.

Pada pembelajaran teks deskriptif di SMA Xaverius 1 Jambi, saya pun mempunyai cara mengajar yang hampir sama dengan salah satu guru bahasa Inggris di SMAN 3 Yogyakarta. Hanya perbedaannya adalah pada siswa yang tidak langsung ke lapangan untuk proses pengamatan. Untuk teks deskriptif, siswa boleh memilih untuk menjelaskan lingkungan di sekitar sekolah atau tempat-tempat umum baik di dalam kota maupun luar kota. Pada tahap *observing*, jika siswa memilih untuk menjelaskan lingkungan di sekitar sekolah, siswa mengamati secara langsung lingkungan di sekitar sekolah. Jika siswa ingin menjelaskan tentang Candi Prambanan, maka siswa mencari informasi melalui media cetak dan elektronik. Kemudian pada saat *questioning*, siswa mempertanyakan cara membuat teks deskriptif yang tepat. Pada saat *experimenting*, siswa berusaha mencoba untuk membuat teks deskriptif berdasarkan informasi

yang telah dibuat. Pada saat *associating*, siswa berusaha untuk mengasosiasikannya dengan informasi yang telah ditemukan saat proses menulis teks deskriptif. Pada tahap *communicating*, siswa menyampaikan tulisan deskriptif yang telah dibuat.

Pada pembelajaran *recount text* di SMA Xaverius 1 Jambi, saya mengarahkan siswa untuk menulis pengalaman hidup mereka di masa lampau. Saat *observing*, siswa membaca contoh *recount text* yang ada. Kemudian siswa mempertanyakan bagaimana cara membuat *recount text* yang tepat pada tahap *questioning*. Pada tahap *experimenting*, siswa mencoba untuk membuat *recount text* pengalaman hidup mereka masing-masing. Pada tahap *associating*, siswa mengaitkan pengalaman hidup mereka, *recount text* yang telah mereka baca, dan juga *recount text* yang sedang mereka buat. Pada tahap *communicating*, siswa mengomunikasikan hasil tulisan *recount text* mereka.

Paradigma dalam Pelaksanaan

Hal umum yang dijumpai dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini adalah perubahan paradigma lama ke paradigma baru pada pembelajaran aktif. Sebagai pendidik, guru cenderung untuk menganggap dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan topik dan guru melanjutkan dengan menjelaskan dari awal sampai akhir. Dengan demikian, perubahan paradigma adalah kunci utama pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga implementasi dapat berjalan sesuai filosofi kurikulum 2013 pada pembelajaran aktif, *student-centered*, berpikir kritis, dan menumbuhkan daya kreasi dalam sisi pengetahuan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Kurikulum 2013 sangatlah selaras dengan perkembangan zaman ini. Diharapkan banyak pelajar melahirkan terobosan terbaru yang berguna bagi nusa dan bangsa dengan aktif mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian, guru yang merupakan kunci dari pendidikan juga perlu untuk mengembangkan pola pendidikan aktif.

Guru perlu beralih dari *teacher-centered* ke *student-centered*. Setelah itu, pendekatan saintifik dapat dilakukan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, mari kita terapkan lima langkah pendekatan saintifik: *observing, questioning, experimenting, associating, dan communicating*. Salam sukses untuk dunia pendidikan dan mari kita sebagai pendidik berpartisipasi aktif dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa.

GURU DAN PERUBAHAN KURIKULUM

Oleh Valentina Kartinah, S.Pd.
(Guru SD Fransiskus Baturaja)

Pendahuluan

Memiliki karakter yang kuat adalah keinginan semua orang. Berkaitan dengan hal itu, para guru dan orang tua dengan gencar memikirkan bagaimana agar anak-anak sejak dini diberi pendidikan karakter melalui kurikulum di sekolah.

Sebagian besar orang tua murid kami menyekolahkan anak-anaknya di SD Fransiskus Baturaja karena kami mengajarkan dan membiasakan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan banyak lagi kegiatan lain yang mengembangkan karakter. Apalagi sekarang, banyak orang tua yang sangat sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kurang waktu untuk menemani anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan ada orang tua yang sudah memberikan *gadget* pada anak usia satu tahun agar anaknya diam, dan tidak merepotkan. Orang tua kurang paham dampak negatif dari penggunaan *gadget* tersebut. Atau mungkin orang tua tahu dampak negatif penggunaan *gadget*, tetapi apa daya kebutuhan yang tidak bisa dihindari.

Adanya kebijakan menteri pendidikan tentang *fullday school* yang nantinya akan diperbaiki dan dijadikan kepres, saya pribadi sangat setuju dengan kebijakan tersebut. Hal pertama yang saya pikirkan sekolah dapat membantu kegiatan anak yang lebih positif, bila dibandingkan dengan kegiatan anak di rumah yang

kurang terkontrol dari orang tua. Hal kedua dilihat dari segi transportasi, baik guru maupun orang tua akan lebih hemat dalam pengeluaran transportasi.

Adapun yang menjadi angan-angan saya apabila sekolah kami menerapkan *fullday school*, saya ingin kegiatan pagi pukul 07.00 sampai pukul 12.00 sekolah kami menerapkan kurikulum yang mengacu pada kurikulum pemerintah, sedangkan kegiatan di atas pukul 12.00 menerapkan kurikulum yang disusun oleh sekolah. Saya berharap kurikulum yang disusun oleh sekolah menitikberatkan pada pembinaan karakter murid-murid. Adapun kegiatannya saya mengusulkan kegiatan pramuka, yang merupakan kegiatan wajib di sekolah-sekolah, pendidikan P4 yang dibuat dalam simulasi dan permainan, pendidikan kesejahteraan keluarga yang tentunya disesuaikan dengan usia anak, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sudah berjalan selama ini. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kami antara lain dokter kecil, bina vokal/bina musik, *drumband*, membuat, pantomim, menganyam, dan seni tari.

Pendidikan P4 dibuat dalam bentuk simulasi dan permainan, sebagai contoh anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri dari 8–10 orang anak. Setiap kelompok dipilih satu orang anak untuk menjadi ketua, satu anak menjadi moderator. Adapun tugas ketua adalah memimpin jalannya diskusi dalam kelompok. Tugas moderator menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya guru memberikan suatu masalah yang berhubungan dengan Pendidikan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Contoh masalah yang untuk kelas VI SD, “Apabila ada temanmu yang berkelahi, bagaimana sebaiknya sikap kamu?” Di dalam kelompok diskusi nanti akan muncul berbagai jawaban anak. Ada yang mengemukakan “Melerai temannya yang berkelahi”, ada

yang memberi jawaban “Biarkan saja kan itu urusan mereka”, ada juga yang berpendapat “Kita tonton saja siapa yang menang, kan jarang-jarang lihat orang berkelahi” dan mungkin masih banyak lagi jawaban yang dikemukakan oleh anak-anak.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan jawabannya, ketua kelompok bersama anggotanya menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya. Pada akhir pertemuan guru memberikan penegasan kepada anak-anak. Demikian diskusi tersebut dilakukan dengan masalah yang berbeda-beda dan sekali lagi masalah yang disampaikan kepada anak haruslah disesuaikan dengan usia anak.

Sedangkan kurikulum yang berhubungan dengan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, saya akan mengusulkan dari kelas kecil dimulai dari “Kebersihan diri”. Contoh: cara menyikat gigi, cara menggosok gigi, memakai baju yang benar. Semakin tinggi tingkat usia anak materi yang diberikan juga semakin luas dan mendalam.

Dari berbagai hal yang saya sampaikan di atas yang terpenting adalah pribadi anak itu sendiri. Tugas kita guru dan orang tua menyediakan tanah yang subur bagi tumbuhnya benih-benih karakter yang kokoh. Oleh sebab itu, penting bagi kita menyediakan kesempatan bagi murid-murid untuk melatih seluruh aspek hidup mereka, baik pikiran, mentalitas maupun kerohanian. Kita sebagai guru juga diharap ingat selalu memberikan contoh-contoh baik yang kita harapkan. Karena sehebat apa pun kurikulumnya tidak menjamin kokohnya karakter anak jika tidak ada tantangan dan latihan secara terus-menerus.

MENANAMKAN NILAI CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN

Oleh Dra. G Ririh Maharsi
(Guru SMP Xaverius 3 Palembang)

Pengalaman mendampingi siswa dalam satu rangkaian kegiatan kepramukaan merupakan ujud nyata proses pembentukan karakter manusia muda karena begitu dalam kesan yang saya rasakan ketika Pekan Kekerabatan telah usai. Suka dan duka sangat dirasakan anak-anak muda Penggalang saat mengikuti kegiatan tersebut sejak awal hingga akhir. Terlebih saat saya terlibat secara langsung untuk memperkenalkan kuliner Nusantara 'Cara Membuat Pempek Dos' kepada peserta PK X dan mengikuti seksi kegiatan 'Memanggang Kerupuk Kemplang' pada acara Budaya Nusantara.

Modal saya hanya tekad, berusaha serius menjalankan tugas saya terutama untuk melatih anak menari dan melatih anak membuat pempek dos. Keraguan apakah akan berhasil tampil baik atau tidak karena waktu persiapan tinggal satu bulan lagi dan anak-anak sedang menghadapi ulangan semester genap untuk kenaikan kelas pelan-pelan terkikis.

Persiapan Kontingen TKK KAPal (Keuskupan Agung Palembang)

Setelah rapat pembentukan panitia dan pemberian Buku Petunjuk Teknis PK X kami mulai bergerak. Kala itu sore hujan

deras mengguyur kota Palembang, padahal kami berjanji berkumpul untuk merancang pertemuan dengan pendamping dan jadwal latihan serta materi apa yang akan diberikan tahap per tahap. Di tengah angin yang kencang, saya meluncur ke tempat latihan dengan motor.

Tugas berikutnya adalah menyusun materi kegiatan dalam *file power point*, merancang jadwal serta pokok kegiatan latihan agar mudah dilihat dan dikoreksi bersama. Lagu-lagu ditentukan oleh anggota tim lain untuk *defile*. Rencana mengunjungi lokasi objek sentra pemanggangan kemplang di pinggir Jalan Pipareja Palembang pun berhasil dilaksanakan. Lima anak SMP Xaverius berseragam pramuka dengan pendampingan seksi kegiatan melihat dan mempraktikkan sendiri proses pemanggangan kemplang untuk diambil gambarnya sebagai bahan pembuatan *banner* yang akan dipajang di stan kontingen kelak bila sampai di Malang.

Waktu pelaksanaan kurang satu minggu, sementara waktu untuk latihan tidak bisa ditambah lagi karena para peserta harus mengikuti ulangan semester. Hanya saja tim Pinkon dan staf kontingen tetap intensif mengadakan pertemuan untuk membahas persiapan kontingen KAPal pada PK X di Malang nanti.

Kuliner Nusantara Kontingen KAPal di PK X Malang

Kegiatan Jambore bertema “Habitus Baru Kepramukaan dalam Nuansa Kristiani” berlangsung mulai tanggal 19 Juni sampai dengan 26 Juni 2014. Kamis, 19 Juni 2014 pagi, pukul 07.00 WIB, tenda Kontingen Palembang memasang *stand* yang dihiasi dengan *banner* proses pembuatan pempek dos dan pemanggangan kerupuk kemplang. Misa, *defile*, wisata kuliner Nusantara, musik, gamelan, pentas budaya, tari tradisional

sempat membuat penonton terpesona. Wisata, mendaki gunung Panderman, bivak, aksi sosial menjadi acara selanjutnya.

Seksi kegiatan yang tiada henti melayani para pengunjung kemplang panggung yang selalu penasaran mencoba memanggang kemplang dengan sempurna. Juga pemesan pempek dos yang sabar menunggu bermenit-menit berkerumun di depan penggorengan sekadar ingin merasakan gurihnya pempek dos dan pedasnya cuka buatan kontingen Palembang.

Dari kegiatan PK X yang berlangsung pada tanggal 19 Juni hingga 26 Juni 2014 tersebut, saya menemukan banyak nilai pendidikan karakter yang tertanam, baik bagi para pembina maupun bagi peserta didik

Pengalaman yang saya temukan misalnya saat mendampingi persiapan dan pelaksanaan pensi dalam hal ini tari. Salah satu karakter yang bisa ditanamkan adalah karakter kedisiplinan kadang tanpa sadar perias (pembina) tegas memberi peringatan saat mereka tidak disiplin membawa properti sarung yang harusnya disimpan rapi tetapi malah dipakai untuk selimut tidur atau mereka lupa membawa kipas dan datang terlambat untuk *di-make-up* padahal waktu tampil sudah dekat. Berbagai macam "tekanan" yang tanpa disadari menggempleng para penggalang. Mungkin saat muncul ketidaksenangan tetapi pelan-pelan mereka menyadari tanpa terasa pendidikan nilai karakter pelan tapi pasti tertanam dan mengakar dalam diri mereka .

Oleh sebab itu, diharapkan kelak nilai-nilai positif yang telah mereka peroleh dapat membias kepada orang lain yang ia jumpai, membias pada lingkungan biotik dan abiotik. Hal yang kelihatan sepele tetapi berdampak besar bagi perkembangan kepribadian mereka.

Sumber Referensi

Hudiyono, M.Si. 2012.*Membangun Karakter Siswa (Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Suratman, Tono. 2013. *PRAMUKA Pilar Patriotisme Bangsa*. Jakarta : PT Centro Inti Media.

SITUASI DUNIA PENDIDIKAN MASA LALU, MASA KINI, DAN PREDIKSI MASA DEPAN

Oleh RD. Andreas Basuki W.
(Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Tanjungkarang)

Pendahuluan

Situasi pendidikan masa depan akan mengalami perubahan luar biasa. Lebih lagi bila disoroti dari masa lalu. Guru bukan lagi sumber ilmu tunggal. Identitas yang disebut murid pun kabur. Pola relasi guru–murid mengalami penggeseran jauh. *Public figure* pun tidak bisa dipastikan. Ilmu bisa didapat dari berbagai penjurur. Sehingga sekolah formal bukan lagi menjadi andalan. *Link and match* (mata rantai dan kecocokan) tidak relevan lagi. Untuk memasuki dunia kerja atau menciptakan pekerjaan bisa dengan berbagai macam cara. Titel tidak terlalu dan selalu menjadi jaminan kesuksesan.

Semua itu terjadi karena perkembangan sarana komunikasi yang kian maju pesat. Selain itu, situasi masyarakat yang terus berubah. Kebijakan politik juga tidak pernah stagnan. Kesenjangan antardaerah juga berpengaruh, juga antara kota dan desa. Selama supremasi negara atas pendidikan masih berlanjut, setiap kali terus membuat peraturan yang sentralistis, pasti akan terengah-engah menyiasati keadaan. Demikian pula, setiap agama pun yang memiliki idealisme untuk pembuatan silabus pengajaran agamanya tidak akan terlepas dari dilema ini.

Banyak hal yang direncanakan, dibuat, dibakukan, entah berupa peraturan, rekomendasi, pedoman, atau ketentuan dalam sekolah formal akan segera kedaluwarsa. Perubahan zaman yang begitu cepat tidak ditangkap seketika dalam kebijakan yang memiliki karakter yang visioner. Berbeda dengan pendidikan nonformal dan informal, akan lebih mudah menyiasati keadaan.

Situasi Pendidikan Zaman Dulu

Pada zaman dulu, saat mesin cetak belum berkembang luas, pendidikan masih sangat tradisional. Guru ialah sumber ilmu tunggal. Peserta didik yang belajar kepada sang guru disebut sedang *meguru* (berguru) untuk memperoleh pengetahuan yang dimiliki sang guru. Oleh sebab itu, si murid berusaha untuk *ngangsu kaweruh* (memperoleh pengetahuan) dari apa yang dimiliki oleh sang guru.

Relasi kedua pihak begitu intens, karena komunikasi yang terus-menerus dan timbal balik, bisa saja cuma secara lisan. Keduanya saling mengenal secara pribadi. Guru bagi si murid benar-benar menjadi figur yang *digugu-ditiru* (dipatuhi-diteladani). Karenanya ada rasa hormat yang tinggi dari si murid kepada sang guru. Bukan saja karena telah mendapatkan ilmu daripadanya tetapi juga sudah mendapatkan teladan hidup. Seorang murid yang telah menamatkan pendidikan itu akan memperoleh pemahaman entah ilmu *kanuragan* (kesaktian), keagamaan, atau bisa juga keterampilan dan seni. Si murid dikenal sebagai murid guru si A atau dari padepokan B. Si murid jelas identitasnya, misalnya mereka dikenal disiplin, santun, hormat, patuh, jujur, tanggung jawab, peramah, dan berjiwa penolong atau welas asih.

Sejalan dengan perkembangan zaman, sekolah-sekolah memakai tolok ukur yang jelas, terprogram, teratur, tercatat, dan

terdokumentasi. Semua diatur oleh negara. Sebuah pendidikan ala barat. Alat cetak maju sehingga tulisan-tulisan atau buku-buku kian mudah digandakan dan didapat. Yang semula murid menulis memakai *grif* di sabak, sekali tulis lalu dihapus. Sesudah ada buku, alat itu tidak digunakan lagi. Di sekolah kejuruan atas dulu diajarkan menulis steno, berupa garis-garis untuk bisa cepat. Steno banyak digunakan oleh wartawan untuk menulis apa yang dikatakan oleh seseorang yang menjadi sumber informasi. Dengan adanya *tape recorder* (alat perekam), tulisan steno tidak lagi dipelajari. Juga, semula untuk menggandakan tulisan atau soal-soal dengan stensilan. Mesin tik pun mesin masih sederhana.

Situasi Pendidikan Masa Kini

Guru yang mengajar lulus sekolah formal, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan untuk tingkat perguruan tinggi ada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP). Kini keduanya dihapus, setiap guru wajib mengikuti penyetaraan, tidak ada lagi Diploma (D1, 2, 3), melainkan Strata (S1,2,3) dan harus memiliki Akta Empat untuk kualifikasi mengajar.

Di bidang percetakan, perkembangan selanjutnya hadir dari mesin tik elektronik, dengan hasil huruf yang lebih rapi dan indah, menjadi komputer. Semua ini kian memudahkan dan memajukan pengembangan ilmu dan dengan demikian dunia pendidikan.

Namun harus dikatakan, bahwa perkembangan sistem pendidikan formal bukan perkembangan garis lurus dari sistem “meguru di padepokan”. Sistem informal-tradisional seperti itu hingga kini masih ada di tempat-tempat tertentu. Di samping itu, ada arus lain yang berupaya menjawab kebutuhan pasar kerja, yaitu melalui kursus-kursus keterampilan. Kursus-kursus keterampilan ini menyediakan tenaga yang siap untuk memasuki pasar kerja. Pendidikan nonformal ini lebih praktis dan cepat.

Sementara itu, sekolah yang mendidik tenaga yang segera siap pakai adalah sekolah kejuruan. Agar sekolah umum pun bisa siap memasuki pasar kerja, maka pernah dicanangkan kurikulum pendidikan yang berbasis *link and match* (mata rantai dan kecocokan). Namun sistem ini tak terdengar lagi gaungnya. Kini bergema kebermaknaan kurikulum berbasis kompetensi dan entah apalagi nanti.

Kurikulum sampai kapan pun akan terus berubah-ubah. Sebab-sebab perubahan di antaranya agar relevan dengan situasi kondisi masa kini atau sesuai dengan zaman, menjawab tantangan dunia kerja, dan perkembangan global. Sementara selama ada supremasi negara atas sistem pendidikan, maka mau tak mau sistem politik rezim yang berkuasa akan mewarnai situasi pendidikan yang berjalan.

Sedangkan, akan selalu ada peraturan pemerintah tentang pendidikan nasional yang tidak selalu sejalan dengan pedoman atau ajaran tentang pendidikan masing-masing agama. Masing-masing agama pasti berupaya pula untuk menghayati imannya dalam setiap zaman dengan cara menuangkannya dalam sistem pendidikan ilmu pengetahuan agama masing-masing. Dalam agama Katolik, misalnya, (seperti yang ada dalam *Gravissimum Educationis*), bahwa penekanan sekolah Katolik pada empat bidang, yakni suasana pendidikan, perkembangan pribadi, hubungan terjalin antara kebudayaan dan Injil sebagai sumber inspirasi, dan penerangan segi pengetahuan yang dipelajari oleh cahaya iman. Demikian pun agama-agama lain memiliki penekanannya masing-masing.

Di samping itu, nilai-nilai kedaerahan pun mesti diadopsi dalam sistem pendidikan, mengingat setiap daerah memiliki apa yang disebut sebagai *local wisdom* (nilai kebijaksanaan lokal/daerah). Sementara arus globalisasi tak terbendung. Lalu

muncullah sikap yang bijak untuk bertindak di kala benturan nilai lokal dan global itu terjadi, yakni *Think globally, act locally* (Berpikir global, bertindak lokal).

Namun situasi yang memprihatinkan sering terjadi, berpikir global dan bertindak pun global. Kaum muda kita meniru apa yang terjadi di belahan dunia lain, dari potongan rambut, gaya hidup, cara berpakaian, kegemaran, dan sebagainya. Identitas kita sebagai bangsa yang ramah tamah, sopan santun, berbudi pekerti luhur, suka hidup rukun dan damai, dan memiliki semangat gotong royong ikutan kian pudar. Tanpa kecuali identitas sebagai murid atau pelajar dan bahkan mahasiswa pun kurang jelas. Jika zaman dulu yang namanya pelajar atau murid itu beridentitas perilakunya disiplin, hormat, santun, jujur dan sebagainya. Zaman kini yang nyontek, bolos, tidak sopan, bahkan mencuri, begal, membunuh, terlibat pergaulan bebas, mabuk, narkoba, berkelahi dan tindakan kriminalitas lainnya kok ya ada yang dilakukan oleh para pelajar dan bahkan mahasiswa.

Kalau dulu, tahun 1970-1980-an, heboh dan mencuat isu “Kenakalan Remaja” dan “Dekadensi Moral”, kini isu itu tidak ada lagi. Tetapi bukan karena fenomena itu tidak ada, melainkan malah kian parah sehingga tidak mengherankan lagi dan bahkan menjadi biasa. Saat itu ada gugatan, kenakalan remaja adalah juga karena kenakalan orang tua. Penyebabnya, antara lain figur guru kian krisis. Kita mengalami krisis keteladanan. Bukan hanya figur guru, tetapi hampir-hampir kita tidak bisa mengharapkan sikap keteladanan dari para tokoh dari instansi mana pun, entah dari penegak keadilan dan bahkan dari para tokoh agama sekali pun dan dari agama apa pun.

Sarana komunikasi yang menjanjikan kemudahan sehingga menjadikan dunia tanpa sekat yang sesungguhnya bisa

dimanfaatkan secara maksimal dan optimal untuk kemajuan manusia tetapi membawa sejumlah eksek negatifnya.

Kini yang menjadi “guru” bagi kita dan anak-anak kita, bukan saja orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, melainkan segala sesuatu, yakni internet, yang memberikan informasi yang membuat siapa pun menjadi tahu, terdorong untuk mau, sehingga akhirnya mampu melakukannya. Informasi itu ada yang menyehatkan dan ada yang menyesatkan, tergantung pada pilihannya dan keputusannya.

Prediksi Situasi Pendidikan Masa Depan

Dari anggapan masa lalu, manusia belajar setelah usia enam tahun, maka usia empat sampai lima tahun adalah masa bermain. Karenanya sekolah untuk anak-anak dalam usia ini disebut sebagai Taman Kanak-Kanak (TK). Temuan baru, bahwa anak sudah mulai belajar di bawah usia tersebut dan bahkan sejak dalam kandungan ibunya, maka diadakanlah pendidikan sebelum TK, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Terlihat ada yang aneh di sini. Bahwa usia lebih dini disebut ‘pendidikan’, sesudahnya malah disebut “taman”. Semakin disadari bahwa usia 0 sampai 6 tahun disebut sebagai ‘usia emas’ (*golden age*).

Sesungguhnya, pada usia itu manusia berada pada tahap sebagai pembelajar sejati, dari lemah dengan gerakan amat terbatas sampai bisa lari dan berbicara lancar. Hanya seiring berjalannya waktu dalam perkembangannya sebagai spesies makhluk manusia yang disebut sebagai proses homonisasi (*process of homonization*) keinginan belajar malahan mereda. Pada proses ini yang tampak adalah karakteristik hewani. Manusia dilihat sebagai satu spesies dari antara makhluk lain. Manusia pembelajar akan menyadari hakikatnya sebagai makhluk yang berelasi (*a being relationship*, Paulo Freire) dengannya terus

mengalami perkembangan dalam interaksinya dengan budaya manusia, mengatasi karakteristik hewaninya, sehingga dalam proses itu semakin kian manusiawi (*process of humanization*).

Belajar bisa melalui kebiasaan. Pernah terbit buku *The 7 Habits of Highly Effective People*, oleh Stephen Covey. Di Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) juga pernah diserukan ajakan untuk ber-*habitus* baru. Menurut saya, pengembangan manusia dengan cara melatih kebiasaan lebih melihat manusia sebagai salah satu spesies makhluk hidup. Sama halnya dengan anjing, jika ia dilarang masuk rumah dengan kita pukul, lama-lama anjing tidak berani masuk rumah dan menjadi biasa. Begitu pun jika anjing berlaku sesuai dengan perintah kita, lalu kita beri makan yang enak atau kita belai, maka lain kali anjing akan melakukannya. Pendidikan atau pelatihan kebiasaan demikian pun dapat dilakukan pada manusia. Saat orang berlaku jahat akan diberi hukuman (*punishment*) agar memiliki efek jera. Sebaliknya manakala berlaku baik akan diberi ganjaran (*reward*). Pendidikan cara keras dengan hukuman yang berlaku pada zaman dulu kini bisa dinilai melanggar hak azasi manusia (HAM).

Boleh dikatakan hal tersebut lebih pada psikomotoriknya. Manusia ada sisi lain, *mind* (pikiran) sehingga harus berkembang pula sisi kognitifnya dan *heart* (hati) untuk menumbuhkan sisi afektifnya. Dari keduanya ada tingkat kecerdasannya *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Dari dua temuan itu berkembang yang lain, seperti kecerdasan linguistik (bahasa), musikal (musik), *mathematic-logic* (logika), visual-spasial (gambar), kinestetik-jasmani (tubuh), intrapersonal (cerdas-diri), interpersonal (bergaul), natural (alam), eksistensial (eksistensi) (Haryadi, 2013: 107–110).

Dari aneka kecerdasan yang dimiliki manusia yang berbeda keunggulan dari variasinya dari orang per orang dapat menjadi

investasi efektif bagi manusia pembelajar. Sebenarnya hal inilah yang lebih menentukan dalam pribadi manusia untuk pendidikannya. Sekolah formal tidak menjamin. Tidak dengan sendirinya pendidikan formal menjadikannya secara otomatis sebagai insan terdidik dan para pelajar dibentuknya menjadi manusia terpelajar. Seorang murid atau mahasiswa telah menghabiskan waktu dan biaya demikian banyak bisa jadi gagal. Sementara ada banyak orang yang tidak mengenyam pendidikan formal memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya.

Di salah satu stasiun TV ada acara *Kick Andy*, yang sering menghadirkan orang-orang sukses yang berkisah. Padahal mereka orang-orang tidak sekolah. Pesan Andy F. Noya kala itu, dengan acara ini jangan lalu disimpulkan, “Kalau mau sukses kalau begitu tidak perlu sekolah.” Tidak sekolah formal bukan berarti lalu tidak belajar. Dari segala anugerah Tuhan untuk kita berupa aneka kecerdasan itu, manusia pembelajar bisa belajar lewat apa saja dan dengan cara apa saja.

Pengalaman bisa menjadi guru yang baik dalam kehidupan seseorang. Dengan alat-alat yang ada kita bisa belajar juga. Konon perbedaan kita dengan Jepang saat dijajah ialah kita buru-buru memikirkan dan melakukan pengusiran orang atau penjajahnya. Sementara Jepang mempelajari dulu teknologi yang mereka bawa barulah penjajahnya dienyahkan. Bagi mereka *means as source of knowlege* (alat-alat sebagai sumber pengetahuan). Ada pula yang menjadi pintar karena pergaulan yang luas dan dengan orang-orang yang berwawasan luas. Mereka menjadikan *men as source of knowlege* (manusia sebagai sumber pengetahuan). Sementara ada banyak orang pula yang tidak mengenyam perguruan tinggi tetapi menjadi pakar karena banyak membaca buku. Baginya *Books are a university* (buku-buku adalah universitas). Bagi manusia pembelajar, apa pun dapat dijadikannya sumber

pengetahuan. Manusia dapat belajar dari alam semesta untuk pengembangan dirinya (lih. Anand Krishna, *Self-Leadership*, 2017) dan masih banyak lagi.

Manusia pembelajar tidak terikat pada aturan, kurikulum, atau figur dan dapat belajar dari kisah sukses apa pun dan dari orang mana pun. Pada tahapan perkembangan manusia mengalami figur dalam tiga tahapan; dari *prafiguratif*, tahap pertama, saat kesadaran seorang anak belum mampu menentukan tokoh ideal atau idolanya. Tahap kedua, saat kesadaran mulai berkembang lalu anak menentukan tokoh idolanya, *figuratif*. Pada masa anak-anak yang dijadikan idolanya biasanya bapaknya atau ibunya sendiri. Dalam lagu *I love You Daddy*, yang dinyanyikan oleh Ricardo and Friends, terungkap pengidolaan pada sosok ayah: *Daddy oh Daddy, You are my heros, you are my superstar* (Ayah oh ayah. Engkaulah pahlawanku, engkaulah mahabintangku). Tambah usia bisa jadi berubah entah beralih pada bintang olahraga atau artis untuk anak sekarang. Tentu saja ada nilai-nilai yang dikagumi oleh mereka. Dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai religiusitas, sosial, kesetaraan gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap alam, terhadap para tokoh pahlawan (Suparno, 2003). Sayang, para pahlawan kian tidak dikenal oleh para siswa. Sementara para olahragawan atau artis tidak selamanya perilakunya dapat diteladani, apalagi tatkala mereka tersandung kasus.

Dari para pakar kita bisa belajar. Para wartawan pewawancara ingin mendapat informasi dari mereka. Ke depan tugas wartawan akan diringankan, jika kini merekam dengan *handphone*, nantinya akan ada alat yang merekam sekaligus menuliskan. Dari para negarawan atau guru bangsa, kita dapat memperoleh ilmu kenegaraan. Merekalah yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan. Namun pada akhirnya jika ingin menjadi manusia

yang bebas merdeka sebagai pembelajar sejati harus melepaskan diri dari ketergantungan pada figur. Pada akhirnya, tahap tiga, *postfiguratif*, yakni berupaya untuk menjadi diri sendiri (*Be yourself*).

Dengan kemandirian dan kebebasan diri seperti itu manusia pembelajar pun dapat secara bijak untuk menentukan orientasi diri dan hidupnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang tidak sehat, berkecanduan, tetapi ber manajemen pribadi yang baik, dan tidak lepas kendali melainkan kontrol diri yang gigih, hidup lebih fokus, asyik berpetualang, selalu optimis, dan bisa belajar dari kegagalan. Dialah seorang yang tidak pernah berhenti belajar, karena berhenti berarti akan ketinggalan. Setiap detik manusia dan segala sesuatu berubah. Seperti yang berlaku dalam hal bisnis, berhenti berinovasi berarti mati.

Di masa depan, ijazah atau titel tidak lagi dapat dibanggakan, karena sesungguhnya kemampuan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan prestasi akademik. Apalagi sekali pun titel berderet-deret tanpa integritas pribadi dan kejujuran, semua tak ada gunanya. Menjadi profesional berarti juga tidak menjadi katak dalam tempurung, terspesialisasi pada ilmunya sendiri, melainkan perlu dan baik juga interdisipliner ilmu atau multidisipliner untuk menghindarkan diri dari sikap fanatisme sempit. Demikian pun dalam hal apa saja (agama, suku, paham, dll), baik jika orang belajar melewati lintas batas.

Semua itu dapat dipelajari tidak harus dari bangku kuliah melainkan dari sarana kemajuan teknologi komunikasi, lewat internet yang ke depan pasti akan kian mutakhir. Jika kini *e-book* atau Google hanya memuat informasi terbatas halamannya, ke depan bukan tidak mungkin akan bisa memuat ratusan bahkan ribuan halaman. Lalu belajar bisa di mana saja, bisa di rumah, di jalan, dan tidak harus di bangku kuliah atau sekolah. Dunia

perbukuan, sekali pun tak sepenuhnya tergantikan, tetapi sudah mengalami tantangan. Sekolah atau kuliah tidak menjadi satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Jika prestasi sudah dihargai daripada pencapaian akademis semata maka bukan tidak mungkin penghuni sekolah atau universitas di masa depan akan sepi.

Sebagai simpulan, bagaimana situasi dunia pendidikan di masa depan seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi yang kian pesat, kesadaran manusia yang kian tinggi, dan akses pengetahuan yang kian mudah didapat, kemungkinan besar manusia akan semakin memilih alternatif untuk belajar sendiri (autodidak) daripada melalui jalur formal. Namun ini sangat tergantung sejauh mana kepercayaan manusia terhadap pendidikan formal. Jika situasinya masih seperti sekarang bukan tidak mungkin orang akan memilih jalur nonformal untuk menimba pengetahuan, karena sampai sekarang negara Indonesia belum banyak beranjak dari budaya koruptif. Habitus baru yakni berlaku jujur masih jauh dari jangkauan.

Jika ruang sekolah atau kuliah ingin tidak sepi dengan penghuni, yang keluar dari ruangan itu haruslah para insan pembangun (konstruktif) dan bukan sebaliknya perusak (destruktif). Produk dari dunia pendidikan formal haruslah manusia-manusia pembangun, bukan penerus saja melainkan pembawa pembaruan, pelopor, dan perintis jalan untuk kebangkitan bangsa mencapai kejayaan.

Kejayaan di zaman globalisasi yang tidak tercabut dari akar budayanya yakni jati diri bangsa Indonesia dengan nilai-nilai luhur dari warisan para leluhur. Dengan sistem pendidikan formal barat yang cenderung kapitalistik seperti sekarang ini kiprah sukses manusia pembelajar yang mampu meraih kesuksesan hidup lewat perjuangan yang gigih dan tidak cengeng sekalipun

harus mengalami jatuh bangun menjadi kritik bagi pendidikan formal. Juga menjadi cermin bagi masyarakat untuk melihat bahwa memperoleh pengetahuan sebagai modal atau bekal kehidupan, dan bahkan kehidupan yang arif, ada banyak cara asalkan kreatif dan tanpa mudah menyerah.

Manusia pembelajar bisa sukses dalam kehidupan atau pencapaian hidup sejahtera secara lahir (ekonomi) dan batin (bahagia) dapat menjadi kritik bagi kaum yang mendewadewakan pangkat, kedudukan, dan titel yang sesungguhnya hanyalah embel-embel. Sesungguhnya orang yang berilmu semakin tinggi semakin rendah hati. Mereka seharusnya semakin bersembah sujud kepada Sang Pencipta alam semesta.

KANAK-KANAK BUTUH SUASANA KREATIF DAN KONDUSIF

Oleh Bambang Setiawan, S.Pd.
(Guru SD Xaverius 1 Jambi)

Pendidikan untuk anak usia dini amat berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan karakter, strategi, dan kemampuan tersendiri yang unik untuk bisa memberikan mereka pendidikan yang sesuai atau pas.

Tahukan Bapak dan Ibu bahwa anak merupakan “mutiara”? Untuk itu, orang tua harus memberikan peran terbaik bagi keluarga, terutama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua tentunya mengharapkan bahwa anaknya kelak akan menjadi “manusia yang unggul”. Untuk itu, setiap orang tua akan berusaha keras memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya, terutama dalam menempuh pendidikan.

Orang tua perlu memahami perkembangan talenta pada anak usia dini. Berdasarkan pengamatan saat ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan serta memberikan perhatian kepada anaknya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kesibukan orang tua yang menyita waktu karena orang tuanya hanya mementingkan pekerjaan semata.

Orang tua perlu mengetahui bahwa usia dini merupakan masa yang sangat kritis terhadap pembentukan otak anak. Pada usia 10 tahun misalnya, pembentukan otak anak hampir lengkap dan akan digunakan sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, orang tua

sejak dini harus memperhatikan perkembangan anak dengan jeli. Faktor teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat harus disikapi dengan baik, serta perlu diperkenalkan kepada anak usia dini.

Tidak dapat dimungkiri jika orang tua selalu gelisah dengan perkembangan anaknya. Mungkin saja orang tua gelisah ketika anaknya belum mampu menulis atau membaca huruf seperti pada anak-anak yang sebayanya. Bahkan, orang tua gelisah ketika melihat anak sebayanya mahir komputer atau sempoa. Dengan demikian, orang tua berlomba-lomba mencari *Play Group*, atau Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak yang menyelenggarakan pendidikan yang baik. Tentunya orang tua harus selektif memilih pendidikan yang mengenalkan aktivitas relevan dengan usianya.

Pendidikan berbasis aktivitas pada anak usia dini adalah bermain. Oleh sebab itu, penataan ruang, yang representatif perlu diperhatikan. Anak usia dini membutuhkan pendekatan fisik, suasana yang akrab, dan bisa kontak mata dengan guru. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan harus tersedia materi bermain atau area-area yang memungkinkan anak membuat pilihan secara mandiri. Banyak orang tua sering berdebat tentang belajar atau bermain pada anak usia dini. Ada sebagian pihak yang percaya bahwa dengan belajar (akademik saja) anak usia dini akan lebih siap sekolah. Namun, perlu diketahui bahwa program yang terlalu menitikberatkan pada keberhasilan akademik (menulis, membaca, dan berhitung) yang dilakukan dengan metode instruksi dari guru hanya akan berhasil untuk jangka pendek dan kurang mendukung keberhasilan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan selanjutnya.

Menurut Andriana, S.Psi., program yang kaya dengan pengalaman bermain, yang merangsang keterampilan sosial

dan emosional pada anak usia prasekolah berpengaruh sangat positif pada perkembangan intelektual anak. Pendidikan anak usia dini yang baik harus memperhatikan apa saja yang dihasilkan dari penelitian tentang otak dan memperhatikan perkembangan bermain sebagai karakteristik anak usia dini. Pentingnya pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan formal prasekolah. Usia anak umumnya 4–6 tahun. Seusia ini anak lebih suka bermain. Oleh sebab itu, pada usia ini anak-anak belajar lebih banyak hal sebagai persiapan untuk bergaul dalam lingkungannya dan memasuki pendidikan sekolah dasar.

Bermain merupakan sarana untuk belajar. Dalam suasana bermain perhatian anak terhadap belajar lebih besar. Tentunya pelajaran dapat disampaikan dengan cara bermain dan menyenangkan hati anak dengan tujuan dapat mendorong anak untuk semangat belajar. Untuk itu, seyogianya pendidikan di TK harus dilakukan dengan teknik bermain.

Dengan demikian, banyak hal yang dapat diajarkan pada anak tanpa memberatkan mereka. Dalam suasana bermain, anak-anak akan menunjukkan spontanitasnya, memperlihatkan kepribadian aslinya baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, talenta yang dimiliki anak harus dibina sejak dini agar anak-anak dapat bertumbuh secara wajar dan anak dapat mengembangkan talentanya. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan talenta yang dimiliki oleh anaknya. Salah satunya adalah memberikan bimbingan dan arahan serta memberikan kebebasan memilih bakat dan hobi yang sesuai dengan kegemaran anak. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegemaran apa yang disukai oleh sang buah hati.

Wajar-wajar saja jika setiap orang tua sering mengalami kesulitan untuk mengetahui talenta anak yang sebenarnya,

mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi yang dimiliki anak jarang menonjol. Pengenalan pada anak sangat diperlukan sebagai langkah awal mengenali talenta sang buah hati. Selain bermain masih banyak hal yang dapat dilakukan agar anak usia dini mendapatkan pendidikan karakter.

Menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain. Bermain dapat meningkatkan komunikasi, semakin mendekatkan hubungan antara anak dengan teman-temannya, orang tua, dan guru sehingga dengan berkomunikasi anak dapat bermasyarakat. Selain itu, menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan aturan-aturan dan tata tertib bermain. Contohnya, jika anak melanggar aturan harus diberikan sanksi. Dengan cara ini, anak akan menghormati dan menerima keputusan orang lain, tidak marah, tidak egois, dan tentunya anak akan mampu belajar menerima risiko.

BERITA “*HOAKS*” SEBAGAI BAHAN AJAR

Oleh Lucia Indah Sriharyati, S.Pd.
(Guru SMP Mardi Waluya Bogor)

Pada masa pilgub yang lalu, kita disuguhi dengan berbagai pemberitaan berkaitan dengan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Pemberitaan akan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur tersebut sedemikian hebohnya hingga pilgub yang telah lalu menjadi topik yang dibahas oleh berbagai kalangan.

Hal yang cukup menarik dari pemberitaan di masa pilgub DKI Jakarta tersebut adalah munculnya isu SARA yang diangkat sedemikian rupa. Berbagai media menuliskan peristiwa yang sama dengan sudut pandang yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Keriuhan pemberitaan yang berkaitan dengan isu SARA tersebut begitu menyita perhatian saya.

Keprihatinan saya sebagai salah satu orang yang ikut merasakan ketegangan akibat kerusuhan tahun 1998 di Yogyakarta membuat saya tergerak untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana yang saya ketahui, pada masa reformasi tahun 1998 itu di Yogyakarta terjadi bentrokan antara mahasiswa dan aparat. Saya ikut merasakan betapa menegangkan suasana saat itu. Pada saat yang sama kerusuhan yang melibatkan timbulnya berbagai korban juga terjadi di berbagai daerah.

Kaum Tionghoa yang sering kita sebut dengan orang Cina menjadi salah satu kelompok yang menjadi korban dalam peristiwa bersejarah bangsa ini. Begitu banyak orang Cina yang

dirampas harta bendanya, kaum perempuan diperkosa, dan banyak korban jiwa juga berjatuh pada peristiwa tersebut.

Peristiwa itu tentunya tidak hanya menjadi catatan dalam sejarah bangsa ini sebagai peristiwa titik mula reformasi saja. Peristiwa ini baik disadari maupun tidak, menjadi peristiwa traumatis bahkan bagi anak-anak beretnis Cina yang lahir pada era tahun tersebut karena mereka dilahirkan dari ibu-ibu yang mengalami trauma psikis dan fisik.

Pada masa pilgub yang lalu, hal yang cukup menarik dari berbagai pemberitaan seputar pilgub tersebut adalah sosok “Ahok” yang kebetulan Cina dan Kristen. Kemunculan Ahok yang Cina memang menghembuskan sentimen yang berbeda sejak kemunculannya sebagai pasangan Joko Widodo yang saat itu mencalonkan diri sebagai calon gubernur DKI Jakarta. Agama yang dianut Ahok juga tak luput dari perhatian karena agama Islam merupakan agama mayoritas.

Selain itu pernyataan Ahok di Pulau Seribu, terlepas apakah murni penistaan ataupun hanya kekhilafan, menyulut berbagai reaksi. Peristiwa tersebut dijadikan bahan pemberitaan dan ulasan yang tak habis-habisnya. Sedemikian “mendalam”-nya ulasan-ulasan tersebut bahkan hingga membuat pernyataan maaf Ahok tidak dipandang sebagai sikap menyesal. Hal itu justru semakin memperparah sentimen publik terhadap kasus tersebut.

Sebagai salah satu guru Pendidikan Kewarganegaraan, saya melihat bahwa pemberitaan-pemberitaan tersebut dapat saya manfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran di kelas VIII, yang relevan dengan ulasan dan pemberitaan tersebut terdapat pada Bab IV, semester genap yaitu “Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia.” Selanjutnya materi tersebut saya pecah dalam beberapa topik berikut

1. Pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan.
3. Sikap demokratis dalam kehidupan masyarakat.

Penekanan pada penjelasan uraian turunan materi tersebut, saya jabarkan dalam beberapa point berikut ini

- Salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan demokrasi adalah keterlibatan warga negara dalam pemilihan umum, seperti pemilihan kepala daerah. Dalam proses ini warga negara memberikan hak suaranya. Dalam kenyataannya, praktik pelaksanaan pemilihan kepala daerah selalu disertai dengan kepentingan pribadi atau golongan, yang tidak sesuai dengan hakikat demokrasi. Sebagai contoh diangkatnya isu-isu yang digunakan untuk menghalalkan segala cara, dalam praktiknya isu itu justru dikembangkan. Hal itu tidak dapat dimungkiri dalam demokrasi, dan yang paling menonjol adalah isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang bertentangan dengan nilai demokrasi.
- Kehidupan berdemokrasi sangat berkaitan dengan kehidupan berpolitik, tapi berpolitik dalam demokrasi akan berdampak buruk pada kehidupan demokrasi. Pelaksanaan demokrasi pilkada di Indonesia yang dilaksanakan secara serentak pada tanggal 15 Februari 2017 menjadi pilihan tugas siswa/siswi saya untuk lebih mendalami materi pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Karena pelaksanaannya secara serentak dan meliputi wilayah yang luas, maka memilih wilayah yang tepat adalah berdasarkan tempat tinggal dan wilayah terdekat, maka mencermati Pilkada DKI Jakarta menjadi pilihan

yang sangat tepat untuk tugas siswa/siswi kelas VIII A,B,C, dan D.

Teknis Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut sebagai berikut. Saya membagi kelas dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3 orang, saya minta untuk mencari berita sesuai dengan topik. Mereka boleh mengakses berita dari situs mana pun asalkan berita yang dibahas sesuai dengan topik mereka.

Dengan keluasan untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, siswa (dalam kelompok) akan membawakan berita yang muncul di bagian pertama ketika mereka mengetikkan kata kunci di mesin pencari *Google*. Dengan demikian, peluang mereka mengakses berita *hoaks* menjadi terbuka.

Para siswa kemudian memaparkan berita yang ditemukan tersebut dengan melakukan presentasi. Mereka juga boleh menyajikan perbandingan berita dengan topik yang sama tetapi dari sumber yang berbeda.

Setelah memaparkan berita temuannya, mereka menyampaikan pendapatnya mengenai temuannya tersebut. Diskusi kelas berjalan dengan antusias karena tiap siswa boleh menyampaikan pendapatnya mengenai berita yang dibahas.

Tak jarang perbedaan pendapat membuat suasana pembelajaran menyerupai adu debat akibat pandangan yang berbeda antar siswa. Di sinilah saya harus mampu melakukan peran sebagai mediator.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membuat simpulan baik terhadap paparan dalam presentasi maupun dalam diskusi klasikal. Tak hanya itu, saya mengajak siswa untuk menghubungkan berbagai poin pembahasan klasikal dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, konsep/materi inti pembelajaran secara tidak langsung dipahami para siswa.

Selain itu, saya mengajak mereka untuk mencermati data yang dibawa oleh tiap kelompok. Berita *hoaks* yang masuk sebagai bahan/ materi diskusi merupakan salah satu bahan pembahasan di kelas. Selain mencermati konten pemberitaan dan hubungannya dengan materi, saya menyisipkan informasi mengenai perbedaan berita *hoaks* dan *nonhoaks*.

Selain itu, saya mengajak para siswa untuk lebih cermat dalam mengenali situs-situs yang kerap mengunggah berita *hoaks*. Hal itu dilakukan supaya para siswa tidak turut menyebarkan berita *hoaks* di media sosial.

Melalui kegiatan sederhana ini, saya mungkin tidak dapat menghentikan berita *hoaks* (baik tentang Ahok maupun tentang topik lain). Namun setidaknya, dengan membiarkan siswa saya mengakses berita tersebut dan membahasnya di kelas, saya mengajak mereka untuk mencermati konten berita dan mengajak mereka untuk mampu membedakan berita *hoaks* dan *nonhoaks*.

GURU DAN PESERTA DIDIK “CONNECTED”

Oleh Fr. M. Patrik Totok Mardianto, BHK
(Ketua Yayasan Mardiwiyata Palembang)

Pendahuluan

Saya terhenyak oleh pengalaman kebersamaan dengan adik-adik remaja dalam Jambore SEKAMI (6–9 Juli 2017) yang lalu. Dengan bertajuk “*Berbagi sukacita Injil sampai Jagad Online*”, saya merasakan betapa duniaku amat berbeda dengan dunia adik-adik zaman ini. Hampir mutlak mereka memiliki *handphone* Android, bahkan dengan versi terbaru. Jari-jemari mereka pun lincah berpindah ke seluruh lini spesifikasi Android. Aplikasi Android sudah menjadi bacaan harian mereka.

Pada momen awal seluruh *handphone* dikumpulkan. Reaksi mereka sedemikian heboh. Hari-hari tanpa “mainan” rasanya hilang sudah cita rasanya. Sejenak suasana “*disconnect*” menjadi bahan pembelajaran bagi peserta untuk memberi perhatian akan hal-hal bermakna dibandingkan sekadar bermain-main *hape*.

Pada akhir kegiatan *handphone* dibagikan. Saya mengalami indahnyanya relasi dan ruang-ruang hati mereka. Dorongan untuk *interconnected* dengan pribadi-pribadi dekat seperti tak terbandung. Tentu saya menyadari bahwa dengan begitu mengabaikan saudara di dekat secara fisik dengan mereka. Dalam keharuan yang mendalam tak ingin terlepas dengan mereka di luar lokasi, mereka pun tetap terpaut hati dengan kebersamaan. Tangis haru, tangan terenggam tuk merengkuh teman-teman

satu kelompok. Mereka pun menangis bersama dalam satu lingkaran, sambil tangan tetap menggenggam *handphone*. Mereka pun dengan sigap mengabadikan momen bermakna kebersamaan mereka dan tetap ingin terpaut dengan bantuan media teknologi.

Pengalaman di atas merupakan sebagian contoh konkret karakteristik peserta didik yang kita dampingi. Anak-anak yang terlahir di dunia teknologi informasi yang semakin berkembang. Mereka juga kerap disebut dengan “*Digital native*” atau “*Generasi Z*”. Mereka lahir dan hidup terbiasa dengan sarana teknologi informasi (*handphone*, komputer dan internet).

Teknologi dan Peran

Teknologi dari awalnya tercipta untuk memudahkan perikehidupan manusiawi kita. Dari mulai yang paling sederhana sampai saat ini yang paling canggih, semuanya pada awalnya tercipta demi membantu kita mencapai kehidupan yang lebih mudah.

Sebagai gambaran, saya mengambil contoh teknologi komunikasi. Menurut sejarah perkembangannya berawal dari tradisi lisan (audio). Kemudian tradisi berkembang menuju tradisi tulis dengan terciptanya mesin cetak. Tradisi kedua ini membawa perubahan besar. Buku-buku cetak mulai digunakan. Ilmu pengetahuan pun berkembang. Tradisi ketiga adalah tradisi lisan kedua, yang disebut audio-visual. Tradisi ini lebih maju dari dua tradisi sebelumnya. Pertelevisian dan perfilman berkembang pesat. Dan akhirnya, tradisi baru muncul yakni tradisi ICT. Orang menyebut dengan dunia baru, karena tradisi ini membuat pembaruan luar biasa dengan hadirnya teknologi informasi internet. Setiap tradisi yang muncul tidak menggantikan tradisi sebelumnya. Tradisi sebelumnya tetap berjalan.

Tradisi ICT membangun tatanan baru yang sebelumnya belum ada, belum memungkinkan. Peran tradisi yang terakhir amat dahsyat, tetapi saya membatasi dalam konteks pendidikan. Tradisi ini telah memengaruhi generasi pada jamannya. Pola pembelajaran abad 21 telah memberikan pola yang amat berbeda dengan generasi sebelumnya. Teknologi berperan dalam dunia pembelajaran. Beberapa contoh perkembangan tersebut *blended learning, interactive learning, sekolah digital, penilaian berbasis online, rapor online, UNBK* dan lain-lain.

Karakteristik peserta generasi ini amat khas. Oleh karena itu, guru-guru yang mendampingi pun dituntut untuk memahami mereka dan menyesuaikan. Kurikulum maupun administrasi guru sudah memanfaatkan teknologi ICT dan terus semakin berkembang. Guru-guru zaman ini dituntut salah satunya adalah menguasai teknologi ICT.

Teknologi memang memberikan dampak positif tetapi pada saat yang sama dampak negatif beriringan. Dampak teknologi terbaru misalnya komunikasi semakin egoistis. Orang semakin kurang menghargai kebersamaan dengan sesama di sekitarnya. Mental jalan pintas mulai merebak di mana-mana. Budaya sampul lebih penting daripada isi pun menjadi tampilan sehari-hari. Kehadiran teknologi terbaru menjadi ruang pelarian, ruang persembunyian, atau kursi panas sejenak untuk menampilkan diri yang semu di layar. Ketidakjujuran menjadi hal biasa, dan masih banyak lagi dampak negatif lainnya.

Peserta Didik di Dunia Baru

Anak-anak sekarang makanan pokoknya tidak lagi makanan seperti biasanya, melainkan dalam setiap perjumpaan adalah terlontar “apakah ada wifi?” Berikut ini beberapa karakteristik generasi Z “*digital native*”.

1. Identitas; mereka ingin menunjukkan identitas, tampak jelas account yang di mana-mana dibuka (Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Whatapps, dll),
2. privasi; lebih terbuka, langsung, ekspresif mengungkapkan diri. Apa pun disampaikan dalam status. Senang sekali mendapatkan “likes”,
3. lebih bebas dan tidak ingin dikontrol,
4. *multitasking*; mereka dapat melakukan aktivitas lebih dari satu dalam waktu bersamaan,
5. terampil bermedia; cepat menguasai fitur-fitur ataupun aplikasi,
6. mudah “connected”; mereka mudah terhubung dengan sesama,
7. lebih kreatif; mereka mampu menggunakan hal-hal baru untuk berkreasi,
8. lebih mudah membuka internet daripada membaca buku, dan
9. sulit membuat penegasan/keputusan.

***Cura Personalis* Guru di Dunia Baru**

Cura personalis merupakan istilah bahasa latin khas pendidikan hati menurut tradisi St. Ignatius Loyola. Istilah ini berarti memberikan perhatian pada setiap pribadi-pribadi yang didampingi secara pribadi. Esensi keutamaan ini adalah “*menaruh hatiku pada hidupmu, dan membawa hidupmu di dalam hatiku*” (Sufiyanta, 2009:75,77). Memberikan hati kepada peserta didik sebagaimana makna *cura personalis* kiranya amat penting dimiliki setiap guru/pendidik.

Dalam konteks budaya baru saat ini, setiap guru diundang untuk memiliki keutamaan ini di zaman budaya teknologi modern. Penulis menggunakan istilah “diundang” karena tidak

setiap guru “mampu” ataupun “mau”. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik yang didampingi.

Beberapa kali perjumpaan yang saya alami dengan rekan-rekan guru, saya menemukan beberapa kelompok guru. 1) guru yang sama sekali gagap teknologi karena faktor “U” (usia), menerima apa adanya, 2) guru yang gagap teknologi tetapi mengambil jarak apatis, *negative thinking* terhadap teknologi, 3) guru generasi *digital migrant* (sebelum *digital native*) yang mulai berteknologi, tetapi sebatas “penikmat/pemakai” dan kurang menggunakan dalam pembelajaran, 4) guru dari generasi saat ini yang terbuka teknologi tetapi belum memanfaatkan untuk pembelajaran; sebatas “penikmat/ pemakai”, 5) guru generasi lalu dan saat ini yang menggunakan teknologi.

Kehadiran guru dalam dunia peserta didik zaman ini amat dirindukan. Dengannya, guru akan mampu memahami secara lebih dekat apa yang menjadi kegelisahan, kesunyian, harapan-harapan, kebutuhan serta kegembiraan mereka, *passion* dan komitmen mereka. Kehadiran ini hanya mungkin terjalin bila guru menyediakan perhatiannya untuk bermedia. Tanpa menguasai media, kita akan justru dikuasai olehnya.

Guru dan Peserta Didik “*Connected*” di Dunia Baru

Peserta didik zaman ini memiliki dunia yang “lebih luas” atau “*double*”. Dua dunia tersebut adalah dunia riil/eksistensial dan dunia maya/*online*. Dunia baru bagi peserta didik bagaikan rimba belantara yang mereka masuki. Bila tidak mendapat pendampingan di dunia baru itu, apa pun yang sudah ditanamkan oleh keluarga dan sekolah dapat hancur oleh karena pengaruh dunia baru dengan segala dampak negatifnya.

Apakah karena guru sudah ketinggalan zaman (gagap teknologi), maka membuat kita menjaga jarak, apatis terhadap

teknologi. Dengan apatis terhadap teknologi, pada saat yang sama kita telah menjaga jarak dengan hidup peserta didik yang kita cintai. Apakah kita membiarkan mereka sendirian tanpa pegangan di “dunia” mereka sendiri?

Dunia baru yang adalah dunia kedua peserta didik menjadi tantangan dan peluang bagi setiap guru. Di dalamnya, guru diundang untuk memberikan pendampingan “ala dunia baru”. Penulis meminjam istilah Menteri Pendidikan Kebudayaan Era Presiden Joko Widodo, Anies Baswedan dan diamini juga penggantinya Muhadjir Effendi: guru perlu membekali kemampuan/keterampilan abad 21 kepada peserta didik yang mereka dampingi. Keempat keterampilan tersebut adalah 4C (*critical thinking, communication skill, creative and inovative, collaborative*)

- *Critical thinking*, adalah kemampuan berpikir kritis. Kemajuan teknologi menawarkan dan memberikan segala macam kemudahan serta pengaruh. Kemampuan berpikir kritis ini amat penting bagi peserta didik dalam dunia baru. Semakin banyak kemudahan dan tawaran, semakin penting pula keterampilan ini.
- *Creativity and inovation*, adalah kemampuan berkreasi dan berinovasi. Kekuatan generasi di dunia teknologi adalah berkekrativitas dan berinovasi melalui teknologi informasi (ICT). Guru perlu mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar semakin mampu berkekrativitas dan berinovasi.
- *Communication skill*, kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini perlu dilatih dan dikembangkan agar peserta didik mampu berkomunikasi yang cerdas dan memperkembangkan. Kemajuan teknologi *gadget* membuat sebagian anak zaman ini tenggelam. Banyak komunikasi *lebay, provokatif, marketing* dalam dunia

gadget. Mereka amat mendesak dibekali bagaimana berkomunikasi secara bertanggung jawab.

- *Collaborative*, adalah kemampuan berkolaborasi dengan berbagai elemen demi mencapai tujuan yang hendak dicapai. Kekuatan dunia baru adalah *“interconnected”*, maka dengan mengembangkan ini, mereka mampu menjalin jejaring positif dengan berbagai pihak. Dalam pembelajaran pun bersumberkan aneka sumber belajar, dan tidak sebatas pada guru dan *textbook*.

Upaya Konkret Guru dan Teknologi

Kesadaran untuk dapat *“connected”* dengan peserta didik yang kita dampingi membuat para guru mulai sadar bermedia dan berteknologi. Inilah suatu jalan memberikan *“menaruh hatiku pada hidupmu, dan membawa hidupmu di dalam hatiku”* secara baru. Mampukah setiap guru mengajari peserta didik untuk menjadi pribadi yang sama baik di dunia riil dan dunia baru/maya? Hal ini dapat terwujud bila setiap guru mampu menghadirkan diri dan memanfaatkan kekuatan dan bahasa multimedia dan ICT.

Mari tidak berperan dengan *“mata elang”* yang dari jauh tajam ke bawah dan tidak ke atas, seolah tahu semua dan paling benar. Mari mulai berperan dengan menggunakan *“mata cacing”* yang masuk ke tanah lebih dalam, melihat langsung dari dekat, sehingga memahami, sehati-seperasaan dan tidak merasa paling benar dan tidak menjaga jarak. Dari kebersamaan kita juga disempurnakan.

Berikut ini beberapa hal yang dapat secara praksis dilakukan

- mengubah paradigma dalam memandang teknologi multimedia dan ICT dalam hidup dan pembelajaran,
- membuat penegasan *“apa misiku saat bermedia”*,

- mulai secara bertahap menjadi “pembelajar di dunia multimedia dan ICT”,
- memahami karakteristik masyarakat media (*citizen*) dengan mulai bermultimedia dan ICT,
- mulai menggunakan “kekuatan dan bahasa media” dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan,
- bila sarana/“*tools*” tidak ada, hidup guru itulah teknologi. Guru berperan sebagai “media”. Sebagai media, guru memperhatikan “*message*”, “*figure*” dan “*ground*” dalam pembelajaran. *Message* adalah pesan yang hendak kita sampaikan melalui pembelajaran. *Figure* adalah sosok sentral yang menjadi fokus penyampaian pesan. Sedangkan, *ground*, adalah segala sesuatu yang diperlukan, diciptakan oleh *figure* dalam penyampaian pesan.

Simpulan

Kebersamaan dengan peserta didik memberikan pembelajaran berarti. Peserta didik zaman ini menyadarkan saya akan hakikat tugas dan panggilan sebagai guru yang esensial. Perwujudan “*menaruh hatiku pada hidupmu, dan membawa hidupmu di dalam hatiku*” dalam konteks zaman ini adalah saat guru dan peserta didik “*connected*”. Mari berteknologi secara cerdas dan dewasa agar mampu “*interconnected*”.

GURU DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Oleh Stephanus Ardi Paskarani, S.Pd.
(Guru SD Fransiskus Baturaja)

Pendahuluan

Guru dan murid adalah aspek utama dalam dunia pendidikan, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru dan murid, pendidikan di sekolah tidak akan terjadi karena tidak akan ada proses pembelajaran. Pada zaman dahulu guru sangat dihormati dan disegani oleh murid, bahkan masyarakat, tetapi pada perkembangan zaman ini, kita akan tahu perbedaannya.

Guru adalah pribadi yang utuh di sekolah dan masyarakat. Utuh berarti pribadi guru bukan hanya saat bertugas di sekolah sebagai seorang pendidik, tetapi guru adalah sosok teladan hidup di sekolah dan masyarakat. Guru digugu dan ditiru, semboyan yang selalu ada pada sosok seorang guru. Etika, sopan santun, cara bersikap, keterlibatan dalam masyarakat menunjukkan teladan seorang guru. Apakah sekarang guru dihormati dan disegani?

Keluarga atau orang tua menitipkan anak di sekolah dengan harapan anak yang disekolahkan menjadi anak yang berkembang iman, akal, budi serta sikapnya. Setiap keluarga mempunyai cara sendiri dalam memperkembangkan pengetahuan, bakat dan minat anak. Cara-cara tersebut juga memengaruhi perkembangan anak di sekolah. Orang tua adalah aspek penting

dalam perkembangan anak. Sekolah sebagai sarana pendukung dan guru adalah fasilitator bagi anak murid. Menyikapi hal ini, bagaimanakah peran orang tua dan guru dalam pendidikan anak?

Perkembangan zaman dan perkembangan anak pada era digital dan teknologi membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh menyamakan “murid” sekarang dengan “murid” zaman dahulu. Murid pada zaman dahulu mendapatkan ilmu dan informasi dari guru dan buku, tetapi sekarang informasi dan ilmu bukan hanya didapatkan dari guru dan buku, melainkan dari televisi, internet, *handphone*, media sosial, teknologi komunikasi dan informasi. Bagaimanakah sikap guru menghadapi hal ini?

Penurunan nilai guru dalam pandangan masyarakat zaman sekarang, peran orang tua dalam perkembangan anak dan perkembangan informasi serta teknologi, menjadi tantangan, permasalahan yang harus dihadapi. Murid adalah aset masa depan keluarga, orang tua, bangsa dan negara. Ketika permasalahan dihadapi dan dicari solusinya, maka murid akan tumbuh dan berkembang positif, tetapi jika hal tersebut tidak mampu diatasi, murid akan berkembang ke arah negatif. Murid adalah tanggung jawab kita bersama.

Argumentasi

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan argumen dan membagi menjadi empat bagian yaitu semboyan guru, orang tua, teknologi dan pengalaman penulis.

1. Semboyan Guru

Guru mempunyai tiga semboyan berdasarkan pernyataan Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan di Indonesia. Semboyan itu adalah

- a) *Ing ngarso sung tulodo* 'di depan menjadi teladan': menjadi seorang guru harus bisa memberikan teladan, memberi contoh baik dan menjadi pemimpin bagi murid-muridnya.
- b) *Ing madyo mbangun karso* 'di tengah membangun semangat': menjadi guru harus mampu membangkitkan semangat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c) *Tut wuri handayani* 'di belakang memberi dorongan': menjadi guru mampu memberikan dorongan, baik moral dan semangat dari belakang.

2. Orang tua

Dalam ajaran Gereja Katolik orang tua atau keluarga adalah pendidik pertama dan utama anak-anak. Orang tua berkewajiban untuk mendidik, membesarkan dan membentuk anak-anak sesuai dengan iman, norma, aturan yang berlaku dalam masyarakat, sikap toleransi, sopan santun, kedisiplinan, kejujuran dan hal baik lainnya.

Kerja sama pasangan suami istri dalam pendidikan anak di keluarga dan di sekolah sangatlah penting. Orang tua wajib mengetahui karakter/sikap, bakat dan minat anak-anaknya dan menentukan langkah yang tepat untuk perkembangannya. Saran dan masukan dari guru membantu orang tua dalam perkembangan anak murid di sekolah.

3. Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi dan informasi zaman ini berkembang sangat pesat. Semua informasi di semua belahan dunia dapat diakses setiap detik dan setiap menit. Teknologi semakin canggih yang memudahkan dalam memfasilitasi seseorang dalam kehidupannya. Pada bagian ini tidak semua teknologi dan informasi akan diuraikan, melainkan hanya beberapa hal yang terkadang ditemui dalam bidang pendidikan, antara lain

a. Ponsel Cerdas atau *Smartphone*

Smartphone adalah telepon genggam yang berkemampuan setara dengan penggunaan dan fungsi komputer yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. *Smartphone* adalah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surat elektronik, internet dan kemampuan membaca buku elektronik atau e-book.

b. Internet

Internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit. Internet adalah seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar sistem global *Transmission Control Protocol/Internet Protocol Suite* (TCP/IP) sebagai protokol pertukaran paket untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia.

c. Media Sosial

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya/internet. Para pengguna media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, saling berbagi dan membangun jaringan. Media sosial adalah sebuah media *online* yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, Facebook, Twitter, Google plus, Instagram, BBM, Whatsapp, Youtube dan forum, dan dunia virtual.

4. Pengalaman Penulis

Guru, orang tua, teknologi dan informasi sangat erat berkaitan dengan kehidupan seorang anak/murid. Ketiga hal ini tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan seorang anak/murid. Peran guru di sekolah, peran orang tua di rumah, perkembangan teknologi dan informasi mampu menjadi hal negatif maupun positif, tergantung dari cara kita memandang atau menyikapinya.

Murid atau anak menjadi perhatian utama. Mau seperti apakah anak/murid yang akan kita bentuk? Semua itu tergantung dari peran guru, orang tua, pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi informasi dan anak/murid itu sendiri. Tentunya bekal dan nilai-nilai yang baik dimulai dari usia dini, baru ketika dewasa anak itu bisa mengambil keputusan dalam hidupnya.

Situasi di lapangan atau di sekolah yang dialami erat kaitannya antara guru, orang tua dan murid menjadi pembelajaran bagi kita dalam mendampingi anak-anak. Orang tua terbuka dan mau menerima keadaan anak di sekolah berdasarkan laporan dan pengamatan dari gurunya. Terkadang anak-anak mempunyai sikap tidak “asli” ketika

di rumah dan di sekolah. Contohnya, di rumah anak tertib, menuruti orang tua, tidak pernah berkelahi atau berkata kotor, tetapi bisa jadi di sekolah sebaliknya.

Orang tua harus terbuka terhadap perkembangan anak dari sudut sekolah dan pandangan gurunya, sehingga perkembangan anak menjadi utuh, pribadi anak menjadi “asli”, konsisten antara sikap di sekolah dan di rumah. Bukan malah orang tua menyalahkan guru, dan guru menyalahkan orang tua. Hal itu yang sering terjadi di lapangan.

Guru dengan semboyannya, bukan hanya menjadi semboyan saja, tetapi melekat dan menjadi miliknya sendiri. Bagaimana bisa seorang guru memberi diri kepada anak muridnya, jika guru tidak menjiwai ketiga semboyan itu? Pandangan dan penghormatan masyarakat zaman dahulu memang berbeda dengan sekarang, tetapi hal itu bukanlah masalah utama karena masalah utama bukan dari luar, melainkan dari dalam diri guru itu sendiri.

Menjadi guru adalah panggilan dari Allah, ketika kita menyadari hal itu maka segala kesulitan dan tantangan adalah cara Allah mendewasakan dan memperkembangkan iman kita dalam menghayati panggilan kita sebagai guru. Mungkin dari segi materi kita bisa dikatakan kekurangan, apalagi guru honorer atau guru swasta, tetapi dari segi berkat dan ketulusan hati, akan mendapatkan kelimpahan. Itu yang perlu diyakini.

Masalah utama berkaitan dengan teknologi dan informasi yang perlu disikapi guru, orang tua dan murid adalah memberikan pembelajaran bagi ketiganya. Guru, orang tua, dan murid perlu belajar tentang hal ini. Teknologi dan informasi mempunyai dua sisi yang berbeda, satu sisi

berdampak positif dan membangun, tetapi sisi sebaliknya berpengaruh negatif dan merusak.

Internet, *smartphone*, dan media sosial erat dengan kehidupan anak zaman sekarang. Orang tua yang sudah berani membelikan anaknya *smartphone* wajib memperhatikan lebih, karena semua informasi positif dan negatif dapat diaksesnya. Orang tua di rumah harus mampu mengarahkan ke hal-hal yang positif, bukan malah membiarkan anak. Guru juga tidak boleh egois melarang anak menggunakan *smartphone*, tetapi mengarahkan mereka dalam penggunaannya yang benar.

Guru senior dan guru muda sebagai pendidik di sekolah harus belajar menggunakan internet, *smartphone*, dan media sosial dengan tujuan mengontrol murid-muridnya berselancar di dunia maya dengan baik dan benar. Internet, *smartphone*, dan media sosial dapat membuat anak-anak semakin kreatif, maka dari itu marilah kita sebagai guru dan orang tua, jeli, bijak dan cerdas dalam mendampingi anak-anak.

Teknologi informasi menjadi sarana bagi guru dalam menambah pengetahuannya, dan mampu membuat guru semakin kreatif dan inovatif. Demikian juga anak murid kita. Maka dari itu, mari kita ambil hal positif dan kita kembangkan teknologi dan informasi yang sudah ada ke arah yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hal yang sudah diungkapkan dalam pernyataan sebelumnya tentang guru dan teknologi dan informasi dapat disimpulkan

- a) Guru mampu menyadari tugas dan panggilannya berasal dari Allah serta mampu mengolah kesulitan dan tantangan

sebagai proses pendewasaan iman akan panggilannya menjadi guru.

- b) Guru dan orang tua mampu menjalin komunikasi yang harmonis dan terbuka demi perkembangan anak murid, baik di sekolah maupun di rumah.
- c) Guru, orang tua dan anak murid belajar menggunakan teknologi informasi dengan baik dan benar.
- d) Guru dan orang tua mengarahkan dan memberikan contoh menggunakan teknologi informasi kepada anak murid dengan bijaksana.

PENDIDIKAN ABAD 21: PEDAGOGI BARU, INTEGRASITIK DALAM PEMBELAJARAN DAN KESIAPAN GURU

Oleh : RJ Sulistyanta
(Guru di Yayasan Tarakanita Wilayah Bengkulu)

A. Pedagogi Baru

Dunia pendidikan berubah sangat cepat sejak kemunculan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad 20. Perubahan ini memunculkan pandangan bahwa pedagogi klasik telah ketinggalan zaman dan menjadi barang aneh di tengah perubahan teknologi. Pandangan ini muncul karena lingkungan pembelajaran mengalami perubahan fundamental sehingga pedagogi harus berkembang menyesuaikan diri dengan realitas baru yang kini dihadapi.

Di lapangan situasinya bisa sangat berbeda, para guru yang bertahun-tahun dibekap oleh tugas-tugas rutin sering kali bingung dengan perubahan yang tengah berlangsung. Mereka mengerti perubahan besar telah terjadi, tetapi bagaimana sesungguhnya perubahan besar itu mengubah dunianya tidak sepenuhnya mereka pahami.

1. Lingkungan Pembelajaran Baru

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi disebut Toffler melahirkan revolusi gelombang ketiga. Dalam dunia

pendidikan revolusi ini mengubah secara mendasar lingkungan pembelajaran, karakteristik pembelajar dan proses pembelajaran itu sendiri.

Kini orang bicara tentang “*learning in digital and connected society*”, lingkungan pembelajaran bersifat global, tanpa sekat. Internet Web 2.0 dan perangkat *mobile* seperti *netbook*, *tablet* dan *smartphone* membuat siswa menjadi pelintas batas dalam berkomunikasi dan dalam menjalankan aktivitas belajar. Lingkungan pembelajaran era Web 2.0 ini dilukiskan oleh Anderson memiliki 6 karakteristik, yaitu “pengguna informasi menjadi kreator informasi, kekuatan baru dari orang-orang yang saling terhubung, data yang sangat besar, sistem partisipasi, manfaat berjejaring, dan keterbukaan”.

2. Pembelajar Baru

Lingkungan pembelajaran baru memunculkan pembelajar baru yang disebut “*Millenials*” (Oblinger, 2003), “*Net Geners*” (Barnes et al, 2007) dan yang paling terkenal adalah “*digital natives*” (Prensky, 2001). Secara umum pembelajar baru tersebut memiliki ciri-ciri “terampil menggunakan alat-alat, belajar aktif daripada menerima pengetahuan secara pasif, menyukai pengalaman belajar otentik daripada mengerjakan tugas, mengonstruksi daripada menerima instruksi, berorientasi pada tugas bukan proses, mencari tidak menghafal, tidak tahu jawaban tetapi tahu di mana menemukan jawaban, *googling* tidak lagi ke perpustakaan, berkolaborasi bukan berkompetisi.”

Dengan bahasa yang berbeda Gonzales (2004) merumuskan beberapa tren penting yang berkembang dalam pembelajaran di abad teknologi ini

- a) Banyak orang akan pindah ke berbagai bidang profesi, bidang yang mungkin tidak berhubungan dengan yang mereka pelajari dalam pendidikan formal mereka.
- b) Pembelajaran informal merupakan aspek penting dari pengalaman belajar zaman sekarang. Belajar sekarang terjadi dalam berbagai cara: melalui pengalaman langsung dalam masyarakat, jejaring pribadi dan melalui penyelesaian tugas yang berhubungan dengan pekerjaan.
- c) Belajar merupakan proses yang berkelanjutan, yang berlangsung selama seumur hidup. Belajar dan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan tidak lagi terpisah, dalam banyak situasi mereka adalah sama.
- d) Teknologi mengubah cara kerja otak kita. Alat yang kita gunakan menentukan dan membentuk pemikiran kita.
- e) Organisasi dan individu keduanya organisme pembelajar. Peningkatan perhatian terhadap manajemen pengetahuan memunculkan kebutuhan untuk sebuah teori yang mencoba menjelaskan hubungan antara pembelajaran individu dan organisasi (*learning organization*).
- f) Banyak proses kognitif yang selama ini dilakukan secara manual dan fisik sekarang dapat dilakukan oleh teknologi (mencari, memahami, menganalisis, menciptakan informasi).
- g) Tahu tentang apa, siapa, bagaimana, mengapa kini dilengkapi dengan tahu di mana (*know where*; paham di mana menemukan pengetahuan yang dibutuhkan).

3. Keterbatasan Pedagogi Klasik

Dengan karakteristik proses pembelajaran yang berbeda apakah pedagogi klasik (behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme) masih relevan untuk digunakan? Pendapat

yang paling kritis menyatakan bahwa; (1) *they're not working;* and (2) *they misunderstand the nature of the technological change.* Twist and Withers menyebut ada perbedaan tajam apa yang guru pikirkan tentang cara siswa belajar, dengan kenyataan sesungguhnya yang siswa lakukan. Cara siswa belajar di kelas berbeda dengan cara siswa belajar dengan menggunakan *gadget* mereka (Twist and Withers, 2006).

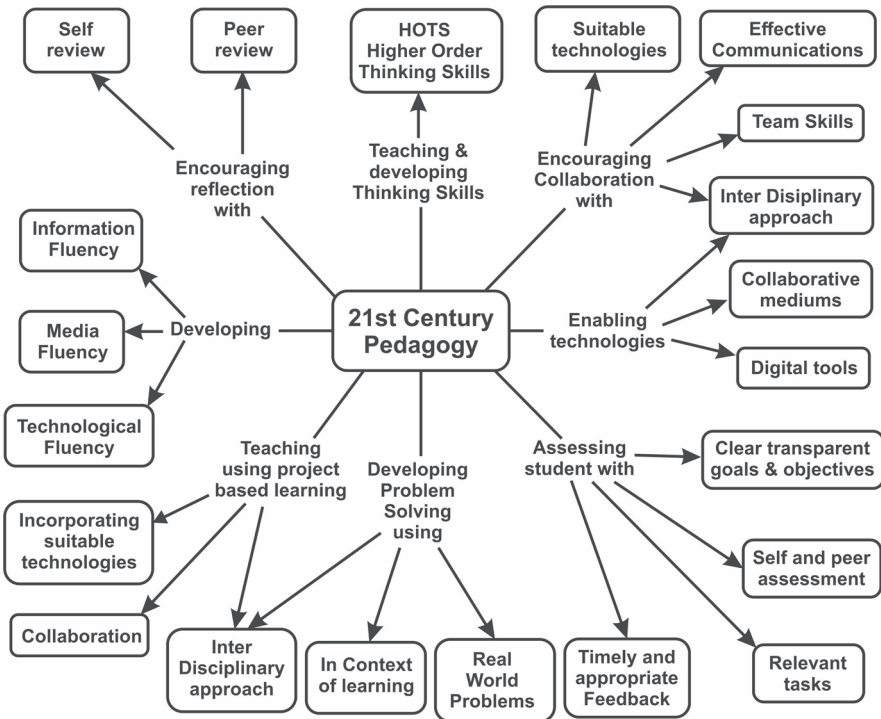
Semua teori belajar klasik meyakini bahwa proses belajar terjadi dalam diri seseorang. Meskipun konstruktivisme sosial menyebutkan peran orang lain dan lingkungan budaya tetapi proses belajar tetap berlangsung di dalam diri individu. Teori-teori ini tidak menjelaskan proses belajar yang terjadi di luar diri individu (yaitu proses belajar yang disimpan dan dimanipulasi oleh teknologi). Mereka juga gagal menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi di dalam organisasi (Siemens, 2004). Untuk mengatasi hal ini Siemens dan Downes merumuskan alternatif teori belajar baru yang ia sebut konektivisme.

4. Konektivisme

Menurut Siemens belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari pergeseran unsur-unsur inti—yang tidak sepenuhnya di bawah kendali individu. Belajar dapat berada di luar diri kita (dalam suatu organisasi atau *database*), difokuskan pada koneksi kita dengan seperangkat informasi khusus sehingga dengan koneksi tersebut kita dimungkinkan untuk mempelajari lebih lanjut hal-hal yang lebih penting daripada yang kita ketahui saat ini.

Konektivisme melihat belajar sebagai proses menciptakan koneksi. Downes menjelaskan bahwa pada intinya konektivisme adalah tesis bahwa pengetahuan didistribusikan di dalam jaringan yang saling terkoneksi dan karena itu pembelajaran

tergantung pada kemampuan membangun akses dan melintasi jaringan tersebut. Tanpa akses atau tanpa koneksi maka proses belajar akan terhenti karena akses ke sumber informasi tidak ada lagi.



Gambar Pedagogi Abad 21

Prinsip-prinsip konektivisme

- a) belajar dan pengetahuan berada di tengah-tengah lautan opini yang sangat beragam,
- b) belajar adalah proses yang menghubungkan diri kita dengan sumber informasi,
- c) belajar bisa berlangsung di dalam perangkat-perangkat teknologi,

- d) kemampuan untuk mengetahui lebih penting daripada apa yang sekarang ini kita ketahui,
- e) memelihara dan menjaga koneksi/jejaring diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran terus-menerus (*continuous learning*),
- f) kemampuan untuk melihat hubungan antar ide dan konsep adalah keterampilan penting,
- g) informasi/pengetahuan terkini (akurat, pengetahuan yang *up to date*) adalah hal penting dalam proses belajar,
- h) pengambilan keputusan dan pemecahan masalah adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar.

Dalam teori konektivisme data, informasi, pengetahuan, dan makna dibedakan dengan jelas. Proses belajar terjadi ketika individu mampu mengubah pengetahuan menjadi sesuatu yang bernilai/bermakna bagi kehidupannya.

- a) Data: data mentah atau bagian kecil dari suatu informasi.
- b) Informasi: data yang sudah diolah, dianalisa.
- c) Pengetahuan: informasi yang diletakkan dalam konteks, informasi yang sudah diinternalisasi/dikuasai.
- d) Makna: pengetahuan diubah menjadi sesuatu yang bernilai/bermanfaat bagi kebaikan individu dan masyarakat.

Pemahaman tentang data, informasi, pengetahuan dan makna ini menarik karena proses belajar dalam teori konektivisme tidak berhenti pada menciptakan dan membangun koneksi ke sumber informasi. Lebih dari itu bagaimana koneksi tersebut membantu individu mengembangkan pengetahuannya. Koneksi juga membantu individu meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan pengetahuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu dan masyarakatnya (*decision making, problem solving*).

Dalam suatu organisasi aktivitas mengelola informasi (dalam *database*) harus dihubungkan kepada orang-orang yang tepat untuk diklasifikasi dan dipelajari agar menghasilkan pengetahuan yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan. Aliran informasi dalam organisasi adalah elemen kunci dalam efektivitas organisasi. Dalam konektivisme, *the pipe is more important than the information within the pipe*.

B. Integrasi TIK dalam Pembelajaran

Pemanfaatan TIK dalam pendidikan adalah kebijakan yang paling aktual dalam inovasi pendidikan dewasa ini. Dipelopori oleh Amerika dan Uni Eropa, kebijakan ini kemudian meluas dan diadopsi oleh banyak negara di berbagai kawasan. Penguasaan dan pemanfaatan TIK dalam pendidikan dipercaya menjadi dasar penting bagi munculnya sumber daya manusia yang handal yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha di abad teknologi informasi dan komunikasi ini.

Meskipun banyak negara telah mengadopsi dan mengimplementasikan pemanfaatan TIK dalam pendidikan tetapi tidak mudah untuk mendapatkan pengertian yang tepat apa yang dimaksud dengan integrasi TIK dalam pembelajaran. Di level sekolah masih banyak dijumpai kepala sekolah dan guru tidak memahami konsep ini.

Integrasi adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Peny Milton, *integration* artinya “*combining parts so they work together make whole*”.

Dari pengertian di atas terdapat tiga konsep pokok terkait dengan integrasi. *Pertama* integrasi adalah suatu proses. *Kedua*, adanya unsur baru; dan *ketiga*, adanya proses penyesuaian. Studi

tentang integrasi TIK dalam pendidikan yang selama ini telah banyak dilakukan menggambarkan tiga hal tersebut. Berikut ini akan diuraikan konsep-konsep integrasi TIK dalam pendidikan berdasarkan bentuknya, berdasarkan prosesnya dan berdasarkan pengaruhnya.

1. Berdasarkan Bentuknya

Raju Kumar dalam papernya yang berjudul *Convergency of ITC and Education* menyebutkan pemanfaatan TIK dalam pendidikan dapat diklasifikasikan dalam 3 bentuk; yaitu *e-learning*, *blended learning* dan *distance learning* (Kumar, 2008).

E-learning sesungguhnya adalah istilah umum bagi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, arti *e-learning* adalah teknologi dan metodologi pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia dan networking. *E-learning* kadang juga disebut dengan istilah *online learning*, pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan internet sebagai sarana interaksi belajar dan sarana menyimpan sumber pembelajaran dalam bentuk file multimedia.

Blended learning adalah kombinasi dari berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Ini dipakai untuk menyebut sebuah situasi ketika berbagai metode yang berbeda dikombinasikan untuk menyampaikan materi pembelajaran. *Blended learning* meliputi pembelajaran tatap muka, belajar mandiri dengan berbagai sumber belajar/multimedia dan *online collaborative learning* baik secara searah maupun dua arah.

Distance learning adalah tipe pembelajaran ketika siswa belajar dan mengerjakan tugas mereka di rumah atau di kantor dan berkomunikasi dengan gurunya melalui *email*, *electronic forums*, *video conferencing*, *chat rooms*, *instant messaging* dan

segala bentuk komunikasi yang dimungkinkan oleh teknologi internet/Web 2.0.

Menurut David Chan bentuk pemanfaatan TIK dalam pendidikan dapat muncul dalam 4 bentuk, yaitu *computer assisted instruction* (CIA), *computer based tutorial* (CBT), *intelligent tutorial system* (ITS), dan *computer as productivity tools* (CPT).

CIA, komputer digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan latihan soal. CBT, komputer dimanfaatkan untuk menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk tutorial, siswa bisa belajar mandiri tanpa guru. ITS, komputer dimanfaatkan untuk membuat semacam *game* atau simulator untuk pembelajaran. CPT, komputer dimanfaatkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya mencari bahan, mengolah data, membuat laporan, membuat presentasi, membuat film dll.

2. Berdasarkan Prosesnya

Pada studi-studi lebih awal konsep integrasi TIK lebih banyak dijelaskan berdasarkan prosesnya. Bagaimana integrasi TIK itu harus diwujudkan adalah pertanyaan penting yang jawabannya akan berguna bagi para pengambil kebijakan dalam menyusun perencanaan.

Reiber dan Welliver (1989) dan Marcinkiewicz (1994) mengembangkan *Instructional Tranformation Model* untuk membantu sekolah-sekolah dalam mendesain rancangan restrukturisasi teknologi di sekolah (Trinidad, 2004). Dalam model ini integrasi TIK berlangsung dalam 5 tahap, yaitu

- *familiarisation*, guru mulai menyadari arti penting TIK dalam pembelajaran,
- *utilization*, guru sudah mulai memanfaatkan TIK, tetapi hambatan-hambatan kecil dapat menghentikan guru tidak memanfaatkan TIK lagi,

- *integration*, pemanfaatan TIK di kelas-kelas menjadi hal yang sangat mendasar bagi pencapaian tujuan pembelajaran,
- *reorientation*, guru mulai memikirkan kembali tujuan pembelajaran terkait dengan pemanfaatan TIK di kelas-kelas,
- *evolution*, TIK dimanfaatkan di seluruh kelas dan di seluruh mata pelajaran.

Moersch (1994) menciptakan *Level of Implementation (LoTI)* dalam menjelaskan tingkatan integrasi TIK dalam pembelajaran. Menurut Moersch integrasi TIK dalam pembelajaran berlangsung dalam 8 tingkatan, yaitu

- *non-use*; belum ada penggunaan TIK dalam pembelajaran,
- *awareness*; penggunaan TIK oleh guru untuk administrasi dan presentasi,
- *exploration*; TIK dikembangkan dalam desain instruksional, siswa memanfaatkan TIK sebagai alat dan sumber pembelajaran berbasis proyek,
- *infusion*; TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis *problem solving* dan *research* untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi secara terbatas,
- *integration (mechanical)*; TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis *problem solving* dan *research* untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi secara terus menerus, guru melaksanakan pembelajaran dibantu oleh kolega atau staf TI sekolah,
- *integration (routine)*; TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis *problem solving* dan *research* untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi

secara terus menerus, guru melaksanakan pembelajaran dengan sedikit bantuan dari kolega atau staf TI sekolah.

- *expansion*; TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis *problem solving* dan *research*, guru dan siswa membangun jejaring dengan pihak luar, yaitu; sekolah lain, dunia usaha, badan pemerintah, lembaga riset dan universitas,
- *refinement*; TIK muncul sebagai proses, produk (*invention, patent, software* baru) dan atau alat yang membantu siswa menemukan solusi dari berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Mooij dan Smeet (2001) seperti dikutip oleh Yueen (Yueen, 2003) dalam makalahnya berjudul “*ITC Implementation and School Leadership*” menyebutkan integrasi TIK dalam pendidikan berlangsung dalam empat tingkatan, yaitu

- penggunaan TIK secara insidental dan terisolasi oleh satu atau lebih dari satu guru,
- kesadaran sekolah atas arti penting ICT dalam pembelajaran meningkat di semua level,
- penekanan pada koordinasi TIK dan perangkat keras di sekolah,
- penekanan pada inovasi didaktik dan dukungan TIK; dan penggunaan TIK dalam pembelajaran yang tidak tergantung pada waktu dan tempat.

Commonwealth of Education Australia (2001) membagi integrasi TIK dalam pembelajaran ke dalam 4 tipe, yaitu

- tipe pertama adalah keterampilan TIK ditambahkan ke dalam program sekolah melalui mata pelajaran secara terpisah, sedangkan praktik guru dalam mata pelajaran lain tetap tidak berubah,

- tipe kedua berfokus pada integrasi TIK ke dalam pekerjaan sehari-hari dari semua guru, dalam beberapa kasus pendekatan pedagogis guru dan perilaku kelas tetap sama, sedangkan pada yang lain, pemanfaatan TIK cenderung mengubah pendekatan pedagogis guru,
- tipe ketiga adalah terjadi perubahan yang jelas di tingkat kelas: terjadi perubahan konten serta pedagogi (apa yang siswa pelajari serta bagaimana mereka belajar),
- tipe keempat adalah terjadi perubahan di tingkat sistem, TIK mendorong perubahan dalam fitur dan struktur organisasi pendidikan

Unesco dalam pemaparan *Unesco's ITC Education Programme* menyebutkan bahwa proses integrasi TIK dalam pendidikan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu

- *emerging*; muncul kesadaran para guru tentang arti penting TIK, guru mulai menggunakan TIK sebagai alat meningkatkan produktivitas,
- *applying*; guru mulai belajar bagaimana TIK digunakan dalam pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran konvensional,
- *infusing*; guru memahami bagaimana dan kapan harus menggunakan TIK dalam pembelajaran, guru memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai modal *instruction*,
- *transforming*; guru mengembangkan spesialisasi dalam pemanfaatan TIK, sekolah mengembangkan manajemen yang kreatif dan inovatif serta menjadi lingkungan pembelajar yang terbuka

Yueen (2003) dalam penelitiannya tentang integrasi TIK di sekolah-sekolah di Hongkong mengelompokkan 3 model

adaptasi sekolah terhadap teknologi. Tiga model adaptasi ini menggambarkan tingkat integrasi TIK sekolah, yaitu

- *technological adoption*; sekolah belum memiliki tradisi dan budaya yang kuat, TIK cenderung digunakan sebagai alat presentasi guru, kompetensi TIK guru dan siswa adalah fokus program integrasi TIK,
- *catalytic integration*; sekolah mampu meningkatkan kompetensi TIK guru dan siswa, integrasi TIK dalam kegiatan belajar mengajar difokuskan untuk memunculkan reformasi kurikulum,
- *cultural innovation*; sekolah memiliki tradisi dan kultur yang kuat, TIK menjadi alat memberdayakan guru dan siswa, siswa mampu mengembangkan semua potensinya.

3. Berdasarkan Pengaruhnya

Pengaruh pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran banyak menjadi objek studi peneliti terutama dalam lima tahun terakhir ini. Studi tentang pengaruh TIK dalam pembelajaran dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah mengukur keberhasilan integrasi TIK. Berikut ini akan diuraikan beberapa studi penting terkait dengan penelitian tersebut.

Lembaga Becta (2002) mengembangkan alat untuk mengukur pengaruh TIK dalam pembelajaran di Inggris. Secara khusus Becta merumuskan pengaruh TIK itu dalam 4 dimensi yaitu; *input, output, outcomes* dan *impact*. *Input* terkait dengan investasi infrastruktur TIK. *Output* terkait dengan peningkatan rasio jumlah siswa dengan komputer, peningkatan kecepatan akses internet. *Outcomes* terkait dengan peningkatan penggunaan TIK dalam pembelajaran. *Impact* adalah peningkatan pengetahuan dan *skill* TIK siswa, peningkatan skor sekolah dalam ujian nasional (European SchoolNet, 2006).

Infodev (2005), sebuah badan yang dikembangkan oleh Bank Dunia, dalam buku panduannya berjudul *Monitoring and Evaluation of ICT Project, A Handbook for Developing Country* menyebutkan terdapat tiga hal penting terkait pengaruh TIK dalam pembelajaran, yaitu *students outcomes*, *teacher and classroom outcomes* dan *other outcomes*. *Student outcomes* terkait dengan nilai dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran. *Teacher and classroom outcomes* terkait dengan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pendekatan pedagogi baru dan sikapnya terhadap pembelajaran. *Other outcomes* terkait dengan peningkatan inovasi sekolah, peningkatan akses pendidikan orang dewasa dan literasi (Infodev,2005).

Eugenio Severin (2009), staff pendidikan Inter America Development Bank dalam papernya yang berjudul “Conceptual Framework Project for The Use of ICT in Education” berpendapat bahwa pengaruh TIK dalam pendidikan terdiri dari 2 level yaitu; *intermediate impact* dan *final impact*. *Intermediate impact* dibagi menjadi 2 yaitu; perubahan dalam praktik pembelajaran (metodologi dan proses pembelajaran) dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (motivasi dan partisipasi siswa). *Final impact* dibagi menjadi 2 yaitu; prestasi belajar siswa dan keterampilan TIK siswa (berpikir kritis, memecahkan masalah, inovasi dan kreativitas, komunikasi dan kerja sama). Menurut Severin, *intermediate impact* juga disebut sebagai *catalyzing role* bila ditinjau dalam proses inovasi (Severin, 2009).

Frederich Scheuermann (2009) dalam papernya berjudul *A Framework for Understanding and Evaluating The Impact of ICT in Education* menyebutkan pengaruh TIK dalam pembelajaran terjadi dalam 3 level, yaitu; level mikro, meso dan makro. Level mikro berkaitan dengan pengaruh pemanfaatan TIK dalam secara individual yang terjadi pada guru dan siswa. Level meso berkaitan

dengan pengaruh pemanfaatan TIK dalam level organisasi atau kelembagaan (sekolah, universitas). Level makro berkaitan dengan pengaruh pemanfaatan TIK pada tingkat nasional bahkan internasional (Scheuermann, 2009).

4. Teknologi dan Pedagogi

Berdasarkan studi literatur kita menemukan integrasi TIK dalam pembelajaran dipahami dalam 3 kelompok pengertian yaitu berdasarkan bentuknya, prosesnya dan pengaruhnya. Tantangan dan Kesiapan Guru

Lantas apa yang harus dilakukan guru? Guru harus berubah, Langworthy (2013) secara tegas menyatakan guru abad 20 memiliki peran *delivery conten and information, development of basic skill*, sedangkan guru abad 21 memiliki peran: *guiding student creation of knowledge based product, development of higher order thinking skill*. Bagaimana itu dilakukan Langworthy menyebutkan guru abad 21 harus mengubah dirinya.



Gambar Learning Management Schematic

Sejalan dengan pandangan tentang karakteristik guru abad 21 dari Langworthy di atas, Linch dan Smith (2010) merumuskan konsep *learning management* baru yaitu; *Learning Management is defined as the capacity to achieve learning outcomes in all learnings and is best understood by the Learning Management Schema. It comprises three capability elements or components, knowledge based, mindset and strategic creativity.*

Knowledge base adalah kumpulan pengetahuan dan *skill* yang harus dikuasai seseorang dalam suatu bidang tertentu, agar selalu relevan maka *knowledge base* harus selalu *up to date*. Dalam konteks pembelajaran maka *knowledge base* adalah seluruh filosofi, teori, pendekatan, metode pembelajaran dalam level teoritis maupun praktis (praksis).

Mindsets adalah cara pandang yaitu bagaimana guru memandang persoalan yang dihadapi hari ini, apakah dia berpikir ke depan atau ke belakang. Guru tradisional cenderung berpikir ke belakang, mempertahankan status quo, mencari solusi atas problem yang dihadapi berdasarkan pengalamannya di masa silam. Padahal dunia hari ini sama sekali berbeda dengan masa silam, banyak problem baru yang di masa silam tidak pernah ada, problem itu menuntut guru mencari solusi yang betul-betul baru. Untuk itu guru harus menatap ke depan, menyelesaikan masalah hari ini untuk kepentingan kehidupan di masa depan.

Strategic creativity berkaitan dengan kemauan untuk terus memperbaiki proses pembelajaran, kemauan untuk "*thinking and working outside the box*" untuk mencapai hasil tertentu. Komponen ini memiliki 5 unsur yaitu; *diagnostics, design, innovation, entrepreneurship, dan execution capacity.*

Diagnostics adalah kemampuan memahami persoalan secara mendalam dan luas. Inovasi adalah ide baru model baru untuk mencapai tujuan. Desain adalah ide yang dituangkan

dalam rencana. *Entrepreneurship* adalah sikap mengutamakan konsumen (siswa/masyarakat) dan sikap berani mengambil risiko atas inovasi yang dipilih. *Execution capacity* adalah kemampuan memanfaatkan sumber daya untuk mewujudkan desain menjadi kenyataan di lapangan agar masalah dapat diatasi atau tujuan dapat dicapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai manajer pembelajaran dalam konteks zaman sekarang harus memiliki pengetahuan yang mendalam di bidangnya (bidang studi dan pedagogi), cara pandang yang maju dan mampu berpikir kreatif dan strategis. Tanpa ketiga hal tersebut guru tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik di tengah zaman yang terus berubah ini, alih-alih melahirkan solusi atau inovasi yang terjadi guru justru identik dengan problem dunia pendidikan itu sendiri.

Rujukan

- Bingimlas, Khalid A, 2009. Barriers to The Successful Integration of ITC in Teaching and Learning Enviroments: A Review of The Literature. *Eurasia Journal of Mathematic, Science and Technology Educational*, 5/3, 235-245.
- Branda Lieve et all, 2010. *Learning, Inovation and ICT, Lesson Learned by ICT Cluster Education and Training Program*, Education and Cultural European Commision.
- British Educational Commucation and Technology Agency (Becta), 2004. *A Review of Research Literature on Barrier to the Uptake of ICT by By* Retrieved August, 2008,
- Commonwealth Department of Education, Science and Training, 2001. *Making Better Conection: Model of Teacher Profesional Development for Integration of Information Communication Technology into Classroom Practice*.
- Dirjen Dikdasmen. 2005. *Cetak Biru Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)* Depdiknas. Jakarta. Depdiknas.
- Elliot, Bobby. 2008, *E Pedagogy anf E Assessment*,

- Empirica. (2006). Benchmarking Access and Use of ITC in European School: Research From Head Teachers and a Classroom Teacher Survey in 27 European Countries.
- Geun Lee, Myung. 2003. Comparative Analysis of ICT Integration Initiatives in Korean, German and American Educations.
- Henson Robin K, 2001. Teacher Self Efficacy, Substantive Implication and Measurement Dilemma. Paper in Annual Meeting of Educational Research Exchanges, January 2001, Texas University, Texas.
- Jegede Olu Phillip, 2008. ICT Attitudinal Characteristics and Use Level of Nigerian Teacher. *Issue and Informing Science and Information technology Jurnal* , Volume 5 2008.
- John R. Schermerhorn, James G Hunt, dan Richard N. Osborn, 1985. *Managing Organizational Behavior*, New York.
- Kearn, Peter, 2002. Towards The Connected Learning Community, In *International Overview for ICT in Education*, Canberra, Australia.
- Kumar Naresh dan Rose Raduan, Teacher Readiness to Use Technology in the Classroom; Empirical Study. *European Journal of Science Research*, 2008 Vol 21 No 4.
- Lallana, C Emmanuel, 2004, *An Overview of ICT Policies and e Strategys of Select Asian Economy*, New Dehli. India.
- Langworthy, 21 Century Learning Design, Learnig That Matter, ITL Research, 2013,
- Lynch and Smith, Rethinking Teacher Education: Teacher Education in the Knowledge Age,
- Moran Megan, Hoy Wolfolk, Hoy Wayne. 1998. Teacher Efficacy, Its Meaning and Meassure. *Review of Education Resaearch Journal*, Summer 1998, Volume 68 No 2.
- National Education Association, Preparing for 21st Century Student for A Global Sciety, An Educators Guide to The "Four Cs".
- Pearlman, Designing New Learning Enviroment to Suport 21st Century Skill,
- Sang Guoyuan, Martin Vlacke, Johan Van Braak dan Jo Tondeur. Student Teachers Thinking processes and ICT Integration: Predictors of Prospective Teaching Behaviors With Educational Technology. *Komputer and Education Journal*.
- Sarvi Jouko. 2007. Innovative Information and Communication Technology

in Education and Its Potential for Reducing Poverty in the Asia and Pacific Region: Flyer "Critical Conditions and Drivers of Effective ICT Integration in Classroom Teaching" (Financed by the Poverty Reduction Cooperation Fund, Asian Development Bank).

Schuermmen Fredeich, Khaterine Kikis dan Ernesto Villaba, 2009. A Framework To Understanding and Evaluating of Information and Communication of Technology in Education.

Siemens, George. 2005. *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*.

Stephen P. Robbin, 1998. *Organizational Behavior, Concept, Controversies, and Aplication*, New Jersey: Prentice-Hall.

Tezci Erdogan, 2010. Attitude and Knowledge of Level of Teacher in ICT Use: The Case of Turkey teacher, *International Jurnal of Science*. Volume 7, Issue 2, 2010.

Unesco, Bangkok. *UNESCO's Next Generation of Teachers' Project. ICT and Education Unit*, Bangkok Unesco.

Watpipatwong, Thanakorn, 2007. *The Sudy of Komputer SelfEfficacy, Internet SelfEfficacy, Attitude In Komputer and Information technology Course*. Bangkok University, Bangkok.

Wey Jenny, Web Collin. *Pedagogy, Inovation and e-Learnning in Primary School*.

Whitaker, Blake and Tara Grey Coste. 2002. Developing an Effective IT Integration and Support System. *Journal of Information Technology Education*. Volume 1 No. 1, 2002

Yager Robert and Sheok Oh, 2004. Developt of Constructivist Science Classroom and Changes in Student Attitude toward Science Learning, *Science Education Jurnal*, Vol 15 No 2 Juni 2004.

Yuen, Nancy Lauw and Wong. 2003. ICT implementation and school leadership, Case studies of ICT integration in teaching and learning. *Journal of Educational Administration*. Vol 41 No 2 2003.

PESERTA KONFERENSI SEKOLAH KATOLIK INDONESIA

NO	Nama	ASAL PESERTA
1	RD. A. Astana Budhiatmaja	YAYASAN XAVERIUS TANJUNG KARANG
2	Yoga Raharjo	YAYASAN XAVERIUS TANJUNG KARANG
3	Theodorus Bronto	YAYASAN XAVERIUS TANJUNG KARANG
4	Kristina Wiwik Wigatiningsih	YAYASAN XAVERIUS TANJUNG KARANG
5	Robertus Sumarno	YAYASAN XAVERIUS TANJUNG KARANG
6	Heru Tri Kuncoro	YAYASAN XAVERIUS TANJUNG KARANG
7	Sr. Martina, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
8	Sr. Elisa, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
9	Sr. Miryam, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
10	Sr. Laurentia, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
11	Sr. Kristiana, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
12	Sr. Martha, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
13	Sr. Yulita, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
14	Sr. Arnolda, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
15	Sr. Egidia, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
16	Sr. Theresiana, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
17	Matias Sira Leter	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
18	Sriyono, S.Pd. SD	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
19	Yulia Supatinah, S.Pd	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
20	L. Slamet, S.Pd. SD	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
21	Br, Petrus Triantoro, SCJ	YAYASAN PENDIDIKAN LEO DEHON METRO
22	Sr. Lucilla, HK	YAYASAN PENDIDIKAN LEO DEHON METRO
23	RP. Antonius Heruyono, SCJ	YAYASAN PENDIDIKAN LEO DEHON METRO

24	Lusiana Ritasari, S.Pd	YAYASAN PENDIDIKAN LEO DEHON METRO
25	Albertus Agung Atmono, S.Ag	YAYASAN PENDIDIKAN LEO DEHON METRO
26	Nur Endah Budiari, S.Si	YAYASAN PENDIDIKAN LEO DEHON METRO
27	Sr. M. Lusie, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
28	Sr. M. Veronica, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
29	Sr. M. Levita, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
30	Sr. M. Pauli, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
31	Sr. M. Alfonsin, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
32	Dra. Sr. M. Yovita, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
33	Sr. M. Klarina, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
34	Sr. M. Editha, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
35	Maria Imaculata Nusantari, S.Pd.SD	YAYASAN DWI BAKTI
36	Yosaphat Saryono, S.Pd.SD	YAYASAN DWI BAKTI
37	Piter Agung Dwi Nugroho, S.Kom	YAYASAN DWI BAKTI
38	Yohanes Widiyanto, S.Pd.	YAYASAN DWI BAKTI
39	Ex. Apriwarsasi Budi Rahayuningsih, S.Pd	YAYASAN DWI BAKTI
40	C. Tuti Wanito Setyo, S.Pd.	YAYASAN DWI BAKTI
41	Maria Ari Widayati	YAYASAN DWI BAKTI
42	Sr. M. Viany, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
43	Yulius Supriono, S.Pd	YAYASAN SEJAHTERA 1 KEDATON
44	Dwi Linawati, S.Pd	YAYASAN SEJAHTERA 1 KEDATON
45	Theresia Sudiyati, S.Pd	YAYASAN IMMACULATA (SEJAHTERA 2 WAY KANDIS)
46	Yustina Dina Marita, S.Pd	YAYASAN IMMACULATA (SEJAHTERA 2 WAY KANDIS)
47	Yuana Susiani, S.Pd	YAYASAN IMMACULATA (SEJAHTERA 2 WAY KANDIS)
48	Sri Nurhayati, S.Pd	YAYASAN IMMACULATA (SEJAHTERA 2 WAY KANDIS)
49	Victor Marindra Ardianto	YAYASAN KESUMA BHAKTI (SEJAHTERA 3 SINDANGSARI)
50	Lucia Sudarni	YAYASAN SEJAHTERA 4 KEDATON
51	Dionysia Martianingsih	YAYASAN SEJAHTERA 4 KEDATON
52	Pramono	YAYASAN YOS SUDARSO TANJUNGMAS

53	RD. Andreas Basuki	KOMDIK TANJUNG KARANG
54	Sr. M. Yusta, FCh	YAYASAN PENDIDIKAN CHARITAS
55	Robertus Winardi, S.Ag.	YAYASAN PENDIDIKAN CHARITAS
56	Saraswati, S.Pd.SD.	YAYASAN PENDIDIKAN CHARITAS
57	F. Dian Pramudya Nita, S.Pd.	YAYASAN PENDIDIKAN CHARITAS
58	Markus Wilmar Fau, S.Kom.	YAYASAN PENDIDIKAN CHARITAS
59	Simon Payung Masan	YAYASAN KELUARGA FLOBAMORA
60	Dra. Veronica Supriyati	YAYASAN KELUARGA FLOBAMORA
61	Sebastianus Sele, S.Pd.SD.	YAYASAN KELUARGA FLOBAMORA
62	Sr. Agustine, KKS, S.Pd.	YAYASAN VITUS BOUMA
63	Ani, S.Pd.SD.	YAYASAN VITUS BOUMA
64	Didiek Dwi Atmadi	YAYASAN TUNAS KARYA PANGKAL PINANG
65	Siprianus	YAYASAN TUNAS KARYA PANGKAL PINANG
66	RD. Servasius Samuel	YAYASAN TUNAS KARYA PANGKAL PINANG
67	Lucia Indah Sriharyati, S.Pd.	YAYASAN MARDI WALUYA
68	Stepanus Ardi Pakarani, S.Pd.	YAYASAN DWI BAKTI
69	Edi Santoso, S.Pd.	YAYASAN DWI BAKTI
70	Valentina Katinah, S.Pd.	YAYASAN DWI BAKTI
71	Sr. M. Gracia E. Winarti, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
72	Sr. M. Alexia, FSGM	YAYASAN DWI BAKTI
73	Sr. Brigitta, CB, S.Pd., M.TPd.	Yayasan Tarakanita Bengkulu
74	Sr. Astrid, CB, S.Pd.	Yayasan Tarakanita Bengkulu
75	Agnes Dwi Hartati, S.Pd.	Yayasan Tarakanita Bengkulu
76	Nelly Kristiana, S.Pd.	Yayasan Tarakanita Bengkulu
77	R. Josephus Sulistyanta, S.Pd.	Yayasan Tarakanita Bengkulu
78	Yulius Paskalis Harmoko, S.Pd.	Yayasan Tarakanita Bengkulu
79	Valerianus Sujais, M.Pd.Si	Yayasan Tarakanita Bengkulu
80	Sr. Cecillia Hartati, FMM	Yayasan Regina Pacis
81	Sr. Eta Tjahja, FMM	Yayasan Regina Pacis
82	Sr. Magdalena W, FMM	Yayasan Regina Pacis
83	Marcellina Murtiningsih M	Yayasan Regina Pacis
84	Bambang Setiawan	Yayasan Regina Pacis
85	Stephanus Triyana, S.Pd.	Yayasan Widya Maria

86	Eva Rimma, M.Si.	Yayasan Widya Maria
87	Pak Sudadi	Yayasan Widya Maria
88	RP. Y.A.M. Fridho Mulya, SCJ, M.M.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
89	Drs. Kasdi Haryanta	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
90	Helena Wulandari, S.S., M.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
91	Herman Yosep Sunu E., S.Pd., M.Si.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
92	Dra Lily Kohar, M.Si.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
93	Rita Trimardiawati, M.Si.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
94	Maria Baharuddin, M.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
95	Yustiana Wahyu Harumurti, M.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
96	A. Rudi Listyanto, M.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
97	Andreas Sudarsana, M.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
98	F. X. Tumpal Sihotang, S.H., S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
99	Liliana Pelitasari, S.Pd., M.Si.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
100	Dra. L. Puji Hastuti	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
101	Drs. Alexander Koharman	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
102	Petrus Widiyono, S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
103	Melkiyor The Foress, S.Kom.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
104	Gustap Elias, S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
105	Drs. Ignasius Winarno, M.Si.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
106	Robat Widodo, S.Fil., M.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
107	Madelaine Sofia Wiranti, S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
108	Chatarina Erni Riyanti, S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
109	Yovita Dwi Anggraini, S.E.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
110	Dra. Ririh Maharsi	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
111	Sena Budi Sulistiya, S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
112	Ruth Magdalena Suryani Nadeak, S.Si.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
113	Leo Hidayat	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
114	Maria Ervina	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
115	I Made Wijana	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
116	Fransisca Apriyanti N	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
117	Christina Tri Utami, S.Pd.SD.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
118	Susana Isdiyanti, S.Ag.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG

119	M. Satirin, S.Pd.SD.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
120	Fr. Patrik Totok Mardianto, BHK, S.Pd.	YAYASAN MARDI WIYATA
121	Agustinus Sukamdi, S.Pd.	YAYASAN MARDI WIYATA
122	E. I. Nyoman Gunawan, S.Ag.	YAYASAN MARDI WIYATA
123	Margaretha Budhi Yuniarti	YAYASAN IGNASIUS EDUKASI CENDEKIA
124	Lucia Retna Suhartiningsih	YAYASAN SANTO LOUIS
125	Veronica Endah Lestari	YAYASAN SANTO LOUIS
126	F. X. Supriyanto	YAYASAN SANTO LOUIS
127	Theodorus Madiyono, S.Pd.	YAYASAN SANTO LOUIS
128	Paulus Indriarjo, S.Ag.	YAYASAN SANTO LOUIS
129	St. Karsono, S.Pd.	YAYASAN SANTO LOUIS
130	Sr. Marcella, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
131	Sr. Fanciska, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
132	Sr. Modesta, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
133	Yuliana Giyatmi	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
134	Sr. Hilaria, HK	YAYASAN LEMBAGA MIRYAM
135	Winybertha Medalia Nainggolan	
136	Yoseph Handoko	ISKA
137	Yohanes Budianto	ISKA
138	Margaretha Maria Suyati	Yayasan Dharma Ibu
139	Antonius Winarno	Yayasan Dharma Ibu
140	Redempta Sumaryati	Yayasan Dharma Ibu
141	Thomas Margiyanto, S.Pd.	Yayasan Pendidikan Charitas Belitang
142	Yusup Endriyanto, S.Ag.	Yayasan Pendidikan Charitas Belitang
143	Theodora Suwarni, S.Ag.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
144	Dra. Natalia Erni Christinawati	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
145	St. Rajahala Lamén, S.Pd.	YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG
146	P. Harmanto, S.Pd.	Yayasan Pendidikan St. Agahta
147	Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum.	Yayasan Musi Palembang
148	Billy Suandito, M.Pd.	Yayasan Musi Palembang
149	Maria Fransiska Sri Sulistyawati, M.Si.	Yayasan Musi Palembang
150	Br. Sukarman, M.Pd.	Yayasan Musi Palembang

151	Maria Goretti Tusirah, S.Psi.	Yayasan Dharma Ibu
152	Johanes Adiyanto	
153	Ignatius Iwanti	Yayasan Xaverius Palembang
154	Lucia Chia	Yayasan Xaverius Palembang
155	Y. Setoraspatri	Universitas Katolik Musi Charitas
156	Yovita Febriani	Universitas Katolik Musi Charitas
157	Lucia Desy Marlinda	Universitas Katolik Musi Charitas
158	Dominika Catur Prabawati	Universitas Katolik Musi Charitas
159	Stefanus Dchrist Prayogi	Universitas Katolik Musi Charitas
160	Fransiska Wiwin Arista	Universitas Katolik Musi Charitas
161	Antonius Restu Aji Pratama	Universitas Katolik Musi Charitas
162	Bibiana Bribin	Universitas Katolik Musi Charitas
163	Felycia Eka Febrianti	Universitas Katolik Musi Charitas
164	Agnes Tri Sundari	Universitas Katolik Musi Charitas
165	Yosep Gigih Setya Purnama	Universitas Katolik Musi Charitas
166	Wayan Arya Sugiarnawo	Universitas Katolik Musi Charitas
167	Stella Kris Pratuta	Universitas Katolik Musi Charitas
168	F. Pika Suhendra	Universitas Katolik Musi Charitas
169	Elisabeth Pipit Andayani	Universitas Katolik Musi Charitas
170	Julia Aritonang	Universitas Katolik Musi Charitas
171	Mutiara Manik	Universitas Katolik Musi Charitas
172	Aris Tania	Universitas Katolik Musi Charitas
173	Uswatun Hasanah	Universitas Katolik Musi Charitas
174	Fransiska Susan	Universitas Katolik Musi Charitas
175	Bernadinus Elias Tan	Universitas Katolik Musi Charitas
176	Theresia Ari Yanti	Universitas Katolik Musi Charitas
177	Maria Angelina Priyanti	Universitas Katolik Musi Charitas
178	Theresia Yuningrum	Universitas Katolik Musi Charitas
179	Fransiska Asih Pamungkas	Universitas Katolik Musi Charitas
180	Vinisia Mila Anggraini	Universitas Katolik Musi Charitas
181	Maria Grecia Novita	Universitas Katolik Musi Charitas
182	Stefanus Dwi Handono	Universitas Katolik Musi Charitas
183	Monika Ika Widiarti	Universitas Katolik Musi Charitas
184	Wayan Fernanda Novario	Universitas Katolik Musi Charitas
185	Vincentius Wahyu Dwi Kurniawan	Universitas Katolik Musi Charitas

186	Joseph Anggiat	Universitas Katolik Musi Charitas
187	Restu Paulina S.	Universitas Katolik Musi Charitas
188	Rahmi Hidayati	Universitas Katolik Musi Charitas
189	Dhea Cicilia Manullang	Universitas Katolik Musi Charitas
190	Avelina Meita Larassandi	Universitas Katolik Musi Charitas
191	Fansiska Mela Ariani	Universitas Katolik Musi Charitas
192	Mahalda Sitorus	Universitas Katolik Musi Charitas
193	Teguh Wijaya	Universitas Katolik Musi Charitas
194	Juwita	Universitas Katolik Musi Charitas
195	Gabriel	Universitas Katolik Musi Charitas
196	Maria Angela Sylvista Sari	Universitas Katolik Musi Charitas
197	Yohana Farida Katarina	Universitas Katolik Musi Charitas
198	Maurine Veronica	Universitas Katolik Musi Charitas
199	Ade Meiranie Chilfina	Universitas Katolik Musi Charitas
200	Yunita	Universitas Katolik Musi Charitas
201	Benedikta Ancilla Vianney	Universitas Katolik Musi Charitas
202	Natalia	Universitas Katolik Musi Charitas
203	Fabianus Feri Sebastian Saragih	Universitas Katolik Musi Charitas
204	Selvia Apricella Rani	Universitas Katolik Musi Charitas
205	Sindy Devita Sari	Universitas Katolik Musi Charitas
206	Agustina Devi Alvionita	Universitas Katolik Musi Charitas
207	Fransiska Tri Astuti	Universitas Katolik Musi Charitas
208	Okravius Evans	Universitas Katolik Musi Charitas
209	Yulisa Dea	Universitas Katolik Musi Charitas
210	Evi Yana	Universitas Katolik Musi Charitas
211	Remigius Piput Inka	Universitas Katolik Musi Charitas
212	Christina Sukarti	Universitas Katolik Musi Charitas

KSKI

Konferensi Sekolah Katolik Indonesia



UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
Veritas Et Scientia Nobis Lumen



Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 573/E/O/2014 Tanggal 17 Oktober 2014

STT MUSI, STIE MUSI, DAN STIKES PERDAKI CHARITAS
bergabung menjadi

UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS

VISI

Visi Universitas adalah menjadi komunitas akademik yang unggul dalam terang kebenaran dan pengetahuan demi terwujudnya manusia seutuhnya

MISI

1. Menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi dalam terang iman Kristiani untuk kemajuan ilmu pengetahuan
2. Membentuk komunitas akademik yang inovatif, kreatif, dan adaptif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat marjinal sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya.

CORE VALUES

- Charity
- Humanity
- Altruism
- Managerial Capacity
- Persistence
- Integrity
- Open Minded
- Novelty

"Veritas et Scientia Nobis Lumen"
– Truth and Science, Our Life –
Keberanian dari Ilmu Pengetahuan, Cahaya Hidup Kita

TIM KONFERENSI SEKOLAH KATOLIK INDONESIA

R. Kristoforus Jawa Bendi, S.T., M.Cs.



Dosen Program Studi Informatika sekaligus Dekan Fakultas Sains dan Teknologi.

kristojb@gmail.com, 081367624292

Bidang keahlian: Kriptografi, Data Mining, Web Semantik.

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan ini sangat baik bagi UKMC untuk memahami problem yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dan

membangun relasi untuk saling mendukung pengembangan pendidikan secara keseluruhan.

Tresiana Sari Diah Utami, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

tresianasari@ymail.com,
082280120178

Bidang keahlian: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Apresiasi Sastra.

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan dengan konsep sederhana tapi kaya akan makna.



Katarina Retno Triwidayati, M.Pd.



Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

kupu.retno@yahoo.co.id,
085664737297

Bidang keahlian: Pembelajaran bahasa Indonesia.

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan ini dapat meningkatkan jaringan kerja sama, sebagai forum diskusi dan saling meneguhkan panggilan sebagai guru.

Dominikus Budiarto, S.T., M.T.

Dosen Program Studi Teknik Industri sekaligus Ketua Program Studi Teknik Industri.

d_budiarto@ukmc.ac.id, 082240952042

Bidang keahlian: Sistem Manufaktur (Perancangan Produk).

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan KSKI seperti sebuah produk. Hasil yang sempurna dari kegiatan KSKI ini merupakan kolaborasi dari banyak elemen. Semoga banyak yang menikmati hasil dari kegiatan ini.



Arif Aliyanto, M.Kom.



Dosen Program Studi Sistem Informasi sekaligus Wakil Dekan I Fakultas Sains dan Teknologi.

arif@ykmc.ac.id, 081532894444

Bidang Keahlian: Algoritma Pemrograman.

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan KSKI dibentuk atas dasar saling berbagi sesama guru. Guru sebaiknya me-refresh ilmu pengetahuan agar dapat mendidik dengan maksimal.

Latius Hermawan, S.T., M.Kom.

Dosen Program Studi Teknik Informatika.

tiuz.hermawan@ukmc.ac.id ,
085267232345

Bidang keahlian: Algoritma Pemrograman, Pemrograman Android, Web, Information Retrieval, *Game* Programming.

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan ini mampu menambah dan mengubah cara mendidik masa kini.



Fransiska Soejono, S.E., M.Sc.



Dosen Program Studi Manajemen dan Kepala LPPM UKMC.

fransiska@ukmc.ac.id, 085266960808

Bidang Keahlian: Manajemen, Manajemen Keuangan, Entrepreneurial.

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan yang baik untuk saling bertukar pikiran dan pendapat mengenai perkembangan terkini di dunia pendidikan.

Theresia Sunarni, S.T., M.T

Dosen Program Studi Teknik Industri dan Wakil Dekan II Fakultas Sains dan Teknologi.

nani.ys75@gmail.com,
081367642551

Bidang Keahlian: Rekayasa Sistem Manufaktur (Penjadwalan, Perancangan Tata Letak Fasilitas).

Kesan terhadap kegiatan KSKI: kegiatan baik yang bisa mengingatkan guru untuk terus belajar dan menyadari pentingnya perannya dalam mencerdaskan anak bangsa.



SEKILAS EVENT



Misa pembukaan



Bapa Uskup, Rektor UKMC, Ketua dan Sekretaris Yayasan Musi, dan Narasumber



Prof. H.A.R. Tilaar dan Rektor UKMC, Slamet Santoso Sarwono, DBA



Prof. Anita Lie, Ed. D.



Dr. (HC) Martha Tilaar



Drs. St. Kartono, M.Hum. berinteraksi dengan peserta KSKI



RP. Dr. C. Kuntoro Adi, SJ., M.A., M.Sc. memaparkan gagasannya



Suasana menjelang pembukaan KSKI



Peserta KSKI

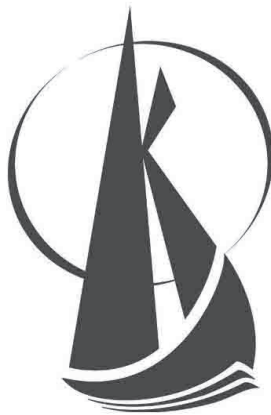


Suasana registrasi

KEGIATAN INI DIDUKUNG OLEH

Pempek **TINCE**

PERIPLUS
EDUCATION



Eyeshadow Kit

wonderful indonesia

COLOR TREND 2017
SARIAYU
MARTHA TILAAAR

Liquid Eyeshadow

- 01
- 02
- 03
- 04
- 05
- 06

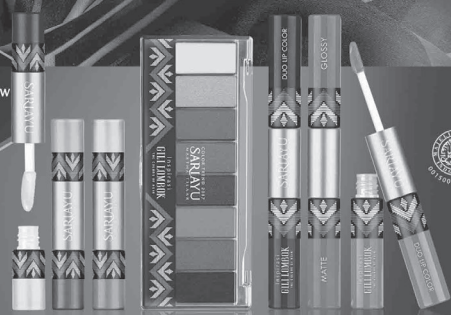
Duo Lip Color

- 01
- 02
- 03
- 04
- 03
- 06

NEW
Inspirasi
GILI LOMBOK
THE COLORS OF ASIA

Inovasi BARU
Liquid Eyeshadow
Eyeshadow cair
multifungsi.

Lombok, pulau indah di timur Bali ini memiliki alam dan budaya yang memukau. Berpadu dengan trend warna dunia, tercipta rangkaian inovasi 12 warna Liquid Eyeshadow, 8 warna Eyeshadow Kit dan 6 warna Duo Lip Color dengan pilihan matte dan glossy dalam satu kemasan.



Liquid Eyeshadow Eyeshadow Kit Duo Lip Color

*) Mengandung ekstrak tanaman Flamboyan, Amethyst powder, Vitamin E dan tabir surya untuk merawat kulit kelopak mata dan bibir sekaligus membantu melindungi dari intansi dan pengaruh buruk sinar matahari.



sariayu_mt
Sariayu Martha Tilaar
@Sariayu_MT
www.sariayu.com

MARTHA TILAAAR
Beauty Passion
0-800-1-437-442
021-4672821
www.marthatilaar.com

martha tilaar
SHOP Online



Meretas Batas merupakan buku hasil Konferensi Sekolah Katolik Indonesia yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Musi Charitas di Palembang, 21—22 Juli 2017.

... meretas batas dapat dimaknai sebagai usaha untuk membuka diri, membedahnya, dan kemudian membuka batas untuk memperkaya diri. Dengan demikian, KSKI menjadi wahana untuk saling belajar dan berbagi di antara sesama pegiat pendidikan.

Semoga.

(R. Kristoforus Jawa Bendi, M.Cs.; Ketua Tim KSKI)

... jadilah guru profesional sebagai pembelajar dan sekaligus jadilah seorang peneliti sehingga kita memiliki “Ilmu-ilmu pendidikan made in Indonesia.”

(Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed.)



Meretas Batas merupakan buku hasil
Konferensi Sekolah Katolik Indonesia
yang diselenggarakan oleh
Universitas Katolik Misi Charitas di Palembang,
21—22 Juli 2017.

... meretas batas dapat dimaknai sebagai usaha untuk
membuka diri, membedahnya, dan kemudian membuka
batas untuk memperkaya diri. Dengan demikian, KSKI
menjadi wahana untuk saling belajar dan berbagi di antara
sesama pegiat pendidikan. Semoga.

(R. Kristoforus Jawa Bendi, M. Cs.; Ketua Tim KSKI)

... jadilah guru profesional sebagai pembelajar dan sekaligus
jadilah seorang peneliti sehingga kita memiliki "ilmu-ilmu
pendidikan *made in* Indonesia."

(Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed.)

KSKI Konferensi
Sekolah
Katolik
Indonesia

lingkar  ntarnusa

Jl. Nangka 1 No. 1540 Karanganyar Kota Sanggrahati

Majalahwarga Depok Widyadarmas

Tel: 0818 26 2995088 25 927499 fax: 0818 7482685/251 55264

web: www.lingkarntarnusa.co.id - www.lingkarntarnusa.com

ISBN 978-602-6688-17-0



9 786026 668817